

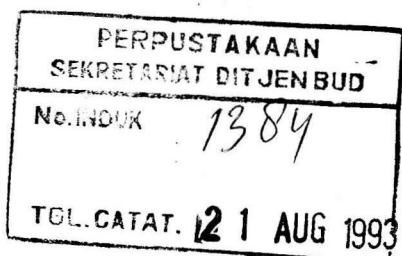


PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH RIAU

Direktorat
Kebudayaan

14
F

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MILIK DEPDIBUD
Tidak diperdagangkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH RIAU

Peneliti/Penulis :
M.A. Effendi, BA
Amrin Sabrin, BA
Drs. Amril Usman

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI NILAI BUDAYA
1989

TIM PENELITI/PENYUSUN NASKAH

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH RIAU

M.A. Effendi, BA	:	Ketua Tim
Amrin Sabrin, BA	:	Sekretaris/Anggota
Drs. Amril Usman	:	Anggota

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama didalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari suku dan mempunyai adat istiadat yang berbeda, hal ini tidak mengurangi rasa persatuan.

Oleh sebab itu segala warisan lama berupa kebudayaan daerah, perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercapai iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Riau pada tahun 1985/1986 telah berhasil mengkaji masalah "Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau" yang ditangani oleh suatu tim peneliti. Dalam tahun anggaran 1989/1990 hasil pengkajian ini baru dapat dicetak melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau sesuai dengan DIP No. 169/XXIII/3/-/1989 tanggal 1 Maret 1989.

Kepada tim peneliti yang terdiri dari : M.A. Effendi, BA, Amrin Sabrin, BA, Drs. Amril Usman, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan demi kelancaran pelaksanaan penelitian hingga diterbitkannya buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Tanjung Pinang, Juli 1989

Pemimpin Proyek

Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau
tahun anggaran 1989/1990,



DRS. M. NUSYIRWAN

NIP. 470016913.-

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul **Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau**, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pakaian Adat Tradisional daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.



Drs. I G.N. Arinton Pudja
NIP. 030 104 524

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
R I A U**

Saya menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau tahun anggaran 1989/1990 telah dapat menerbitkan buku : Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau.

Selesainya buku ini tentulah disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, baik dipusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi di Pekanbaru, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Riau, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau serta Lembaga Pemerintah/Swasta di daerah Riau yang ada hubungannya.

Buku ini masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan lagi pada waktu yang akan datang. Waktu yang digunakan untuk menggali, menyeleamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya Bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitannya. Oleh karena itu saya mengharapkan buku ini akan mendapat penyempurnaan lebih lanjut, menjadi objek penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan penerbitan buku tersebut.

PEKANBARU, Juli 1989
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI RIAU



DRS. DJAUZAK AHMAD

NIP. 130 1590 – 351

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	IV
BAB I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang dan Masalah	1
Tujuan	1
Ruang Lingkup	2
Metode Penelitian	2
BAB II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	
Lokasi Penelitian	7
Keadaan Lingkungan Hidup	8
Penduduk	9
Kehidupan Ekonomi	9
Sosial	10
Administrasi Pemerintahan Lokal	11
Keadaan Komunikasi	12
Pendidikan	13
Kehidupan Keagamaan dan Kepercayaan Lokal	14
BAB III. PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL	
A. Jenis-Jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	15
Pakaian Sehari-Hari	15
Perhiasan Sehari-Hari	16
Upacara-Upacara	16
Pakaian Pria	28
Pakaian Wanita	32
Pakaian Anak-Anak	35
Pakaian Dewasa	36
Pakaian Orang Tua	41
Status Sosial Pemakai	43
B. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	
Pengrajin	44
Syaratnya	46
Produksinya	46
Bagaimana Keadaan Usahanya	47
Nilai Budaya Lokal	47
Letak Ragam Hias	48
Alat Pembuatannya	49
Cara Membuat dan Memilih Bahan	50
Jenis Bahan dan Kegunaannya	51
C. Bahan dan Proses Pembuatannya	51
Bahan	51

D. Warna Yang Lazim Digunakan dan Melambangkan	
a. Pakaian	52
b. Perhiasan	61
c. Perlengkapan	61
d. Senjata	61
e. Urutan dan Sebutan	61
f. Upacara	62
Ragam Hias Pada Kain Songket	88
E. Penjelasan Selanjutnya Mengenai Ragam Hias Pakain, Perhiasan.	
Kelengkapan Tradisional dan Arti Simbolik	88
Jabaran Ragam Hias	89
Arti Warna	89
Arti Simbolik	99
F. Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	
Fungsi Sesuai Dengan Nilai Budaya Lokal	91
Fungsi Terhadap Lain-Lain	91
a. Fungsi Praktis	91
b. Fungsi Estetik	92
c. Fungsi Religius	92
d. Fungsi Sosial	105
e. Fungsi Simbolik	105
Adat-Istiadat dan Kepercayaan Melayu Riau	106
Pengaruh Adat Dalam Sikap dan Perilaku Masyarakat	107

BAB IV. PENUTUP

Pandangan, Interpretasi	115
Data Faktual	121
Informan	122
Daftar Istilah	125
Lampiran-Lampiran	129

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional, ini berarti Pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia, yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini mau harus dilakukan, karena kebudayaan nasional Indonesia tersebut pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Berkenaan dengan inilah, diperlukan pemahaman mengenai berbagai unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan. Dalam arti, penting memahami dan mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang diinginkan baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, sadar maupun tidak sadar untuk warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Dengan demikian akan lebih mudah pengembangan kebudayaan nasional dan dapat menggolongkan serta memilih-milih unsur-unsur ini sebagai pendukungnya.

Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah pakaian adat tradisional. Unsur pakaian adat tradisional daerah Riau dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi, sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung didalamnya, juga berkaitan dengan aspek-aspek lainnya, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik serta keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol, pelambang dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut, yang pada saat ini secara hipotesa sudah mulai dilupakan orang, bahkan sudah tidak dapat dijumpai. Tidak hanya itu, malahan dianggap jika berpakaian adat tradisional ini dikatakan adalah pakaian untuk penari atau untuk bermain sandiwara, tonil atau bangsawan.

TUJUAN

Inventarisasi dan dokumentasi Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau ini bertujuan mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi yang sejelas-jelasnya, baik melalui gambar dan foto berwarna, serta diikuti dengan keterangan-keterangan tentang jenis pakaian adat tradisional, ragam hias, kelengkapannya, arti, makna, fungsi, bahan, cara, serta aktivitas pemakaian pakaian adat tradisional daerah Riau. Selanjutnya kemudian disebarkan sebagai informasi, untuk dijaikan bahan studi dan penelitian dengan sasaran membina dan mengembangkan kebudayaan daerah, menuju kepada kebudayaan Nasional dalam segi pakaian adat tradisional.

Informasi ini akan banyak manfaatnya, baik secara umum maupun secara khusus, terutama bagi para pengrajin, para pengusaha, wisatawan luar maupun dalam negeri. Dengan demikian akan membuka cakrawala pandangan serta pengertian yang tepat dikalangan sendiri dan warga bangsa Indonesia yang memiliki keaneka ragaman pakaian adat tradisional. Pakaian adat tradisional sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, mempunyai kaitan yang erat dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Dikalangan masyarakat Melayu Riau pakaian adat tradisional mempunyai arti penting

pula, baik sebagai alat untuk mempertahankan dan melindungi tubuh dari hal-hal yang tidak diinginkan, maupun sebagai pemanis untuk dipandang mata. Pakaian adat tradisional memegang peranan dalam upacara-upacara adat, hari-hari besar agama, dalam kehidupan rumah tangga, pergaulan dan sebagainya.

RUANG LINGKUP

Pakaian adat tradisional daerah Riau adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun, merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan di daerah Riau ini. Berkenaan dengan usaha pemahaman unsur kebudayaan pakaian adat tradisional daerah Riau, maka penelitian dan pengkajian mutlak diperlukan sekali. Penelitian dan pengkajian ini berusaha menginventarisasi dan mendokumentasi berbagai pakaian adat tradisional dari semua etnik di propinsi Riau, termasuk juga sub etnik yang memiliki ciri-ciri khas serta bervariasi dalam hal pakaian, perhiasan serta peralatan dan perlengkapan tradisional yang penampilannya nampak berbeda dari etnik induknya.

Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ini untuk menjangkau informasi berupa; siapa-siapa yang memakai pakaian adat tradisional tersebut. Kemudian bagaimana pula keadaan lingkungan alamnya, sosialnya serta kebudayaannya sekali. Apa-apa saja yang dipakai, serta mengapa yang itu dipakai. Hal ini sudah tentu menyangkut dengan aturan-aturan adat untuk si pemakai. Kemudian apa pula makna dan kiasan-dari pada aturan itu ditinjau dari budaya lokal, serta apa usaha untuk melestarikan keadaan ini, yang akan diwariskan kepada generasi kini dan yang akan datang. Terakhir barulah diperoleh, bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap penggunaan pakaian adat tradisional ini beserta perhiasan dan peralatan lainnya baik untuk diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat, karena hal ini bukanlah hal baru tetapi sudah ada semenjak dahulu.

Dalam mengkaji dan menampilkan masalah-masalah diatas diperlukan pendekatan-pendekatan, dalam arti keterlibatan langsung. Dengan bertolak dari sinilah pengumpulan dan penjelasan menyangkut benda-benda kebudayaan materi pakaian adat tradisional daerah Riau, dikaitkan kepada terlebih dahulu mengenal akan sistem sosial dengan perilaku warga masyarakat dalam daerah Riau, termasuk didalamnya adalah kelompok etnik serta sub etnik. Kesemuanya ini terletak dari nilai-nilai budaya sebagai pedomannya.

Tindakan adat mempergunakan warna, bentuk serta ukuran, keletakan, bahan dan cara berpakaian ini, memiliki pelambang baik itu bersifat sakral maupun profan, dengan tidak lepas dari status sosial, peranan pemakai serta tingkat usia dan jenis kelamin. Kesemuanya ini adalah mencerminkan kehidupan sosial budaya secara menyeluruh baik dibidang ekonomi, sosial, politik serta keagamaan dan kepercayaan. Rasa seni dan rasa bahasa, baik dalam istilah daerah yang kelaknya diartikan dalam bahasa Indonesia, berdasarkan abjad serta penjelasan dalam bahasa Indonesia pula.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang kami laksanakan dapat dibagi dalam :

1. Penelitian Kepustakaan, termasuk didalamnya penelitian Restrospeksi.
2. Penelitian Lapangan, lokasi yang akan dilakukan inventarisasi dan dokumentasi.

Penelitian kepustakaan dan restrospeksi ini tidaklah begitu ruwet, dikarenakan bahan-bahannya tidaklah begitu banyak kalau dibandingkan dengan penelitian di lapangan, lokasi dimana akan menjadi sasaran. Pelaksanaannya berupa :

1. Mencari, dan mencatat disertai pula dengan melaksanakan penggambaran, pengukuran baik dalam hal bentuk, warna, bahan serta macam-macam pakaian, perhiasan, kelengkapan lainnya yang bersifat tradisional.
2. Membuat foto dokumentasi secara memfokuskan peristiwa yang ada kaitannya dengan sasaran dalam bentuk foto berwarna, foto hitam putih, slide.
3. Menginventarisasi keterangan-keterangan dari tokoh-tokoh adat, pengrajin pakaian adat, termasuk pemakai pakaian adat tradisional yang dijadikan sebagai informan maupun nara sumber.
4. Penjelasan panjang lebar dan jelas dengan melalui wawancara, yaitu secara lisan dan tertulis, dimana dilakukan pengisian questioner kepada yang kira-kira mampu untuk menulis atau mengisi questioner.

Metode yang kami laksanakan dalam membuat pelaporan ini berupa aspek pakaian adat tradisional Riau ialah : Metode pengamatan terlibat, metode pengumpulan data dengan penelitian nominatif, empiris serta observasi. Yang penting data diperoleh.

Cara pengumpulan data, berpegang teguh kepada petunjuk dan pengarahan yang telah diberikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, baik yang diterima dalam Pekan Pengarahan di Jakarta maupun petunjuk lainnya berupa TOR dan makalah. Untuk mengumpulkan data ini, sudah tentu memerlukan proses yang dijadwalkan sebagai berikut :

Tahap Persiapan

Tahap ini dipergunakan untuk mendapatkan petunjuk dari Jakarta, tentang Petunjuk Pelaksanaan dan Kerangka Laporan yang dibuat oleh Tim Ahli dari Jakarta serta penyusunan instrument penelitian. Dalam tahap ini pula, Penanggung jawab aspek juga mengikuti penataran yang dilakukan oleh Proyek di Orchid Hotel di Jakarta, yang terlebih dahulu mendapatkan pengarahan dari Pimpinan Proyek Daerah di Pekanbaru sebagai kelengkapan penataran dimaksud. Kemudian setelah kembali dari Jakarta dilakukan pula pengarahan dan bimbingan kepada anggota Tim Peneliti, sehingga keseluruhannya memahami tujuan, maksud penelitian ini.

Tahap Pelaksanaan

Pengumpulan data dilakukan di lapangan yang telah ditentukan dalam tahap persiapan. Informasi dipilih orang-orang yang dianggap mengetahui tentang aspek ini, terutama mereka yang belum banyak berkomunikasi dengan masyarakat luar. Dengan demikian sangat diharapkan informasi data yang mereka berikan itu benar-benar akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.

Sebagaimana biasanya suatu penelitian, sebelum Tim peneliti turun kelapangan, terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan, untuk mendapatkan informasi tentang pakaian adat tradisional daerah Riau. Dengan modal informasi serta instrumen yang telah dipersiapkan itulah Tim ke lapangan, melakukan wawancara, observasi, memperaktekkan pemakaian dari pakaian adat tersebut.

Tahap Pengolahan Data.

Setelah data terkumpul, dilakukan diskusi Tim peneliti guna membahas data dimaksud, apakah sesuai dengan keinginan proyek atau tidak. Setelah dilakukan pengkajian, data

disusun dalam bentuk laporan sesuai dengan kerangka laporan yang telah dipersiapkan. Beberapa jenis pakaian adat tradisional diseleksi untuk dapat diandalkan. Akhirnya Tim mengundang beberapa tokoh masyarakat, terutama para ahli dalam pakaian adat tradisional daerah Riau ini untuk memberikan pendapat serta sarannya. Setelah dilakukan beberapa perbaikan atas petunjuk dari konsultan di Jakarta, barulah Laporan Akhir ditulis sebagai Laporan Tim.

Sesuai dengan TOR, bimbingan serta pengarahan yang diberikan oleh Tim Ahli di Jakarta, serta Pemimpin Proyek di Pekanbaru, maka kerangka laporan penulisan aspek pakaian adat tradisional daerah Riau ini sebagai berikut :

Judul : PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH RIAU

Bab. I : PENDAHULUAN

Tujuan

Latar Belakang dan Masalah

Ruang Lingkup

Metode Penelitian

Bab. II : IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Keadaan Lingkungan Hidup

Penduduk

Kehidupan Ekonomi

Sosial

Administrasi Pemerintahan Lokal

Pelapisan Sosial

Keadaan Komunikasi

Pendidikan

Kehidupan Keagamaan dan Kepercayaan Lokal

Bab. III : PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

1. Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional,

a. Sehari-hari

b. Upacara-upacara

c. Pria

d. Wanita

e. Anak-anak

f. Dewasa

g. Orang Tua

h. Status Sosial Pemakai

2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan untuk :

a. Siapa

b. Apa syaratnya

c. Apa produksinya

d. Bagaimana keadaan usahanya

e. Kemana di distribusikan.

3. Bahan dan Proses Pembuatannya :
 - a. Sumber bahan
 - b. Jenis
 - c. Cara
 - d. Alat Pembuatannya
4. Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional
 - a. Arti warna
 - b. Bentuk
 - c. Letak
 - d. Menurut Nilai Budaya Lokal
5. Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional
 - a. Fungsi sesuai dengan nilai Budaya Lokal
 - b. Fungsi terhadap :
 - Praktis
 - Estetik
 - Religius
 - Spesial
 - Simbolik

Bab. IV : P E N U T U P

1. Pandangan Interpretasi Pendapat Pribadi Penulis
2. Data Faktual
3. Keterangan Informan

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

nama lokal

arti dalam bahasa Indonesia

menurut abjad

penjelasan dalam bahasa Indonesia

LAPIRAN

P e t a

Daftar Nama Tim

Daftar Informan

Daftar Foto Berwarna, Hitam-Putih dan Slide.

Daftar Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau

Dan lain-lain.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

LOKASI PENELITIAN

Dengan adanya kesatuan budaya yang dianut bersama, maka Melayu Riau memiliki satu kesatuan budaya yang dasarnya sama tetapi penuh dengan ragam variasi. Bertolak dari kenyataan inilah, maka penelitian tentang Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau dilakukan pada merata daerah, yakni :

- a. Kabupaten Kepulauan Riau dan Kotamadya Administrasi Tanjung Pinang, yang meliputi :
 1. Bekas Kewedanaan Karium, yaitu : Kecamatan Karimun, Kecamatan Kundur dan Kecamatan Moro Silit.
 2. Bekas Kewedanaan Tanjungpinang, yaitu: Kecamatan Tanjungpinang Kota Barat, Kecamatan Bintan Utara, Kecamatan Bintan Timur dan Kecamatan Batam, Kecamatan Belakang Padang dan Kecamatan Pulau Buluh.
 3. Bekas Kewedanaan Dabo Singkep, yaitu : Kecamatan Dabo Singkep, Senayang dan Lingga.
 4. Bekas Kewedanaan Pulau Tujuh, yaitu : Kecamatan Siantan, Jemaja, Midai, Bunguran Barat, Bunguran Timur, Serasan, Tambelan, Tarempa.
- b. Kabupaten Bengkalis, yaitu : Kecamatan Siak Sri Inderapura, Kecamatan Bengkalis, Kecamatan Bukit Batu dan Kecamatan Tebingtinggi.
- c. Kabupaten Kampar, yaitu : Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Pelalawan, Kecamatan Pasirpangaraian dan Kecamatan Tandun dan Rokan IV Koto.
- d. Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu : Kecamatan Taluk Kuantan dan Kecamatan Rengat.
- e. Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu : Kecamatan Tembilahan, Kecamatan Kuala Enok dan Kecamatan Pulau Kijang.

Penentuan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Kepulauan Riau dengan Kota Administrasi berikut dengan Kota Administratif Batam dahulu pernah ada Kerajaan Riau Lingga juga cepat mendapat pengaruh kebudayaan dari luar, antara lain dari Singapura dan Malaysia, juga didaerah ini Kabupaten Bengkalis dengan Kota Administratif Dumai, merupakan daerah bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kabupaten Indragiri Hulu, yaitu terdapatnya bekas Kerajaan Indragiri dan Kabupaten Kampar, bekas terdapatnya kerajaan Palalawan, Kerajaan Rokan IV Koto dan Kerajaan Sahilan. Kabupaten Indragiri Hulu, dimana pernah menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Indragiri, serta mendapatkan pengaruh dari Bugis dan Banjar (asal dari Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan). Sedangkan untuk Kotamadya Pekanbaru, pengaruhnya sudah bercampur baur, malah dapat dikatakan merupakan kota metropolitan kecil, dengan tempat transit dari berbagai orang yang akan ketempat lainnya. Dengan demikian penelitian selintas saja, dan kalaupun masih ada hanya dipinggir sungai Siak saja lagi.

KEADAAN LINGKUNGAN HIDUP

Suku bangsa Melayu Riau adalah penduduk Propinsi Riau yang secara historis sebenarnya adalah hasil pembauran lama antara suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) yang mula-mula mendiami daerah ini dengan suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu) yang datang kemudian, mendiami daerah pantai dan tepian sungai besar dan kecil. Di daerah ini suku Melayu Riau merupakan pendukung kebudayaan Melayu, yang sebelumnya juga dipengaruhi agama Budha, Hindu, dan yang paling akhir agama Islam dari kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah ini, antara lain Kerajaan Riau Lingga, Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Indragiri, Kerajaan Pelalawan dan lain-lainnya.

Unsur Islam dengan segala manifestasinya di bawah dinasti Raja-raja dari Kerajaan Riau Lingga, Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Indragiri dan Kerajaan Pelalawan dan lain-lainnya itu berpusat di Kepulauan Riau, yaitu Pulau Biram Dewa, Pulau Penyengat, dan Daik Lingga, serta Siak Sri Indrapura, Rengat dan Pelalawan. Sedangkan unsur-unsur Barat yang diperkenalkan oleh bangsa Portugis, Inggris, Belanda, antara lain dalam bentuk ekonomi serta mata uang dan pendidikan dengan sistem Barat, antara lain HIS, MULO dan sebagainya. Perpaduan antara unsur-unsur tersebut dengan keadaan geografis alamnya telah melahirkan Kebudayaan Melayu Riau dengan unsur-unsur yang dominan, yaitu Bahasa Melayu Riau, Agama Islam, dengan Kebudayaan Pantai dan Tepi Sungai, yang memberikan ciri khas kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah ini. Hal ini disebabkan oleh laut dan sungai memegang peranan utama di masa itu dan hingga saat ini.

Mata pencaharian utama penduduk disini ialah selaku Nelayan dan bertani, dengan menggunakan peralatan tradisional, seperti, kail, pancing, jala, pukot, belat, bubu, togok, kelong dan sebagainya. Sedangkan petani tradisional menggunakan alat cangkul, parang, kapak, tajak/ cabak dan sebagainya. Hasil nelayan, baik ikan air tawar, maupun ikan air asin, selain untuk dijual, juga digunakan untuk dimakan sebagai tambahan pengawan nasi atau sagu, serta hasil palawija lainnya. Selain dari itu, petani juga menghasilkan, karet, kelapa, buah-buahan, dan sebagainya.

Bangunan asli tradisional di daerah Riau, umumnya terbuat dari kayu dan nibung, yang disesuaikan dengan keadaan alamnya dimana bahan bakunya mudah diperoleh, dengan beratapkan daun rumbia, nipah dan daun pandan. Bentuk rumahnya bertiang, guna menghindari pasang surutnya air, serta menghindarkan dari gangguan binatang buas, dengan atapnya berbentuk limas, lipat kajang, atau bumbung panjang dan diatasnya biasanya ditekan dengan belahan nibung atau anyaman jaring, untuk menjaga keselamatan dari tiupan angin.

Sistem kekerabatan orang Melayu adalah garis ayah, dimana dapat dilihat pada jika seseorang anak ditanya ; "anak siapa", maka akan dijawabnya dengan menyebutkan nama ayahnya. Sedangkan sifat kegotong royongan cukup kuat dan jelas kelihatan dalam sistem kedesaan, dengan pepatah, "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing". Hal ini sangat nyata pada upacara-upacara adat, misalnya perkawinan, mendirikan rumah, membuka hutan baru, upacara kematian dan sebagainya.

Hal ini karena dirasakan setiap insan akan mengalami hal yang sama, rasa senasib sepenanggungan, dari itu baik diminta ataupun tidak akan merasakan panggilan kepentingan bersama tersebut. Selain dari itu dalam tatacara adat istiadat, dimana yang tua dituakan, yang muda dimudahkan, sehingga terjadi sebutan abang, adik, yang sulung

disebut abang long, abang cik, pak ngah, pak cik dan sebagainya. Orang yang lebih tua usia atau di tuakan, dianggap tabu menyebut nama aslinya, bahkan duduk makan bersama dalam sesuatu majelis pun ada tatacaranya, yang muda sama muda dan yang tua atau dituakan sama tua. Segalanya ini ma-kelihatan dalam lingkungan kehidupan dan pergaulan masyarakat Melayu Riau.

P E N D U D U K

Daerah Riau mayoritas penduduknya adalah suku bangsa Melayu, yang tinggal di daerah Kepulauan Riau dan Riau Daratan. Mereka umumnya disebut dengan Melayu Riau. Dalam kehidupan masyarakatnya terdapatlah semacam ketentuan, bahwa yang dimaksudkan dengan suku Melayu Riau itu adalah ; orang yang hidup di daerah Riau, beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat istiadat Melayu.

Dengan sikap yang cenderung kepada pengelompokan budaya ini, maka suku bangsa Melayu itu dapat saja terdiri dari beberapa turunan suku lainnya, sehingga unsur etnisnya tidaklah dipermasalahkan lagi. Misalnya orang ketunan Jawa, yang telah beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat Melayu, secara otomatis masyarakatnya disebut sebagai orang Melayu. Bahkan sebagai orang Cina misalnya yang masuk agama Islam, berbahasa Melayu, beristiadat Melayu, disebut "masuk Melayu". Sikap inilah yang menyebabkan daerah Riau memiliki keaneka ragaman dalam kebudayaannya, yang cerat kaitannya dengan pengaruh suku lain yang menjadi orang Melayu, dan diakui sebagai orang Melayu Riau. Mereka inilah yang sekarang menghuni sebagian besar wilayah Propinsi Riau, yang disebut dengan penduduk Propinsi Riau, di samping para pendatang, baik dari pulau Sumatera, pulau Jawa dan lain-lainnya.

Sikap ini pulalah yang menyebabkan di Riau terdapat aneka ragam gelar kebangsawanan. Melayu Riau yang bercampur dengan darah suku Bugis, memakai gelar Andi atau Daeng. Suku Melayu Mandailing mempergunakan nama marganya seperti Hasibuan, Nasution dan sebagainya. Kesemuanya ini diakui oleh masyarakat sebagai orang Melayu Riau dan mendapat tempat yang sama dengan Melayu Asli. Bahkan dalam kepengurusan Lembaga Adat Riau, menduduki posisi yang sama dengan orang-orang Melayu Riau Asli.

Dengan adanya kesatuan budaya yang dianut bersama, maka Melayu Riau memiliki satu kesatuan budaya yang dasarnya sama, tetapi penuh dengan ragam variasi. Bertolak dari kenyataan itu, maka penelitian tentang Pakain Adat Tradisional daerah Riau di lakukan pada seluruh daerah dalam Propinsi Riau.

KEHIDUPAN EKONOMI

Pencarian pokok penduduk adalah bertani dan nelayan Pertanian utama adalah padi ladang, sawah pasang surut, perkebunan karet, kelapa, sagu, buah-buahan dan palawija. Sebagai nelayan, mereka menangkap ikan, baik ikan air asin, maupun ikan air tawar di sungai-sungai besar. Sebagian besar masih menggunakan alat-alat dan sistem tradisional, maka hasilnya pun sekedar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena kebutuhan hidup makin meningkat, sejalan dengan tuntutan zaman, maka pendapatan demikian tidak mengimbangnya. Oleh sebab itu terjadilah kemiskinan, yang

mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kebudayaan masyarakat Melayu Riau.

Dahulunya untuk mengerjakan ladang, kebun, mendirikan rumah dan sebagainya, masyarakat mengutamakan pekerjaan gotong royong, yang disebut dengan **bersolang, berpiari, batobo, serta betayan**. Tetapi karena kehidupan ekonomi mereka semakin sulit, maka mereka cenderung untuk mencari keuntungan dari pekerjaannya itu, sehingga terjadilah upah mengupah, walaupun sebagian daerah upah mengupah itu belumlah secara komersial penuh, tetapi masih bersifat kekeluargaan yang disebut dengan "Upah Seraya". Tetapi gejala kearah komersial itu sudah mulai tumbuh dan berkembang.

Pengaruh kehidupan ekonomi yang semakin hari makin sulit itu, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menyediakan pakaian adat tradisional dengan hiasan serta kelengkapannya semakin terbatas pula. Kalau dahulunya masyarakat biasapun dapat membuatnya, sekarang hanyalah sebagian kecil saja yang mampu mengadakannya; dipakai waktu upacara adat perkawinan dan sebagainya. Keadaan ini mengakibatkan banyak pakaian adat tradisional ini telah tidak dibuat lagi dan kemungkinan besar pada akhirnya akan hilang dan tidak dikenal lagi dalam masyarakat. Oleh sebab itulah kalau memakai pakaian adat tradisional ini disebut untuk melakukan kegiatan kesenian dalam hal menari, main sandiwara, atau main tonil, bangsawan dan sebagainya.

Walaupun di daerah Riau berbagai usaha pemerintah untuk meningkatkan taraf kehidupan penduduk, namun hasilnya belum memadai, karena penduduk masih terikat kepada pola kehidupan tradisionalnya. Peremajaan kebun telah dilakukan di beberapa daerah, tetapi hasilnya belum memadai. Ladang berpindah masih dilakukan penduduk, terutama di daerah pedalaman. Nelayan masih menggunakan peralatan tradisional, hal ini menyebabkan kalah saing dengan pengusaha yang menggunakan peralatan modern. Belum lancarnya sarana perhubungan ke pelosok desa, menyebabkan harga bahan makanan harga makanan keperluan rakyat masih tetap tinggi, dan hasil dari usaha rakyat tetap rendah, sehingga kehidupan ekonomi yang tidak seimbang ini menyebabkan kesulitan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan.

Kelemahan yang lain terjadi dalam kehidupan perekonomian rakyat dengan timbulnya kecenderungan masyarakat untuk menjadi konsumtif. Kalau dahulunya peralatan rumah tangga dan lainnya mereka penuhi dengan membuat sendiri, sekarang ini hampir semuanya mereka beli. Benda-benda lainnya, terutama benda elektronik sudah mulai menjangkau desa, yang memiliki menjadi kebanggaan.

SOSIAL

Masyarakat Melayu Riau pada dasarnya masih memegang kuat adat resamnya. Pengaruh adat masih terasa dalam sikap dan perilaku sebagian besar masyarakatnya, terutama di daerah pedesaan, pemuka adat, alim ulama dan orang tua-tua masih dihormati di dalam kehidupan masyarakat. Rasa kekeluargaan antara satu dengan lainnya masih dijunjung tinggi walaupun di kota-kota sudah mulai menurun kadarnya.

Adat Melayu Riau adalah adat yang bersendikan syariat Islam. Sistem ini menempatkan peranan ayah sangat menentukan. Ayah adalah wali anak-anaknya, ayah adalah kepala keluarga, dan warisan ayah jatuh kepada anak-anaknya serta keluarga lain sesuai dengan menurut hukum Islam. Dengan kata lain sistem kekerabatan mereka adalah patrilineal. Dalam kehidupan sehari-hari, rasa kekerabatan ini tercermin dari

banyaknya istilah yang dipergunakan untuk menyebut atau panggilan keluarga. Istilah itu antara lain :

1. **Bah**, ayah untuk bapak kandung.
2. **Mak, Encik**, untuk ibu kandung.
3. **Ayah Long**, unguk saudara ayah atau saudara ibu yang tertua.
4. **Ayah ngah**, untuk saudara ayah atau saudara ibu yang tengah.
5. **Ayah Cu**, untuk saudara ayah atau saudara ibu yang paling kecil atau bungsu.
6. **Ayah Andak, Ayah Cik, Ayah Tam, Ayah Tih**, atau disebut juga dengan kata; **Pak Cik, Pak Andak, Pak Itam, Pak Uteh**.
7. **Mak Lung, Mak Ngah, Mak Cik**.

Hubungan erat kekerabatan dalam masyarakat Melayu Riau tercermin dalam ungkapan adat seperti :

- a. Sepahit pahit daging, masih banyak dapat dikunyah. Selembut-lembut tulang takkan terkerka. Maksudnya bagaimanapun jahatnya seseorang keluarga, masih dapat diakui dan dibimbing oleh keluarga lainnya, sedangkan orang lain bagaimana dekatnya, masih ada batasnya.
- b. Bagai mencancang tali air. Maksudnya betapun runcingnya perhubungan antara sesama keluarga, tak akan dapat diputuskan, ia tetap keluarga juga.
- c. Kalau sudah tertumbuk ke tentang hidung, kemanapun tak kan dapat mengelak. Maksudnya, apapun akibat perbuatan salah seseorang anggota keluarga, ia harus turut bertanggung jawab. Ungkapan ini dikuatkan dengan : Sepahit-pahit darah, darah juga namanya. Maksudnya seburuk-buruk anggota keluarga, ia tetap keluarga juga.

Tentang bagaimana hubungan antara sesama anggota masyarakat, disebut dengan ungkapan antara lain :

- a. Berjalan selanggang tangan, selangkah seayun kaki, maksudnya dalam kehidupan bermasyarakat, hendaklah sama sepaham, akur dan serasi.
- b. Cencang jangan memutus, makan jangan menghabiskan, maksudnya dalam pergaulan sehari-hari orang tidak boleh bertindak semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi haruslah memikirkan kepentingan orang lain serta bertanggung rasa.
- c. Kuat awak mengangkat lidah, kuat bersama mengangkat tuah, maksudnya kenyataan sendiri belum tentu dapat menyelesaikan pekerjaan berat, tetapi dengan kekuatan bersama, pastilah pekerjaan yang bagaimanapun besarnya dapat diselesaikan dengan baik.

Ungkapan-ungkapan yang mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakat itu amat banyak jumlahnya, dan masih dijunjung tinggi oleh pendukungnya. Nilai gotong-royong, saling hormat menghormati, rasa kebersamaan, merupakan sandaran bagi masyarakat dalam membina dan mengembangkan rasa kekerabatan mereka.

ADMINISTRASI PEMERINTAHAN LOKAL

Dahulu daerah Riau terdiri dari beberapa Kerajaan, seperti Kerajaan Riau Lingga (di Kabupaten Kepulauan Riau) Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Rokan, Kerajaan Indragiri dan sebagainya. Pusat kegiatan politik Pemerintahan masa itu ditentukan di Istana Raja. Untuk wilayah tertentu diangkat Datuk-datuk se-

bagai wakil Raja. Ditingkat rendah terdapat Penghulu atau Batin, yang mengepalai kampung atau desa. Kekuasaan Raja merupakan kekuasaan tertinggi, sedangkan Datuk, para Panglima dan Pembesar Kerajaan disebut sebagai Orang Besar Kerajaan, yang dipercayakan memegang jabatan atau tugas tertentu.

Penghulu disebut juga Penghulu Kampung atau Batin, yang memerintah dalam daerah perkampungan atau desa. Penghulu hanya bertindak sebagai Kepala Pemerintahan di kampungnya, tidak menguasai tanah wilayah. Sedangkan Batin disamping sebagai Kepala Pemerintahan juga sebagai Penguasa Tanah Wilayah, yaitu Tanah Pesukuan. Batin dibantu oleh beberapa pembantunya, yang disebut "Ketiapan", terdiri antara lain; Monti, Antan-antan, Tongkat, Majolelo dan sebagainya. Dengan demikian terjadilah Pelapisan Sosial Masyarakat Melayu yang terdiri dari :

- a. Golongan Bangsawan, keturunan Raja-raja, gelar Tengku, Tengku Said, Raja.
- b. Golongan Datuk-datuk dan Wan,
- c. Golongan Encik-encik, Orang kaya dan sebagainya.
- d. Golongan rakyat biasa.

Hubungan antara masing-masing golongan, serta didalam setiap golongan diatur menurut adat istiadat, yang disebut Adat Resam Melayu. Secara umum adat istiadat itu dibagi pula dalam :

1. Adat sebenar adat, yakni adat yang bersumber dari Hukum Syarak Islam. Adat Datuk Ketemenggungan dan Adat Datuk Perpatih. Adat ini disebut Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah, dianjak layu, diumbut mati, ditanam ia tumbuh.
2. Adat yang diadatkan, yakni kebiasaan yang tidak jelas sumbernya, tetapi telah melalui proses yang lama, lalu menjadi adat atau kebiasaan. Misalnya proses peralihan dari berpakaian sarung dengan bercelana panjang. Pada awalnya dalam jamuan adat tidak dibenarkan memakai celana panjang, tetapi dalam proses perkembangan zaman, memakai celana panjang sudah dibenarkan dan dianggap sopan.

Pandangan lain dalam kehidupan masyarakat adalah ketentuan adat yang disebut undang. Undang pada perinsipnya adalah cara menjatuhkan Hukum Adat dan penjabaran Hukum Adat.

KEADAAN KOMUNIKASI

Geografis Daerah Riau terdiri dari Daerah Kepulauan dan Daerah Daratan, terdapat beberapa sungai besar dan kecil. Mengingat hal tersebutlah maka keadaan komunikasi ini terbagi dalam :

- a. Untuk Kepulauan Riau, disamping menggunakan alat komunikasi laut, yaitu kapal, motor, perahu, sampan dan lain sebagainya. Untuk Kepulauan Riau Daerah Pulau Tujuh, Pemerintah telah menyediakan kapal perintis yang mengarungi Laut Cina Selatan dengan sasaran untuk tujuh Kecamatan, yaitu; Kecamatan Tambelan, Kecamatan Serasan, Kecamatan Bunguran Timur, Kecamatan Bunguran Barat, Kecamatan Midai, Kecamatan Siantan, Kecamatan Jemaja. Untuk antar pulau-pulau digunakan perahu layar atau kapal motor. Disamping itu terdapat pula lapangan terbang, seperti di Ranai dan di Matak (Siantan) yang turun di laut.

Kapal motor gerak cepat (Ferry), diadakan untuk rute Tanjungpinang - Pekanbaru, Karimun, Dabo Singkep, Batam, Selatpanjang, Bengkalis, Dumai dan sebagainya. Juga telah ada lapangan udara Kijang di Tanjungpinang, di Batam, di Dabo Singkep, Karimun.

- b. Untuk daerah lainnya, seperti di Kabupaten Bengkalis, Bengkalis - Dumai, dilakukan dengan Ferry, dan boleh pula dengan jalan darat, misalnya dari Siak ke Dumai menggunakan taxi atau bus.

Dengan adanya transportasi di Daerah Riau tersebut tambahan pula dengan adanya Lapangan Terbang Simpangtiga di Pekanbaru, Rengat dengan Jayapura, Tanjungpinang dengan Lapangan Kijang, Dabo Singkep, Dumai, Karimun di Sungai Sebat, dan Ranai; maka daerah Riau mulai berkembang dengan pesat mengenai perhotelan, wisma, pasengerahan untuk memperluas arus wisata yang akan datang.

P E N D I D I K A N

Sejarah Perkembangan Pendidikan Daerah Riau

a. Zaman Pemerintahan Belanda

Pada zaman ini jenis sekolah yang ada ialah Guvernement Inlandse School, yang lamanya 5 tahun (tingkat SD); tetapi setelah itu sekolah ini dipecah menjadi dua, yaitu : Volk School 3 tahun dan Ver Volk School 2 tahun, yang merupakan lanjutan dari Volk School.

Disamping sekolah tersebut diatas terdapat pula sekolah lainnya, yaitu : H.I.S. Partikulir (PP. School) 7 tahun, Sekolah Cina, C.V.O. (Kursus Guru) dan Pesantren.

Seperti kita ketahui tujuan pendidikan pada zaman itu adalah untuk memenuhi kebutuhan Pemerintah Belanda, untuk mendapatkan pegawai dengan bayaran murah.

Untuk tingkat H I S terdapat di Pekanbaru, Siak (Standart School), Bagan Siapiapi, Bengkalis, Rengat dan Tanjung pinang.

b. Zaman Pemerintahan Jepang

Pada zaman pemerintahan Jepang ini, di samping tingkat SD, terdapat juga tingkat lain, yaitu Junsha (Sekolah Polisi), Rensei Gakko Ink (Sekolah semi militer yang murid-muridnya terdiri dari pegawai, yang tingkatannya sama dengan SMP), dan Shi Hang Gakko (Kursus Pendidikan Guru, pengganti C V O, yang lamanya 4 tahun).

c. Zaman Kemerdekaan

Berakhirnya Pemerintahan Jepang, pendidikanpun bertukar corak, yaitu mulai dari tingkat Sekolah Rakyat 6 tahun, dan seterusnya. Pada tahun 1947 berdirilah SMP di Pekanbaru, dan kursus lainnya, yaitu; KPKPKB dan K L P.

Sekolah ini merupakan Kursus Pendidikan Guru, untuk Guru Sekolah Rakyat. Pada tahun 1954 KPKPKB ini dijadikan Sekolah Guru B (S G B), yang pada tahun 1960 dihapuskan sama sekali.

Semenjak kemerdekaan, barulah pendidikan di Daerah Riau ini berkembang setahap demi setahap, dimana pada zaman Kemerdekaan ini pula Daerah Riau dibagi atas dua masa, yaitu :

1. Masa merupakan bahagian dari Propinsi Sumatera Tengah dan
2. Masa menjadi Propinsi yang berdomisili mulai tahun 1959, dengan ibukota Tanjungpinang.

Sejak tahun 1960, ibukota Propinsi di pindahkan ke Pekanbaru. Kepindahan ini sedikit banyak membawa efek negatif, yaitu hilangnya beberapa sumber data yang kita perlukan. Data-data ini baru dapat disusun secara berangsur dan agak sempurna beberapa tahun kemudian. Untuk itu kami persilahkan melihat perkembangan pendidikan di Daerah Riau melalui tabel-tabel terlampir.

KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN KEPERCAYAAN LOKAL

Orang Melayu Riau umumnya menganut agama Islam, bahkan Islam menjadi salah satu identitas mereka. Sebab itulah bila seseorang masuk agama Islam, disebut masuk Melayu, dan sebaliknya, bila orang Melayu keluar dari Agama Islam, dikatakan keluar dari Melayu dan tidak diakui lagi sebagai orang Melayu Riau.

Besarnya pengaruh Islam, menyebabkan timbulnya pepatah adat, **adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah**. Maksudnya orang Melayu Riau pemegang adat berdasarkan kepada Hukum Syarak Islam. Pendidikan agama dilakukan melalui Madrasah, Surau, Mesjid, dan pergaulan keluarga. Pemuka agama Islam mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat Melayu. Para Ulama Islam diberi sebutan kehormatan, seperti : Lebai, Ustaz, Buya, Tuan Kadhi, Tuan Imam, Tuan Khatib, Tuan Bilal dan sebagainya.

Dimasa Kerajaan masih berkuasa atau berdaulat, di daerah Riau, para pemuka agama Islam menjadi salah seorang Pembesar Kerajaan, yang buah pikiran atau pendapatnya sangat diperlukan oleh Sultan atau Raja. Dalam Pepatah adat disebutkan : **Tungku tiga sejerangan, tali tiga sepilin** yang artinya, Sultan atau Raja, Ulama ber Kitabullah serta Pemuka Adat, merupakan tiga serangkai.

BAB III

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

A. JENIS-JENIS PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

Pakaian Sehari-hari

Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional ini tergantung para pemakainya, untuk sehari-hari, baik berada di rumah maupun di luar rumah. Hal ini sudah dimulai sejak bayi, kanak-kanak, dewasa dan orang tua, dibedakan pula untuk laki-laki dan perempuan atau jenis kelaminnya. Umumnya pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang dipakai untuk sehari-hari baik di dalam rumah, maupun di luar rumah, berbeda dengan waktu upacara. Hal ini jelas kelihatannya terutama dalam kekhususannya untuk daerah Riau. Untuk bayi laki-laki maupun perempuan, mereka menggunakan pakaian seperti :

- a. Gurita, sejenis barut yang dipakai pada bagian perut bayi. Kegunaannya agar tidak masuk angin dan menjaga pusat sang bayi tidak inpeksi karena bekas dipotong tali pusatnya.
- b. Baju belah, sejenis baju yang tidak memakai kancing, hanya diikat saja, dipakai setelah sang bayi memakai gurita.
- c. Kain bedung, digunakan sebagai pembalut bayi, agar kaki dan tangannya yang masih lunak itu tidak menjadi bengkok. Biasanya digunakan setelah bayi dimandikan. Kalau ia kencing, hanya kain bedung inilah yang diganti, dengan cara membersihkannya dahulu dan diberi bedak untuk menghindarkan ruam kulit.
- d. Barut gantung, kain berbentuk segi tiga sama sisi atau dalam bentuk trapisium sama kaki, yang disebut juga dengan otto. Barut ini biasanya dipakai setelah bayi pandai berjalan. Kemudian barulah dikenakan pakaian yang disesuaikan dengan jenis kelamin pria atau wanita. Disini baru jelas kelihatan, antara kanak-kanak laki-laki atau perempuan.
- e. Baju monyet ialah sejenis baju dengan celana pendek bersatu, dimukanya bersaku untuk menyimpan makanan atau benda lainnya. Untuk anak perempuan ada kalanya juga memakai baju monyet. Baju monyet ini sudah mulai terdesak, akibatnya dari pada masuknya pengaruh modern, hanya didesa-desa masih dapat mempertahankan baju monyet ini. Karena yang memakainya adalah anak-anak laki-laki dan perempuan; maka untuk membedakan jenis kelamin ini terlihat dari subang atau anting-anting dan rambut panjang.
- f. Celana basah ini dipakai oleh orang dewasa laki-laki, untuk bekerja di kebun atau sebagai nelayan. Pakaian kerja ini dilengkapi dengan baju yang biasanya terbuat dari kain belacu dan berlengan pendek. Untuk perempuan dewasa juga memakai kain sarung dengan baju kebaya pendek. Hal ini sesuai dengan fungsinya untuk melakukan pekerjaan baik didalam rumah, maupun diluar rumah.
- g. Kain sarung biasanya disebut juga kain pelikat untuk dipakai laki-laki, untuk perempuan memakai sarung polos atau batik sarung, yang memakai punca atau kepala kain.

- h. Baju kurung yaitu baju yang dipakai laki-laki atau perempuan yang disebut juga baju gunting Cina untuk laki-laki. Baju ini dipakai sewaktu badan sudah bersih untuk bersiap-siap menunaikan Sembahyang atau menerima tamu yang berkunjung ke rumah.
- i. Tutup kepala, untuk laki-laki disebut kopiah/peci/songkok, sedangkan bagi perempuan tutup kepala menggunakan sepotong kain yang disebut selendang. Pakaian yang dipakai oleh orang tua sama dengan yang dipakai pihak dewasa, hanya pada kain pelekat dewasa selang saja sedangkan untuk orang tua menggunakan kain dua lerang, agar labuh dan panjang. Sedangkan yang lain sama saja, dimana kalau orang tua ini sudah naik haji maka ia menggunakan peci haji atau surban haji, begitu juga dengan pihak wanita.

Perhiasan Sehari-hari

Perhiasan yang dipakai untuk bayi, adalah subang bagi anak perempuan yang telah ditindik ditingginya, sedangkan untuk bayi laki-laki tidak menggunakan apa-apa. Setelah menginjak kanak-kanak barulah ditambah dengan perhiasan antara lain kalung dan gelang bagi wanita dan cincin bagi anak laki-laki yaitu cincin huruf depan dari nama anak itu. Untuk laki-laki dewasa perhiasannya adalah cincin sedangkan perempuan adalah kalung/rantai leher, gelang dan cincin. Namun pada masyarakat Melayu Riau dahulu pihak laki-laki tidak dibolehkan memakai perhiasan dari mas, melainkan dari suasa.

Kelengkapan dari pakaian sehari-hari, seperti :

- a. Taplak karet, untuk bayi dimana gar kencing tidak tidak menembus pada kasur dan kain alas kasur.
- b. Kain Lampin, agar sang bayi tidak kedinginan di atas taplak karet dan sekaligus meresep air kencing.
- c. Kopiah/peci/songkok adalah untuk menutup rambut dan kepala bagi laki-laki, baik ia masih kanak-kanak maupun dewasa dan tua.
- d. Selendang untuk menutup rambut dan kepala bagi wanita.
- e. Kain tudung kepala, juga sama fungsinya dengan selendang, hanya ini agak menyeluruh termasuk dengan badan.
- f. Sandal, capal atau kasur ialah kelengkapan pengalas alas kaki atau telapak kaki baik laki-laki maupun wanita.

Upacara-Upacara

Didierah Riau banyak sekali upacara yang dilakukan, baik upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat. Dalam upacara ini dikaitkan dengan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, baik menyangkut upacara keagamaan maupun upacara adat tersebut.

Yang masuk dalam upacara keagamaan seperti : Hari Raya Idulfitri atau Hari Raya Puasa, Hari Raya Iduladha atau Hari Raya Haji, Perkawinan, Kelahiran, Mandi Safar, kematian, Maulud Nabi Muhammad dan lain-lain.

Sedangkan yang masuk dalam upacara adat istiadat ini mencakup didalamnya yaitu : menyambut Tamu Agung, melakukan upacara peresmian, upacara Sosial dan lain-lain. Melihat hal tersebut diatas, maka sudah tentu dalam berpakaian, serta perhiasan dan kelengkapan tradisionalnya berbeda dengan pakaian, perhiasan serta keleng-

kanan tradisional dengan sehari-harinya. Untuk itu dapatlah kami ungkapkan sebagai berikut :

- a. Baju kurung, berikut seluar atau celana untuk laki-laki.
- b. Baju kurung leher cekak musang berikut celananya untuk laki-laki,
- c. Baju kurung leher tulang belut, berikut celananya untuk laki-laki,
- d. Baju pesak sebelah dengan celananya, juga untuk laki-laki,
- e. Baju empat saku, berikut celana, untuk laki-laki,
- f. Baju kancing tujuh, berikut celana, untuk laki-laki,
- g. Baju kurung labuh untuk wanita,
- h. Baju kebaya berikut kainnya, untuk wanita,
- i. Baju kebaya labuh, berikut kainnya, untuk wanita,
- j. Baju kurung singkat, berikut kainnya, untuk wanita,
- k. Baju belah panjang, berikut kainnya, untuk wanita.

Model pakaian yang mendapat pengaruh dunia Barat :

- a. Baju jas atau baju kot,
- b. Baju Double Bres,
- c. Pantalon



Baju Kurung untuk Pria dengan Leher Cekak Munsang



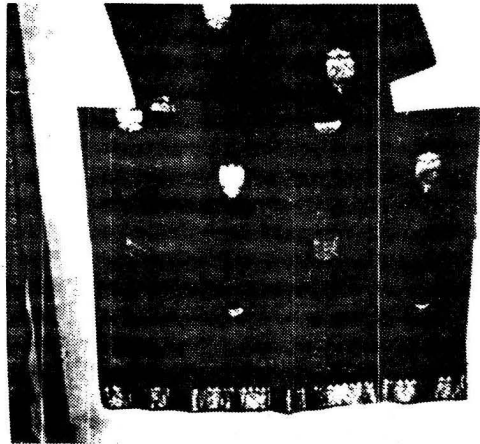
Celana Baju Kurung Leher Cekak Munsang untuk pria,
tanpa tali seluar.



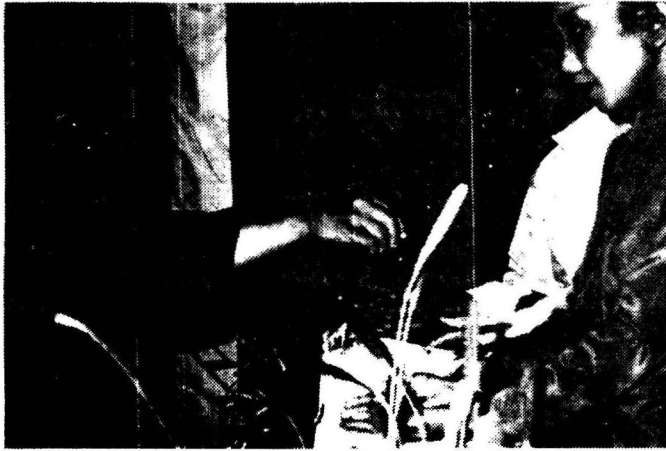
Baju Kurung untuk wanita dengan leher tulang belut.



Satu Sut Baju Kurung untuk wanita.



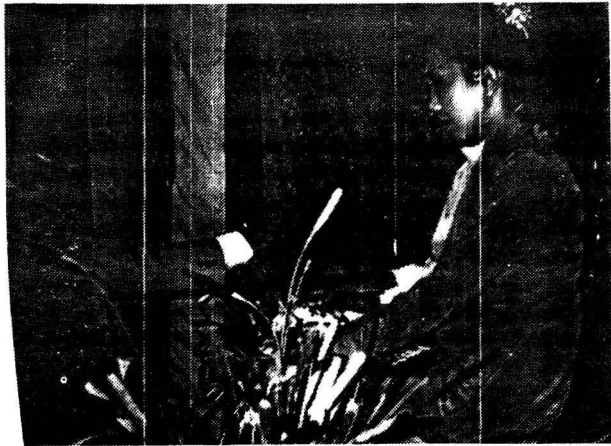
Baju Kurung satu sut dari songket, tulang belut.



Upacara tepuk tepung tawar serentak dimana kedua mempelai dinaikkan di peterakna dan lalu dilakukan tepuk tepung tawar.



Upacara Tepuk Tepung Tawar dilakukan ayah pengantin perempuan.



Upacara Tepuk Tepung Tawar sebagai merestui perkawinan dan sekaligus menolak bala. Dilaksanakan orang tua perempuan/ibu pengantin wanita.

Perhiasan. Perhiasan yang dipakai dalam upacara sebagai berikut :

a. Bagi laki-laki :

1. Untuk kepala, rambut dan leher adalah : kopiah, songkok, peci; serban, songkok, haji; terbus; tanjak, dengan bentuk balong ayam, elang menyongsong angin. Dipakai oleh Raja, Temenggung, Laksemana, Datuk, Hulubalang, pengantin lelaki: destar dan tengkolok.
2. Untuk dada, badan tangan serta jari : dokoh, kain selempang, selendang, gelang tangan, gelang lengan, cincin, inai kuku, jari, telapak tangan.
3. Untuk pinggang adalah : kain bengkok, pending, cembul cengkeh dan keris.
4. Untuk kaki adalah : gelang kaki, kast, sandal, selipar, capal, inai kuku, jari kaki, telapak kaki.

b. Untuk wanita pada umumnya sama dengan laki-laki, bedanya adalah : wanita memakai anting-anting, laki-laki tidak; wanita berambut panjang, memakai sanggul. Sanggul dikenal beraneka ragam, yaitu sanggul biasa atau konde, sanggul dua, sanggul lipat pandan, sanggul lintang, sanggul sisir/sikat, sanggul toncit/sanggul conggit, sanggul gelung.

Alat yang dipakai pada sanggul, yaitu sept rambut, jala sanggul, tusuk konde-sanggul, kain kerudung, selendang mantal dan selendang biasa.

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat, adalah : Tepak sirih atau cerana, yang berisikan cembul gambir, cembul tembakau, cembul kapur, cembul pinang, daun sirih, kacip dan gobek; kendi, cerek, tekoh; ketor, dian atau tempat lilin; dahan/dulang/baki; sirih lelat; cepu; kelalang; balai dan bedupaan. Perlengkapan tepung tawar, terdiri dari beras putih; beras kunyit, bertih, inai, bunga rampai dan berkas daun penepuk.

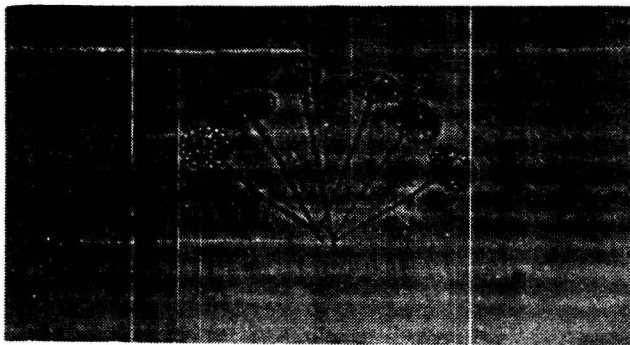
Jenis-jenis kain, yaitu : kain pelekot, kain songkot, kain telepuk, kain samarinda, kain mastuli, kain randi, kain cindai, kain samping, kain tapih/sabuk, kain panjang, kain basah, kain kerudung, kain bengkok, kain lampin, kain sperai, kain sarung bantal, kain selendang biasa dan kain selendang manto.

Peralatan atau perlengkapan untuk membuat kain tenun tradisional, yang masih sangat sederhana, menggunakan kaki dan tangan, yang dikenal dengan nama ABM (alat tenun bukan mesin), terdiri dari kinci, sisir, karap, rahap, ani, torak, ibul, unat, krung, papan penggulung benang dan rumah tenun.

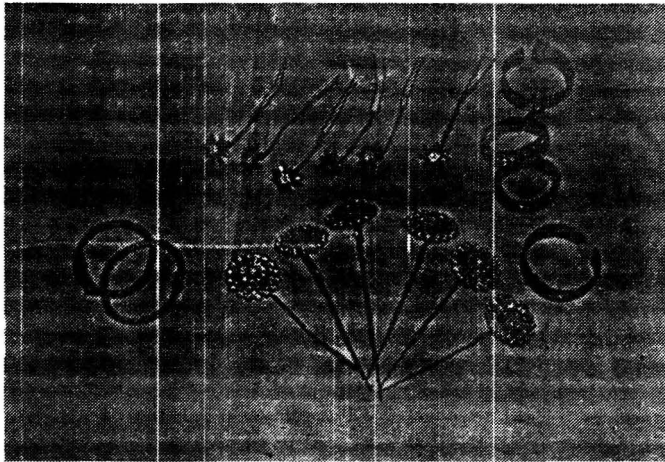
Dalam menggunakan kain, baik kain sabuk, kain panjang ataupun kain songket, kita mengenal jenis ikat kain seperti ikat kain biasa/sabuk, ikat kain kembang, ikat kain Johor, ikat kain baju kurung, ikat kain samping dan ikat kain simpai.

Motif-motif yang terdapat dalam hiasan kain, yaitu :

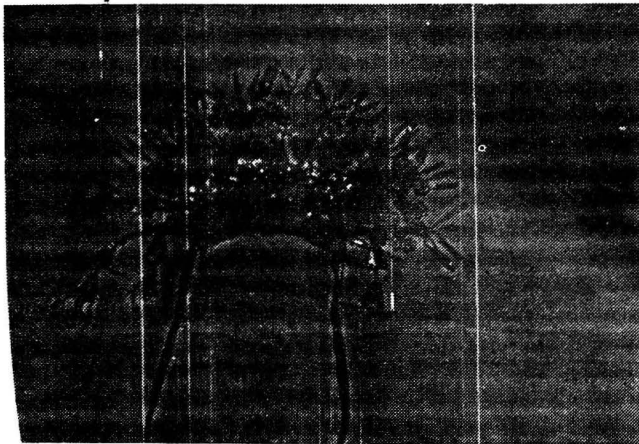
- a. Motif hiasan itik pulang petang
- b. Motif hiasan akar pakis
- c. Motif hiasan segi wajik
- d. Motif hiasan siku-siku
- e. Motif hiasan pucuk rebung
- f. Motif hiasan tampuk manggis
- g. Motif hiasan bunga cengkih
- h. Motif hiasan buga kundur
- i. Motif hiasan bintang-bintang
- j. Motif hiasan awan-awan
- k. Motif hiasan sayap layang-layang
- l. Motif hiasan kuntum tidak jadi



Kembang Goyang penghias sanggul wanita dalam berpakaian adat tradisional baik baju kurung maupun kebaya.

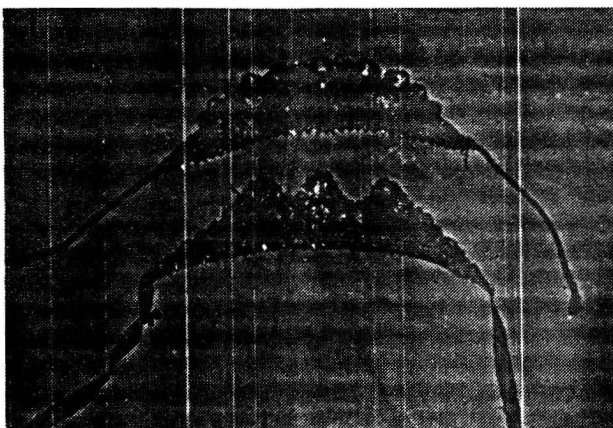


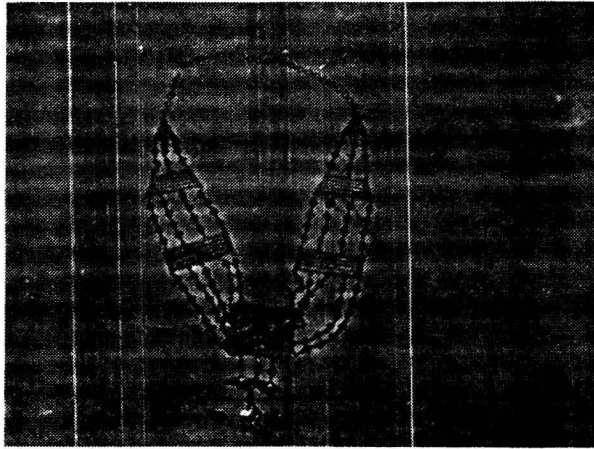
Perhiasan untuk wanita dalam berpakaian adat tradisional Riau terdiri :
Kembang Goyang dua jenis (besar dan sedang) Gelang Tangan dan Gelang
Lengan.



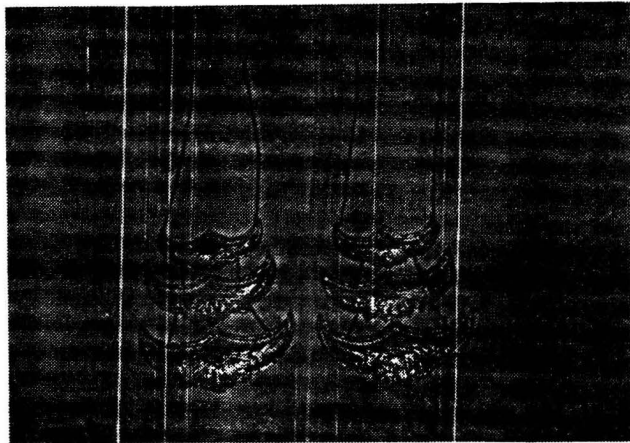
Perhiasan di dahi/bagian muda berpakaian adat tradisional Daerah Riau
terutama untuk mempelai pengantin wanita

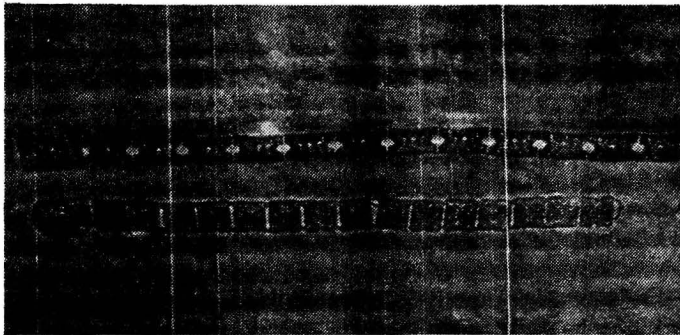
Di atas untuk bersanding/bersatu
Di bawah untuk berkhatâm/akad nikah.



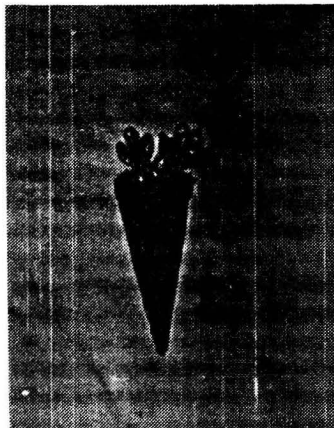


Dokoh, penghias leher dan dada untuk berpakaian adat tradisional bagi pria (atas) dan wanita (bawah).





Pending Rantai Patah merupakan tali pinggang dalam memakai baju kurung
Contoh dua buah jenis untuk pria dan wanita.



Sirih Lelat, dipakai dan dipegang mempelai pria sewaktu akan bersanding.

Pakaian Pria

Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan pria dapat dibagi berdasarkan umur dan tingkatan; kegiatan sehari-hari; upacara-upacara keagamaan dan adat istiadat; dan lain-lain. Sebagaimana yang diutarakan terdahulu maka dapatlah kami paparkan sebagai berikut :

- a. Jenis-jenis pakaian untuk peria yang masih bayi adalah garut gurita, baju belah, kain bedung. Kalau perlu diberikan sarung tangan dan sarung kaki yang terbuat dari kain puplin biasa, seperti puntil ukuran kecil.
- b. Jenis pakaian untuk pria yang masih kanak-kanak adalah garut gantung berbentuk trapisium, yang disebut juga oto, baju monyet, baju bersatu dengan celana, berlengan pendek, atau baju kemeja biasa dengan celana pendek.
- c. Jenis pakaian untuk orang dewasa pria, adalah Baju Gunting Cina dengan kain sarung atau celana, baju kurung leher Tulang Belut, atau Leher Cekak Musang dengan celana, dan berikut kain samping dari kain songket.
Setelah mendapat pengaruh dari dunia Barat, barulah mempergunakan celana dengan kemeja, baju jas dan lain-lain.
- d. Jenis pakaian untuk orang tua, sama dengan pria dewasa, hanya dalam menggunakan bahan pakaian dan warna disesuaikan dengan usianya. Dahulunya orang tua yang memegang jabatan dalam pemerintahan, biasanya memakai baju berkancing tujuh, dengan pantalonnya berwarna putih terbuat dari kain drill.

Dalam melengkapi pakaian ini, diiringi pula dengan berbagai jenis perhiasan, yaitu :

- a. Untuk bayi, boleh dikatakan tidak ada.
- b. Untuk kanak-kanak ada perhiasan, yaitu sebetuk cincin yang diberi nama depan dari nama kanak-kanak itu, misalnya Ali, maka di cincin diberikanlah huruf A besar.
- c. Untuk orang dewasa, selain diberi perhiasan cincin, ditambah lagi dengan perhiasan lainnya, sesuai dengan kemampuan, yang melambangkan bahwa ia orang kaya atau berada. Karena perhiasan itu pada umumnya terbuat dari emas.
- d. Untuk orang tua, mulai berkurang perhiasan yang dipakainya, walaupun ada hanya sedikit saja, dan itupun terbuat dari suasa. Karena menurut adat Melayu Riau, orang tua tidak boleh memakai emas, kecuali wanita.

Kelengkapan tradisional bagi pria sejak dari bayi, kanak-kanak, dewasa, orang tua, adalah sebagai berikut :

- a. Bayi dan kanak-kanak kelengkapan lainnya tidak ada, walaupun ada tidak begitu kelihatan. Karena mereka boleh dikatakan belumlah berperan aktif dalam sesuatu kegiatan tradisional, mereka masih dalam kesibukan bermain.
- b. Baru kelihatan kelengkapan tradisional ini pada masa dewasa dan orang tua pria, berupa kelengkapan kepala atau rambut dengan kopiah atau songkok, tanjak, destar. Dilengkapi lagi dengan keris, selempang, kasut atau capal pengalas kaki.



Baju kurung leher cekak munsang dengan kain samping dan baju kurung leher tulang belut satu sut, merupakan pakaian adat daerah Riau dalam upacara-upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat.



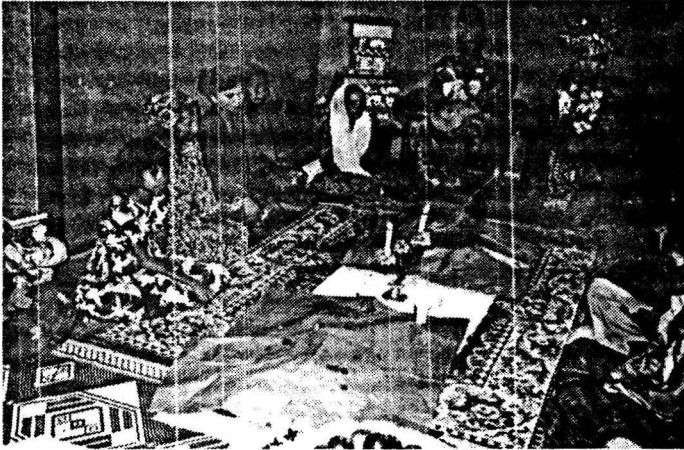
Pakaian pengantin pria lengkap dengan Tanjak, baju kurung leher cekak munsang serta kain samping dan selendang.



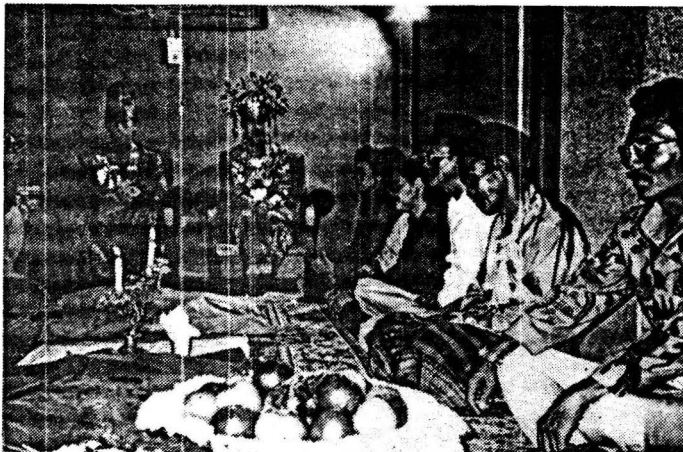
Kedua mempelai berdiri di muka paterakne sebagai raja dan permaisuri sehari.



Upacara makan hadap hadapan dimana antara kedua mempelai dan setelah dilakukan suap suapan.



Kedua belah keluarga pengantin berkumpul karena perkawinan tersebut bukanlah antara pengantin pria dan wanita saja tetapi kedua belah keluarga menjadi satu.



Saat sebelum menyembah mertua kedua mempelai didudukkan diatas kursi setelah akan menerima nasehat sebagai tanda kasih sayang.

Pakaian Wanita

Jenis-jenis pakaian, perhiasan serta kelengkapan tradisional wanita di daerah Riau, tergantung dari usia dan tingkatan hidup, serta kegiatan sehari-hari, baik di dalam rumah, maupun diluar rumah, serta mengikuti upacara-upacara keagamaan, adat istiadat dan lain-lain.

1. Jenis-jenis pakaian bagi wanita adalah :

- a. Bayi wanita sama pakaiannya dengan bayi pria yaitu memakai gurita, baju belah lengan pendek, kain bedung serta sarung tangan dan sarung kaki.
- b. Kanak-kanak wanita, menggunakan kain sarung dengan baju kurung pendek tanpa selendang. Masuknya pengaruh dunia Barat, barulah mengenal model Rok, Blus dan lain sebagainya.
- c. Wanita dewasa umumnya memakai baju kurung satu sut, yaitu baju kurung dengan kain sarungnya sama bahannya, yang biasanya terbuat dari kain songket, satin, sutera dan sebagainya. Ada kalanya memakai selendang, ada kalanya tidak. Warna selendang biasanya disesuaikan dengan warna baju kurung yang dipakai. Kalau mereka memakai baju kebaya pendek dengan kain panjang, barulah memakai selendang.
- d. Bagi wanita tua boleh dikatakan sama dengan wanita dewasa, hanya warna yang disesuaikan dengan tingkat usia dan bahannya. Kalau perlu bahannya yang tidak begitu menyolok atau panas kalau dipakai. Juga memakai selendang yang dinamakan "Selendang Manto", yaitu sejenis kain yang ditekat. Kebaya yang dipakai ialah kebaya labuh, dengan kain sarung atau serta boleh pula memakai kain panjang.

2. Jenis-jenis perhiasan bagi wanita, yaitu :

- a. Untuk bayi wanita, perhiasan yang dipakai ialah anting-anting, atau subang, karena biasanya telinga mereka telah ditindik. Disamping anting-anting atau subang, juga diberi cincin yang memakai huruf besar pangkal nama bayi. Misalnya Etti, maka dibuatlah huruf besar E pada cincin tersebut.
- b. Kanak-kanak wanita hampir sama dengan bayi wanita, hanya pada hari-hari perayaan atau ikut dalam upacara, diberi hiasan kalung atau rantai dan gelang tangan. Kemudian kalau telah selesai mengikuti upacara, perhiasan gelang disimpan, kecuali kalung masih tetap dipakai.
- c. Wanita dewasa pada umumnya perhiasannya lebih ditingkatkan lagi, yaitu selain memakai cincin kalung, gelang tangan, mereka juga memakai gelang kaki. Biasanya perhiasan ini terus dipakai, karena dapat menjaganya dengan baik. Dan makin banyak memakai perhiasan, sebagai lambang orang berada dan disegani atau dikagumi oleh tetangga.
- d. Untuk wanitua tua, kelengkapan perhiasan ini hanyalah sebagian kecil saja yang memakainya mereka telah mengarah kepada batu-batu berharga yang dilekatkan pada cincin, rantai, subang dan sebagainya.

3. Kelengkapan tradisional untuk wanita adalah :

- a. Untuk bayi belumlah kelihatan jelas, begitu juga kanak-kanak. Hal ini disebabkan mereka belum memegang peranan aktif. samalah halnya dengan bayi dan kanak-kanak pria.



Pengantin wanita menanti di dalam kamar pengantin di saat dilakukan ijab dan kabul akad nikah.



Mempelai wanita sedang menandatangani formulir dari Kantor Urusan Agama menandakan telah sahnya perkawinan.



Acara menyembah mertua laki-laki di tempat kediaman orang tua pihak laki-laki. Pakaian upacara perkawinan dimana secara langkad, karena pengantin diberikan julukan Raja dan Permaisuri sehari.



Memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai sebagai penutup kenduri/pesta/resepsi dari perkawinan.



Jenis dan ragam baju kurung satu set yang dipakai oleh wanita terutama dengan menggunakan selendang dan tanpa selendang disini ibu ini adalah Hajjah.

- b. Untuk wanita dewasa barulah kelihatan benar perlengkapan tradisional itu, yaitu pada kepala, rambut dan leher, dengan sanggul biasa, sanggul dua, sanggul lipat pandan, sanggul lintang, sanggul sikat, sanggul toncit, sanggul congkit, selendang biasa, selendang manto, tusuk sanggul, kembang goyang, sepi rambut, jala sanggul dan kain kerudung. Kelengkapan untuk di dada, badan serta tangan dilengkapi dengan kelengkapan berupa dokoh, kain selempang, gelang tangan, gelang lengan, cincin serta sapu tangan kecil. Kelengkapan untuk di pinggang ialah pendang dan kaki ialah gelang kaki dan kasut.
- c. Kelengkapan wanita tua pada umumnya sama dengan kelengkapan perempuan dewasa, perbedaannya hanyalah terletak pada selendang manto dan kain selempang yang jarang dipakai, juga kasut diganti dengan slipa.

Pakaian Anak-anak

Jenis-jenis pakaian anak-anak sebagai berikut :

- a. Barut atau gurita, untuk melindungi pusat yang tali pusatnya baru dipotong, untuk menghindarkan inpeksi.
- b. Baju belah lengan pendek untuk melindungi badan dari cahaya panas dan udara dingin serta dari gigitan nyamuk atau serangga lainnya.
- c. Kain bedung, yaitu kain pembungkus tubuh bayi agar kaki tangan sang bayi tidak bengkok atau pingkar, yaitu bentuk kaki X dan kaki O.
- d. Baju monyet, yaitu baju dengan celana bersatu ber lengan dan bercelana pendek.

e. Kain pelekat, kain sarung untuk dipakaikan pada anak-anak.

f. Baju kurung satu sut dengan kain samping.

Sedangkan jenis-jenis perhiasan boleh dikatakan tidak kelihatan, kecuali untuk anak-anak wanita, berusapa subang atau anting-anting dan cincin yang memakai nama huruf besar pangkal namanya. Hal ini untuk menjaga kemungkinan hilangnya barang perhiasan tersebut. Biasanya dipakai kalau ada upacara-upacara keagamaan atau upacara adat istiadat lainnya, terutama yang berhubungan dengan kekeluargaan.

Kelengkapan tradisional yang terdapat pada anak-anak ini tidaklah begitu kelihatan, baik bagi anak-anak pria, maupun bagi anak-anak wanita.

Pakaian Dewasa

Jenis-jenis pakaian untuk orang dewasa, baik pria maupun wanita adalah sebagai berikut :

- a. Kain ikat bahu atau disebut juga kain sandung sering digunakan oleh pria ataupun wanita dipedesaan.
- b. Baju gunting Cina, berikut celana dan kainnya.
- c. Baju kurung berikut celananya dan kain samping,
- d. Baju kurung leher cekak musang, dengan celana dan kain sampingnya,
- e. Baju kurung leher tulang belut, berikut celana dan kain sampingnya,
- f. Baju pesak sebelah dengan celananya,
- g. Baju empat saku dengan celana empat saku,
- h. Baju kancing tujuh dengan pantalonnya,
- i. Baju kot dengan celananya,
- j. Baju kebaya biasa dengan kain panjangnya,
- k. Baju kebaya labuh dengan kain panjangnya,
- l. Baju kurung singkat dengan kain tapih,
- m. Baju kurung satu sut,
- n. Baju kurung leher belah pinang,
- o. Baju kot dengan pantalon,

Disamping baju terdapat dan dipakai pula dengan :

- a. Celana dalam,
- b. Celana pendek,
- c. Celana empat saku,
- d. Celana baju kurung,
- e. Celana gunting Cina
- f. Celana pantalon,
- g. Celana pencak silat.

Juga menggunakan kain yang berupa :Kain pelekat, kain songket, kain telepuk, kain samarinda, kain mastuli, main randi, kain Cindai, kain selendang, kain selendang manto, kain samping, kain selarang, kain dua lerang, kain tapih, kain panjang, kain basah, kain kerudung, kain bengkok, kain lampin, kain brokat, kain drill.



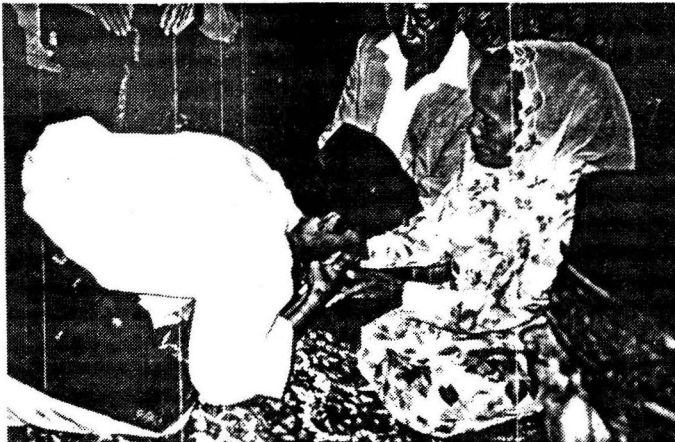
Kelihatan tiga macam warna dan jenis baju kurung leher cekak munsang berikut dengan kain samping, yang mana menandakan adanya perbezaan dalam si pemakainya.



Selesai ijab dan kabul serta akad nikah maka Petugas Kantor Urusan Agama sebelum memberikan nasehat perkawinan dan ditutup dengan membaca doa selamat, Petugas Kantor Urusan Agama mengenakan pakaian hitam sejenis toga.



Selesai akad nikah, maka sang suami memakaikan sebetuk cincin berupa mahar kepada isterinya, sebagai sahnya perkawinan, dan kelihatan disini mempelai wanita mengenakan pakaian kebaya labuh dan bersarung.



Upacara menyembah kepada mertua dengan memakai pakaian baju kurung leher teluk belangan serta kain sampung dan berpeci dimana bagian muka peci dihiasi seuntai lakung.



Upacara membawa pengantin pria ke rumah pengantin wanita dalam rangka bersanding dimana ibu-ibu dipersilahkan duduk di majenis bersama mertua pengantin pria.



Acara Malam Pesta/Resepsi dalam rangka perkawinan, dimana melakukan ucapan selamat kepada kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai.

Memakai kain ini dikenal pula cara mengikat kain, yaitu sebagai berikut :

- a. Ikat bahu, yaitu kain tapih yang diikat sebelah bahu, bahu kanan atau bahu kiri,
- b. Ikat biasa atau sabuk, dengan kain tapih.
- c. Ikat kembang, dengan membuat kain sebagai kembang,
- d. Ikat baju kurung,
- e. Ikat simpai,

Jenis-jenis perhiasan yang digunakan adalah :

- a. Perhiasan di kepala, rambut dan leher.
 - Sanggul biasa atau konde
 - Sanggul dua
 - Sanggul lipat pandan
 - Sanggul lintang
 - Sanggul sisir atau sikat
 - Sanggul conget
 - Sanggul toncit
 - Tusuk sanggul
 - Kembang goyang
 - Sepit rambut
 - Jala sanggul
 - Anting-anting
 - Rantai atau kalung
 - Liontin
 - B r o s
 - Kopiah, peci, songkok
 - Seraban, songkok haji
 - Tarbus
 - Tanjak Sultan
 - Tanjak Raja
 - Tanjak Bendahara
 - Tanjak Temenggung
 - Tanjak Leksemana
 - Tanjak Datuk
 - Tanjak Hulubalang
 - Tanjak Balong Ayam
 - Tanjak Elang Menyongsong Angin
 - D e s t a r
 - Tengkolok
 - b. Perhiasan di dada, badan, tangan, dan jari : Dokoh, Kain selempang, Gelang tangan, Gelang lengan, Cincin, Sapu tangan kecil dan Keronasang atau semat baju belah.
 - c. Perhiasan di pinggang, berupa : Kain bengkong, Pending, Tali pinggang, Keris dan Cambul cengkik.
 - d. Perhiasan di kaki, berupa : Gelang kaki, Kasut, selipa, sandal, Capal dan Sepatu.
 - e. Perhiasan pada kuku kaki, kuku tangan, jari kaki dan jari tangan, berupa : inniai
- Selain dari perhiasan di anggota badan, maupun pakaian, dilengkapi pula dengan perlengkapan sebagai berikut :

- a. Tepak sirih, cerana, dengan bagiannya: cembul tembakau, cembul kapur, cembul pinang, cembul gambir, kacip dan gebok.
- b. kendi, ceret, tekoh
- c. Ketur
- d. dian, tempat lilin
- e. dulang, paha, baki
- f. Sirih lelat
- g. ceupu
- h. kelalang
- i. balai-balai
- j. pedupaan
- k. sebok tempat air
- l. Ramuan Tepung Tawar berupa, beras putih/beras basuh, beras kunyit, bertih, bunga rampai, air beras dingin, dan daun perenjis.

7. PAKAIAN ORANG TUA

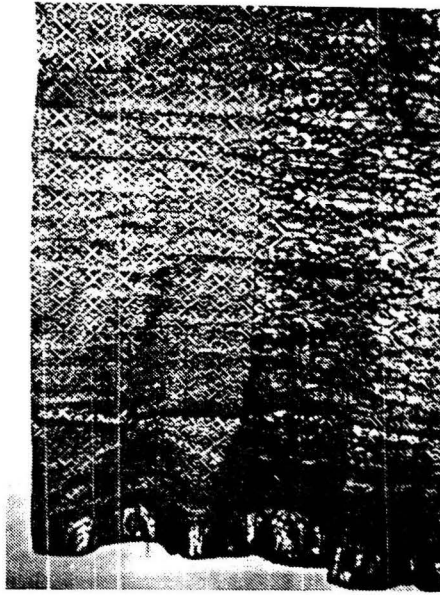
Jenis-jenis pakaian orang tua, baik pria maupun wanita hampir sama dengan pria dan wanita dewasa hanya beda dalam menentukan corak atau warna serta bahannya saja, terutama yang tua bangka.

Pakaian yang digunakan menurut jenisnya adalah :

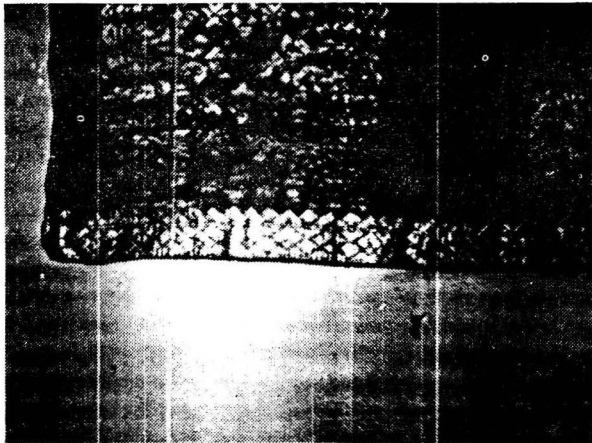
- a. Pakaian basah, yaitu pakaian yang digunakan setiap hari, baik untuk bekerja didalam rumah, maupun untuk bekerja diluar rumah. Yang dimaksud disini bukanlah untuk pakaian kerja di kantor.
- b. Pakaian sehari-hari dan dalam upacara ialah :
 - Baju gunting cina dengan celana atau kain,
 - Baju kurung leher tulang belut, dan cekak musang, celana adan kain samping,
 - Baju pesak sebelah, dengan celana dan kainnya sarungnya,
 - Baju empat suku dengan celana empat suku,
 - Baju kancing tujuh dengan seluar pantalon,
 - Baju kot atau Baju Double Bress dengan celana pantalonnya,
 - Baju kurung pendek berikut kain sarungnya,
 - Baju kurung biasa satu sut, kain dan baju sama bahannya,
 - Baju kebaya pendek dengan kain panjangnya,
 - Baju kebaya labuh dengan kain sarungnya,
 - Selendang biasa dan selendang manto,
 - Kain tudung, yaitu kain sabuk biasa.

Perhiasan yang dipakai adalah sama dengan perhiasan yang dipakai oleh orang dewasa, hanya disesuaikan dengan perhiasan untuk orang tua, hanya biasanya mereka menggunakan batu permata yang bernilai tinggi, baik pria ataupun wanita tua ini tidak lagi memakai emas, tetapi menggunakan suasa. Hal ini dikaitkan dengan adat istiadat daerah Riau dimana kaum pria dilarang memakai perhiasan emas kecuali wanitanya.

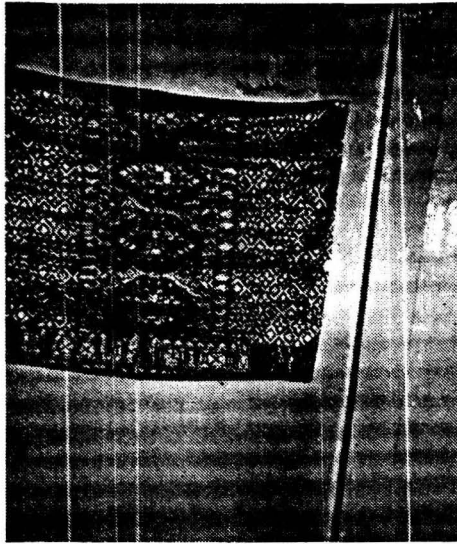
Perlengkapan tradisional adalah sama saja, hanya bagi orang tua tidak mengenakan kain selempang dan sanggul satu atau sanggul sisir.



Kain Songket yang ukiran padat yang merupakan khas untuk berpakaian adat daerah Riau.



Pinggir kain, maupun bagian atas dan bawah merupakan hiasan semut beriring dan awan-awan.



Pinggir kain dengan awan larat dan semut beriring
Kain Songket padat benang emasnya.

8. STATUS SOSIAL PEMAKAI

Sebagaimana diketahui daerah Riau ini cukup banyak bekas Kerajaan, baik yang menganut agama sebelum datangnya Islam atau setelah datangnya Islam. Oleh sebab itu dengan adanya kerajaan ini, maka status sosial pemakai pakaian inipun ditentukan antara lain dengan sebutan-sebutan sebagai berikut :

- a. Sultan, Yang Dipertuan Besar, selaku pemimpin didalam sebuah kerajaan,
- b. Raja, Yang Dipertuan Muda, yang melaksanakan pemerintahan sehari-hari,
- c. Bendahara Kerajaan, berurusan dalam hal keuangan dan kekayaan kerajaan,
- d. Pemenggung, sebagai Jaksa dan Kepala Kepolisian,
- e. Laksemana, Panglima Angkatan Laut, dan Panglima Perang,
- f. Hulubalang, Panglima Angkatan Darat,
- g. Syahbandar, Kepala Urusan Cukai Pelabuhan, Perdagangan dan Orang Asing,
- h. Bintara, merupakan Penghulu Istana, Penghulu Bangsawan, yang terbagi atas Bintara Dalam dan Bintara Luar,
- i. Datuk, orang bijak laksana
- j. Wan, gelar kaum bangsawan,
- k. Orang Kaya, gelar kaum berada,
- l. Encik, gelar setingkat lebih tinggi,
- m. Tengku, Tuanku, gelar kaum bangsawan,
- n. Tan = Sultan.

Dengan demikian maka status sosial pemakaipun berbeda pula dalam segi jabatan dan kepangkatan, maupun berdasarkan garis keturunan. Perbedaan dalam pakaian ditentukan

dengan bahan pembuatannya, namun bentuk dan coraknya adalah sama dan ditentukan warna. Begitu juga dengan perhiasan, hanya ditambah dengan ditatah muti manikam dan sebagainya.

Termasuk pula perlengkapan lainnya, berupa : senjata kebesaran, antara lain : keris, senapang setinggi atau bedil, tombak atau lembing, serampang mata tiga, tumbuk lada, meriam atau lela, pedang, golok rimba, panah, dan perisai.

Status sosial pemakai ini juga dikaitkan dengan urutan turunan dan mendapat sebutan terhadap : Anak, cucu, cicit, piut-buyut, oneng-oneng dan antah-antah.

- Yang sulung menjadi **Long**
- Yang tengah menjadi **Ngah**
- Yang bujang menjadi **Awang**
- Yang gadis menjadi **Dare**
- Saudara tua menjadi Abang atau Kakak
- Yang muda menjadi **Uda**
- Yang bungsu menjadi **Ucu**
- Yang rendah menjadi **Andak**
- Yang putih menjadi **Uteh**
- Yang tinggi menjadi **Anjang**
- Yang hitam menjadi **Itam**
- Yang tengah menjadi **Ngah**

Dengan berdasarkan inilah, pakaian maupun perhiasan dan kelengkapan lainnya, hanyalah dalam segi kwalitas, selain dari itu sama semuanya. Jadi dengan melihat selintas saja, orang sudah tahu akan urutan dan sebutannya.

B. PENGRAJIN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

1. PENGRAJIN

Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional di daerah Riau boleh dikatakan sudah hampir punah. Yang ada hanyalah pengrajin bahan pakaian tradisional yang masih dikenal, yaitu tenunan dari Siak Sri Indrapura, tenunan Bukit Batu, tenunan Indragiri, tenunan Tambelan. Sedangkan pengrajin perhiasan dan kelengkapan tradisional lainnya, boleh dikatakan sudah tidak ada lagi. Yang ada sekarang ini hanyalah bekas peninggalan lama, harta warisan turun temurun.

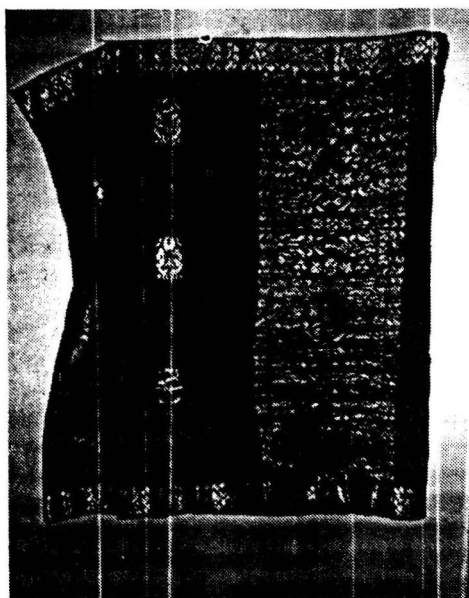
Pengrajin pakaian ini pada umumnya bahannya didatangkan dari luar daerah, dan yang hanya masih dikenal tenun songket, yang dilakukan secara perseorangan, dikerjakan sebagai pengisi waktu senggang, yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga atau para gadis selepas melaksanakan tugasnya di rumah tangga. Semuanya dikerjakan dengan tangan. Oleh sebab itu untuk menyelesaikannya agak lama dan mahal harganya, ditambah lagi bahan bakunya didatangkan dari Luar Negeri yaitu dari Singapura baik benang katunnya maupun benang emas.

Dan akhir-akhir ini barulah dapat didatangkan dari Jakarta. Pernah juga disaat sekolah terdapat beberapa jam krida. Sekolah Menengah Pertama Negeri Siak Sri Indrapura, anak-anak puteri diberikan mata pelajaran menenun, bermaksud untuk menyebar luaskan atau melestarikan pekerjaan tenun ini. Untuk, menyiapkan selebar kain cukup memakan waktu yang lama, hal ini menyebabkan harganya terfalu mahal, hingga tidak terjangkau oleh masyarakat umum yang berpenghasilan rendah. Kebanyakan mereka menggunakan kain songket dari luar daerah, misalnya dari Silungkang Sumatera Barat,

dari Terengganu Malaysia dan lain-lain daerah, yang harganya jauh lebih murah jika dibandingkan dengan tenun Siak. Namun demikian kegiatan pengrajin ini tetap berjalan juga walaupun dalam keadaan sendat-sendat.

Dilain pihak, yaitu Dinas Perindustrian daerah, juga telah berusaha untuk meningkatkan pelaksanaan pekerjaan tenunan ini di Siak Sri Indrapura, yang nyatanya kurang mencapai hasil yang diharapkan. Jadi jelaslah bahwa pekerjaan ini merupakan sambilan untuk mengisi waktu terluang, dengan status pekerjaan kerajinan tangan milik perorangan dan tergantung adanya bahan baku dan pembelinya.

Untuk perhiasan dan kelengkapan lainnya sudah tidak ada yang membuatnya, yang ada sekarang ini merupakan peninggalan pusaka lama, bahkan kalau aslinya sudah tidak ada, yang ada hanya imitasinya.



Kain Songket, merupakan kain samping dimana pada bidang lain hiasan bunga dan pakis.



Kain Samping, kain songket, kelihatan Tampuk Kain dengan Pucuk Rebung ditengahnya kembang.

2. SYARATNYA

Usaha pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional syaratnya yang mengikat, sebenarnya tidak ada. Hanya berdasarkan kemauan, ketekunan, dan ketabahan dalam menghadapi sesuatu pekerjaan untuk dapat diselesaikan. Hal ini sudah tentu dengan adanya bahan baku untuk dikerjakan, segi perhitungan ekonomis nampaknya kurang diperhitungkan.

Apabila bahan pakaian yang dibuat telah selesai, barulah diberikan kepada pemotong pakaian yang disesuaikan dengan jenis-jenis model yang kita inginkan. Malah banyak orang lebih senang dan lebih mudah untuk membeli kain tenunan yang dihasilkan dari Malaysia, dimana corak dan warnanya tinggal pilih saja. Tukang yang membuat pakaian tradisional ini haruslah benar-benar pandai, karena tidak menggunakan patron dan hanya melihat dari motif bahan kain itu sendiri. Mereka harus dapat menjahit tangan selain menggunakan mesin jahit, karena ada beberapa bahagian yang harus dijahit dengan tangan, bahkan ada bahagian-bahagian yang perlu di sulam atau ditekat dan sebagainya.

3. PRODUKSINYA

Yang telah diproduksi oleh pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengrajin pakaian, menghasilkan bahan pakaian baik untuk pria maupun untuk wanita. Untuk pria merupakan kain bahan celana, baju dan kain samping dan tanjak. Sedangkan untuk wanita yaitu bahan kain, baju dan selendang.
- b. Pengrajin lainnya, berupa hiasan dinding, taplak meja, sapu tangan dalam ukuran yang bervariasi, untuk mudah dapat dijual dengan harga terjangkau oleh masyarakat banyak.
- c. Pengrajin perhiasan, sekarang ini terpaksa di tempat pandai emas, mencontoh motif dari yang aslinya, karena yang aslinya sudah sedikit sekali ditemukan, karena telah rusak atau hilang maka dibuatkan duplikatnya, seperti perhiasan kepala, rambut, dada, lengan, kaki, pinggang. Biasanya pengrajin perhiasan ini terdapat di Bukittinggi, Jogyakarta dan Solo.
- d. Pengrajin perlengkapan tradisional ini, biasanya dimintakan bantuannya untuk membuat seperti contoh aslinya. Sekarang ini sudah sulit untuk mencarinya, hal ini terasa apabila akan melakukan upacara resmi, baik dalam upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat.

4. BAGAIMANA KEADAAN USAHANYA

Sebagaimana yang telah kami utarakan diatas, bahwa pengrajin ini melakukan pekerjaannya merupakan pekerjaan sampingan, dimana ada waktu senggang, ada bahan, bahkan ada pemesannya, jadi masalah rugi untung tidak begitu dirasakan. Disamping merupakan pekerjaan sampingan, juga dana yang sangat terbatas, jadi dalam arti kata, bahwa mereka mengambil upah kerja dari usahanya.

Jadi pekerjaan khusus untuk itu belumlah ada, yaitu untuk memproduksi secara besar-besaran. Dinas Perindustrian Kabupaten Bengkalis telah mencoba untuk memproduksinya dalam jumlah besar, dengan tujuan untuk dapat memasarkannya ketempat lain dan sebagai souvenir bagi daerah Riau. Disamping itu dapat pula untuk menyerap tenaga kerja lokal yang jumlahnya makin bertambah banyak.

Biasanya pemesan ini banyak berdatangan sewaktu akan dilakukan upacara perayaan, perkawinan, akan menyambut tamu atau sebagai cendera mata. Dengan kesimpulan keadaan usaha pengrajin ini seperti biasa-biasa saja, karena belumlah merupakan perusahaan yang benar-benar mengelolanya secara produktif yang diharapkan. Kelengkapan tradisional diletakkan pada tempat yang akan dilakukan upacara baik itu upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat.

5. NILAI BUDAYA LOKAL

Akhir-akhir ini tampak gejala bahwa orang melayu Riau kurang perhatian terhadap usaha penggalian, pembinaan dan pengembangan pakaian adat tradisional ini. Gejala ini jelas terlihat dimana kalau orang berpakaian adat tradisional, ini dianggap akan melakukan kegiatan kesenian, antara lain menari atau bermain sandiwara atau tonil. Oleh sebab itulah dari kenyataan sikap orang Melayu Riau terhadap pakaian adat tradisional sebagai berikut :

- a. Generasi tua menyadari bahwa betapa pentingnya pakaian adat tradisional daerah Riau ini digali, dipelihara, dibina dan disebar luaskan kepada generasi muda sekarang ini dan jangan mereka hanya waktu ingin kawin saja baru memerlukannya. Mengajak mereka mencintai kebudayaan daerah terutama dalam berpakaian adat tradisional Riau.

b. Generasi muda belumlah menyadari arti dan makna yang tersirat dalam berpakaian adat tradisional Riau. Ini sebagian besar yang kami dapati, mereka lebih menyenangi pakaian yang datang dari luar terutama dari Barat. Namun mereka lupa bahwa bentuk pakaian adat tradisional daerah mempengaruhi perkembangan watak, nilai-nilai serta pandangan hidup yang terjelma dalam sikap dan tingkah laku, sopan santun yang didambakan oleh masyarakat orang melayu diseluruh Riau.

c. Berpedoman pada agama Islam jugalah maka pakaian adat tradisional daerah Riau berbentuk sedemikian rupa sehingga aurat tidak kelihatan/tertutup.

Sama juga dengan ragam hias menekat, dikenal juga didaerah Riau ini dalam ragam hias telepuk, yang diperuntukkan juga pada pakaian. Biasanya untuk kain, sebab itu kain ini disebut telepuk. Perbedaannya hanya terletak pada segi teknik dan materi yang dipergunakan antara lain kertas perak atau kertas mas.

Dalam pelaksanaan menenun, ragam hias ini terletak pada benang mas atau benang perak yaitu diwaktu mengani, yaitu selepas menyusun dan menegangkan benang-benang yang akan ditenun. Setelah itu barulah dilakukan melantak, dimana benang-benang tadi dipadatkan.

Sedangkan letak perhiasan sebagai berikut :

1. Tusuk sanggul disanggul wanita
2. Sanggul terletak dikepala
3. Kembang goyang terletak disanggul
4. Sisir juga terletak disanggul, pada sanggul sisir
5. Ating-ating atau kerabu ditelinga kiri dan kanan
6. Jurai, terletak dipelipis kiri dan pelipis kanan
7. Kalung atau rantai digantungkan dileher
8. Dokoh digantungkan di leher dan menekap di dada
9. Gelang lengan yaitu diatas siku-siku, setelah berpakaian jadi berada diluar baju.
10. Gelang tangan, biasa
11. Pending di pinggang seperti tali pinggang
12. Gelang kaki
13. Kadang-kadang memakai perhiasan mahkota diatas dahi.

Sedangkan untuk pria adalah :

1. Tanjak, kopiah, serban atau destar
2. Dukoh
3. Gelang lengan
4. Pending
5. Keris pendek
6. Kain bangkok
7. Cembul cengkeh, dipinggang dekat dengan pending.

6. LETAK RAGAM HIAS

Letak ragam hias pada pakaian tradisional, perhiasan dan kelengkapan tradisional pada pakaian adat daerah Riau adalah sebagai berikut :

- a. Pada tenunan, sulaman dan tekatan yang merupakan pekerjaan dan kerajinan tangan bagi kaum wanita tua dan dewasa, dalam mengisi kekosongan waktu selepas melaksanakan tugas mencuci dan memasak.

b. Penempatan atau letak ragam hiasan pada pakaian adat tradisional ini pada :

- Pinggir kain, baik pinggir kain bagian atas maupun bagian bawah kain dengan siku keluang atau semut beriring.
- Pada tampuk kain yang diletakkan bagian belakang kalau pria yang memakai kain tersebut dan bagian depan kalau ditapihkan oleh pihak wanita, dengan hiasan pucuk rebung, kadang-kadang juga siku keluang.
- Bidang yang kosong diisi dengan motif-motif hiasan antara lain :
 - * Bunga Cengkeh
 - * Tampuk manggis
 - * Bunga kundur
 - * Setangkai bunga dengan daun
 - * dan lain-lain.

c. Disamping pelaksanaan menenun juga pekerjaan menekat, terutama tampuk bantal, alas tepak, selendang, sapu tangan dan sebagainya.

Jadi disini pekerjaan mengisi bidang kain yang kosong serta bagian pinggir kain tersebut. Sehingga kesemuanya bidang terisi ragam hias yang mana diambil dari motif fauna, flora serta alam lingkungan ditambah pula geometrik atau ilmu ukur.

d. Peralatan untuk membuat tekat, selendang manto misalnya, ialah : jarum tekat, benang tekat, benang mas, benang perak, rumah tekatnya dan kain tekat.

e. Peralatan membuat baju kurung ialah : jahit tangan dengan jarum, benang warna sesuai dengan kain, bahan kain, gunting, dan kancing baju; sedangkan jahit mesin dengan mesin jahit kaki/tangan, bahan kain, benang, gunting, dan kancing baju.

Kalau dilihat dari peralatannya cukup sederhana, kerumitannya terletak pada keahlian cara memotong bahan, mengatur motif atau corak kain, penyesuaian potongan badan sipemakai. Oleh karena itu dalam membuat pakaian tradisional ini diperlukan ketelitian, kesabaran dan keahlian tersendiri.

Demikianlah secara berurutan pembuatan baju kurung yang merupakan salah satu pakaian adat tradisional daerah Riau, berikut dengan perhiasan dan perlengkapannya. Pakaian adat tradisional daerah Riau yang termashur adalah baju kurung yang diselaras-kan dengan kain dan celananya, dan diselaras-kan pula dengan sipemakai. Misalnya orang gemuk, berleher pendek, sebaiknya menggunakan leher bertulang belut, kalau berleher jenjang maka sebaiknya menggunakan leher cekak musang.

Begitu pula dalam upacara hari perkawinannya, dimana ia mendapat julukan raja sehari, maka sebaiknya ia memilih warna kuning. Karena warna kuning, adalah warna raja, kelihatan lebih cerah dan menonjol. Sedangkan gading-gading yang merupakan pengawal raja sehari maka keduanya mengenakan pakaian warna agak gelap atau kusam, misalnya warna hitam atau biru laut. Kain samping dicarikan warna yang cerah, setidaknya tidaknya hampir sama dengan warna dasar baju.

7. ALAT PEMBUATANNYA

Alat pembuatan baju maupun peralatan pembuatan kain untuk baju tradisional daerah Riau ini adalah sebagai berikut :

a. Peralatan tenun tradisional terdiri dari : kincir, sisir, karap, rahap, ani, torak, ibul, cenat, riuang, papan penggulung dan rumah tenun.

8. CARA MEMBUAT DAN MEMILIH BAHAN

Cara membuat dan memilih bahan pakaian tradisional daerah Riau, yang disebut dengan baju kurung, adalah sebagai berikut :

- a. Terlebih dahulu kita menentukan untuk upacara apa yang akan dilakukan, apakah upacara keagamaan, atau upacara adat istiadat atau lainnya;
- b. Setelah diketahui untuk upacara apa yang akan dilaksanakan, barulah menentukan bahan apa yang akan dipakai dalam membuat pakaian tersebut, misalnya bahan kain songket, satin, sutera dan lain sebagainya.
- c. Kemudian barulah menentukan warnanya yang disesuaikan dengan keperluan untuk itu, karena warna itu mengandung arti yang tersendiri;
- d. Selepas itu barulah ditentukan baju kurung macam apa yang diinginkan, apakah baju kurung leher tulang belut, atau baju kurung leher cekak musang dan sebagainya;
- e. Selanjutnya bahan kain itu dipotong, dijahit dengan mesin jahit atau dengan tangan, karena baju ini dibuat tanpa patron;
- f. Selanjutnya kain sarung atau kain samping perlu ditentukan, apakah yang satu lerang atau dua lerang, apakah dijahit dengan mesin atau tangan.
- g. Kemudian ditentukan pula mengenai tanjak, bagaimana yang diinginkan, juga menentukan warna, karena warna dan motif tanjak, mengandung makna tersendiri pula;
- h. Terakhir barulah kita menentukan perhiasan yang dipakai dan kelengkapan lainnya.

Melihat hal tersebut diatas, sudah jelas bahwa jenis bahan menentukan pula jenis pakaian yang akan dibuat. Jenis pakaian menentukan pula jenis kegiatan ataupun upacara. Upacara itu sendiri terbagi atas dua macam yaitu upacara keagamaan dan upacara adat istiadat. Seluruh upacara ini tetap dilaksanakan masyarakat Melayu Riau, baik secara besar-besaran ataupun secara kecil-kecilan, sesuai dengan kondisi masing-masing, namun tetap dibuat, walaupun hanya sekedarnya saja.

Selain dari itu, juga tentang kebangsawanan di daerah Riau, ditentukan pula dengan jenis-jenis pakaian yang digunakannya, terutama warna kuning adalah warna kerajaan, tidak boleh digunakan untuk masyarakat awam. Kita mengenal pula jenjang kedudukan kebangsawanan di daerah Riau adalah sebagai berikut :

1. Sultan, merupakan Yang Dipertuan Besar,
2. Raja, merupakan yang Dipertuan Muda,
3. Bendahara, yang mengelola kekayaan Kerajaan,
4. Temenggung, Jaksa dan Kepala Kepolisian,
5. Laksmena, merupakan Panglima Angkatan Laut dan Panglima Perang,
6. Hulubalang, ialah Panglima Angkatan Darat,
7. Syahbandar, Kepala Urusan Cukai Pelabuhan, dan Orang Asing dan Perdagangan,
8. Bintara Dalam dan Bintara Luar, merupakan Penghulu Istana dan Penghulu Bangsawan.
9. Datuk, Wan, Orang Kaya, merupakan Gelar Pemuka masyarakat.

Kesemua jenjang kebangsawanan ini, juga ditentukan jenis pakaiannya, jenis bahannya, bahkan sampai corak hiasannya, atau corak ragam hiasannya. Kesalahan menggunakan baik jenis, warna atau coraknya, dapat merupakan kesalahan dan dianggap tidak beradat dalam pandangan masyarakat Riau.

Disamping bahan pakaian dari kain tenunan songket dapat juga dibuatkan dari bahan sutera, poplin, satin, belacu, drill. Misalnya untuk baju kancing tujuh dari kain

drill, untuk baju kurung dari bahan satin atau sutera, poplin, sedangkan untuk baju basahan biasanya dibuat dari bahan belacu. Hanya bahan untuk pria berbeda dengan wanita, yaitu kalau polos untuk pria dan yang berbunga untuk wanita.

Mengenai bahan pakaian ini ada yang dibuat di daerah Riau dan ada pula di datangkan dari luar daerah antara lain dari Jakarta, Singapura, Malaysia, India dan lain-lainnya. Yang didatangkan dari luar ialah kain sutera, kain satin dan kain drill.

9. JENIS BAHAN DAN KEGUNAANNYA

Jenis bahan untuk pakaian tradisional daerah Riau ini adalah sebagai berikut :

- a. Kain songket untuk pakaian pria dan wanita, digunakan dalam menghadiri acara keagamaan dan adat istiadat dan upacara keagamaan.
- b. Kain satin untuk pakaian pria dan wanita, digunakan dalam menghadiri acara keagamaan dan adat istiadat.
- c. Kain sutera untuk pakaian pria dan wanita, digunakan dalam upacara keagamaan dan adat istiadat, juga untuk tari menari.
- d. Kain poplin untuk pakaian anak-anak atau orang dewasa laki-laki maupun perempuan, yang digunakan untuk pakaian sehari-hari maupun upacara.
- e. Kain drill kaki digunakan untuk pakaian pria, khususnya untuk baju kancing tujuh.
- f. Kain belacu, untuk pakaian pria dan wanita, bahan untuk membuat pakaian basahan, yang digunakan untuk bekerja diluar rumah sebagai petani atau nelayan.

10. KEMANA SAJA DIDISTRIBUSIKAN

Hasil dari usaha ini didistribusikan di dalam wilayah Propinsi Riau, dan ada juga sekali-kali dibawa ke luar wilayah Indonesia, yaitu Malaysia dan Singapura, sebagai cendera mata. Untuk dalam wilayah Propinsi Riau ini, biasanya untuk dipakai sendiri, terutama sebagai persiapan akan melakukan perhelatan perkawinan atau keperluan lainnya.

Yang didistribusikan masih dalam bentuk bahan pakaian, baik untuk pria atau untuk wanita dalam keadaan satu set. Sedangkan untuk menjadikan pakaian selanjutnya, diserahkanlah kepada tukang jahit yang sudah ahli dalam membuat pakaian tradisional daerah Riau.

C. BAHAN DAN PROSES PEMBUATANNYA

Dalam penggunaan bahan dan proses pembuatan pakaian perhiasan serta peralatan tradisional daerah Riau dapat kami kemukakan sebagai berikut :

1. BAHAN

Untuk bahan pakaian tradisional daerah Riau terdiri dari benang katun, benang mas atau benang perak yang ditenun menjadi kain, dengan motif khas daerah Riau. Setelah bahan benang ini ditenun, maka ianya akan menjadi kain, yang disebut dengan kain songket yang diberi nama sesuai dengan tempat membuatnya; misalnya Tenunan Songket Siak Sri Indrapura, Tenunan Songket Bukit Batu, Tenunan Songket Indragiri, Tenunan Songket Tambelan dan lain sebagainya.

Tenunan ini biasanya telah lengkap satu set, misalnya untuk pria, terdiri dari bahan baju, jelana, tanjak, kain samping, bahkan dengan kain selimpangnya. Begitu juga untuk wanita sudah lengkap dengan kain, baju dan selendangnya. Pada umumnya bahan pakaian pria lebih mahal harganya dari bahan wanita.

D. WARNA YANG LAZIM DIGUNAKAN DAN MELAMBANGKAN

- a. Merah : melambangkan persaudaraan yang dikenal dengan tali darah, atau tali persaudaraan.
- b. Hitam : melambangkan keberanian, keperkasaan hulubalang,
- c. Hijau : melambangkan kesuburan, tunas,
- d. Biru : melambangkan kebahagiaan,
- e. Putih : melambangkan kesucian, putih hati bagaikan kapas.
- f. Kuning : melambangkan kekuasaan Kerajaan,
- g. Lambang dalam bentuk lain :
 - Sirih setangkai, merupakan lambang penghormatan bagi masyarakat yang telah membantu berarti persaudaraan,
 - Kelapa Dua Jurai, melambangkan keturunan, dimana satu jurai sebagai anak, dan sejurai lagi sebagai menantu,
 - Mayang Pinang, melambangkan kecantikan dengan keserasian hidup rumah tangga,
 - Payung, melambangkan tempat bernaung dari panas dan hujan, sifat sosial,
 - Panji-panji serta umbul-umbul, melambangkan keragaman, persukuan yang ada di masyarakat.
- h. Simbul yang terdapat dalam ragam hias pakaian tradisional, adalah :
 - Bintang-bintang, bulan sabit, awan larat, sebagai lambang/simbul cahaya kebahagiaan rumah tangga, Taqwa kepada Tuhan YME, kebebasan dan kemerdekaan.

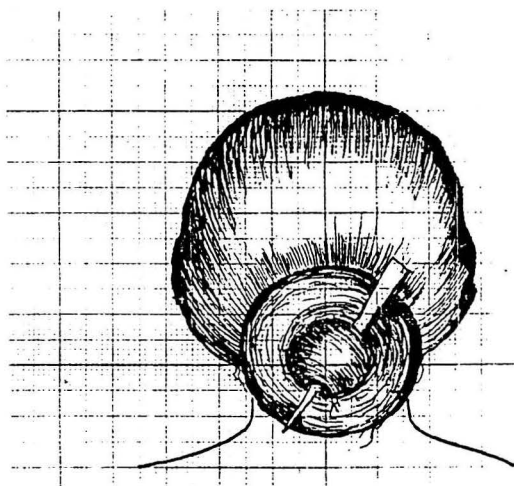
Dengan mendasari hal diatas, maka nilai budaya lokal dalam berpakaian adat tradisional daerah Riau termasuk didalamnya perhiasan dan kelengkapan lainnya itu adalah sebagai berikut :

- a. Pakaian adat tradisional berikut dengan perhiasan dan kelengkapannya, hidup dalam masyarakat Melayu Riau merupakan wadah untuk menyalurkan perasaan keindahan ataupun perasaan haru, lucu, agung dan sebagainya, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat ramai dan diwariskan secara turun temurun.
- b. Pakaian adat tradisional daerah Riau adalah pakaian yang terdapat di daerah Riau yang mempunyai ciri atau motif khas, yang diwariskan dari generasi kegenerasi nya secara turun temurun.
- c. Pakaian adat tradisional beserta perhiasan dan kelengkapannya sedang mengalami proses perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.
- d. Perubahan pakaian adat tradisional, beserta kelengkapan dan perhiasan, telah sejak lama mengalami pengaruh, baik dari bangsa asing, ataupun pengaruh dari daerah-daerah lain di Indonesia, dan pengaruh lancarnya sarana komunikasi di zaman ini. Pengaruh ini mungkin sudah tidak begitu disadari lagi oleh masyarakat Melayu Riau yang kurang perhatiannya dalam masalah ini.

Oleh sebab itu diharapkan agar penelitian, penggalian, pemeliharaan dan pengembangan pakaian adat tradisional daerah Riau, berikut dengan perhiasan dan kelengkapan lainnya perlu ditingkatkan. Dengan demikian banyaklah yang akan terungkap, dari hasil pengumpulan data-data tentang pakaian tradisional daerah Riau dan meliputi perlengkapan dan peralatan yang besar kemungkinan tidak lagi kita kenal pada saat ini. Dengan dasar tersebut maka nilai-nilai budaya lokal terhadap pakaian adat tradisional berikut perhiasan dan kelengkapan lainnya sebagai berikut :

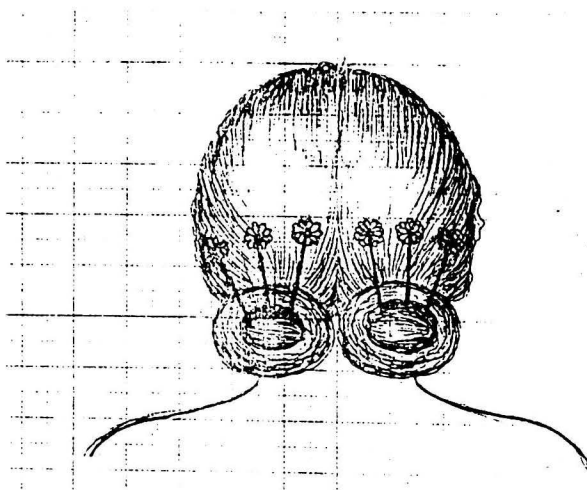
a. PAKAIAN

1. Baju, baju terdiri dari barut bayi (gurita dan barut), barut sewaktu hamil, barut selepas melahirkan, kain bengkong, kain lampin, kain ikat bahu, baju monyet, baju gunting cina, baju kurung, baju kurung leher cekak musang, baju kurung leher tulang belut, baju pesak sebelah, baju empat suku, baju kancing tujuh, baju kebaya, baju kebaya labuh, baju kurung singkat, baju kot, baju kurung leher belah pinang dan baju kurung teluk belanga.
2. Seluar, seluar terdiri dari seluar dalam, seluar pendek, seluar empat suku, seluar baju kurung, seluar baju gunting cina, seluar basah, seluar pantalon dan seluar silat/pencak.
3. Kain, kain terdiri dari kain pelekak, kain songket, kain telepak, kain samarinda, kain mastuli, kain randi, kain selendang, kain cindai, kain samping, kain selarang, kain dua lerang, kain tapih, kain panjang, kain basah, kain kerudung, kain bengkong, kain lampih, kain alas tilam, kain tilam, kain bantal, kain bantal, kain sarung bantal, kain satin, kain poplin, kain sutera, kain belacu, dan kain perca.
4. Ikat kain, ikat biasa/sabuk, ikat kembang, ikat Johor, ikat baju kurung dan ikat simpai.
5. Motif hiasan kain/baju : itik pulang petang, akar pakis, segi wajik, siku-siku, pucuk rebung, tampuk manggis, bunga cengkih, bunga kundur, bintang-bintang, awan-awan, sayap layang-layang dan kuntum tak jadi.
6. Peralatan tenun kain : kinci, sisir, karap, rahap, ani, torak, ibul, cenat, riung, papan penggulung dan rumah tenun.



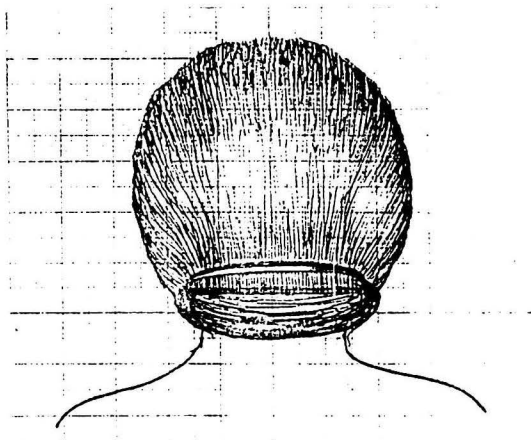
SANGGUL BIASA
(SANGGUL BULAT)

Hiasan rambut dan kepala bagi perempuan



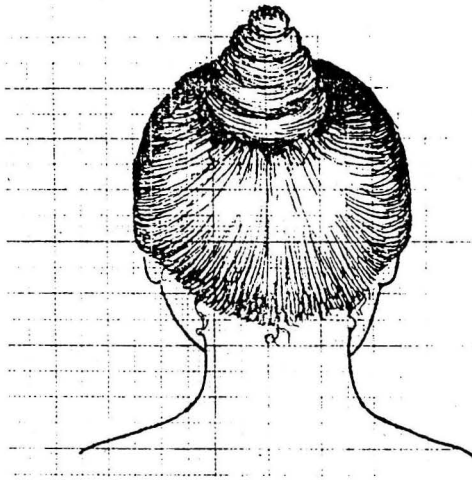
SANGGUL DUA

Penghias rambut bagi anak gadis dan perempuan tua tanggung. Dengan hiasan tusuk sanggul kembang goyang.



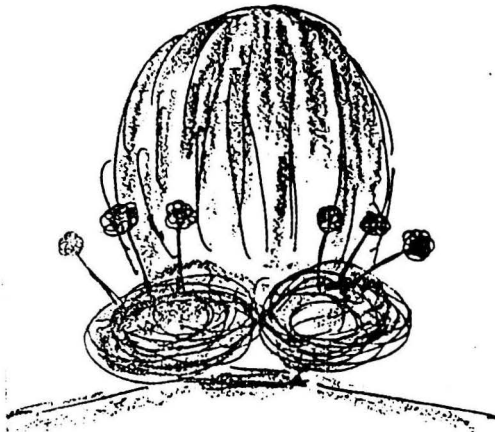
SANGGUL SISIR/SANGGUL SIKAT

Hiasan rambut dan kepala bagi perempuan tua dimana kalau takut sisir hilang.



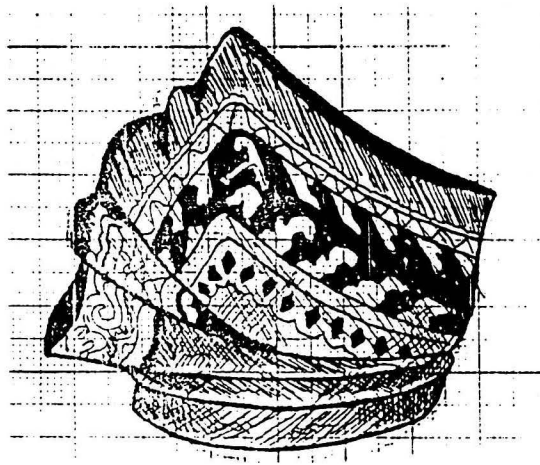
**SANGGUL TOCANG/SANGGUL SELAMPIT/
SANGGUL TONCIT**

Untuk para gadis dan perempuan tanggung dalam berpakaian adat atau kegiatan lain.



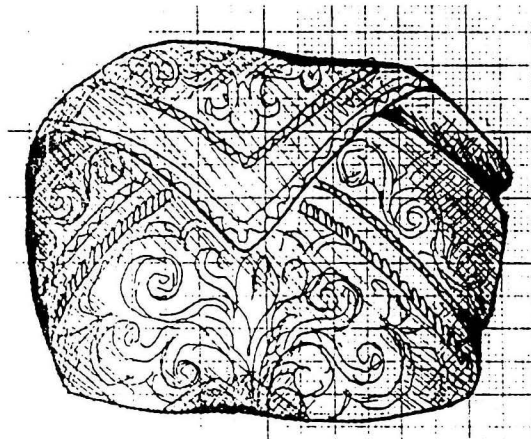
SANGGUL LIPAT PANDAN

Dipergunakan bagi perempuan yang akan kawin memudahkan untuk meletakkan hiasan rambut.



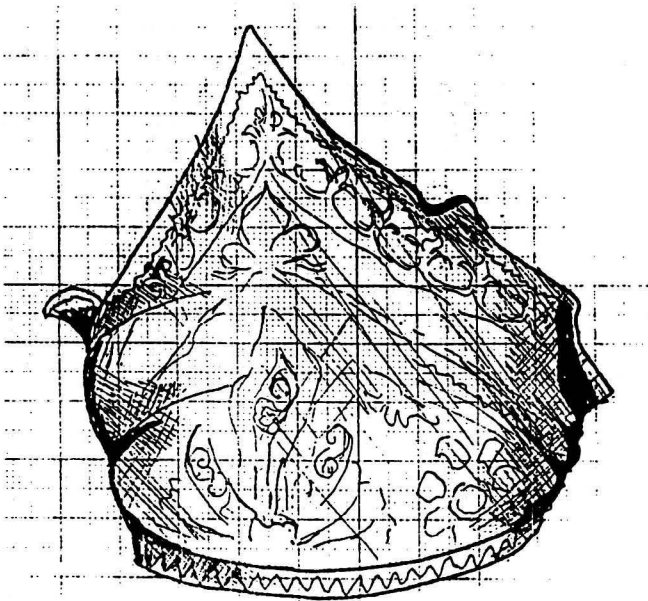
TANJAK LAKSEMANA

Merupakan hiasan kepala dan rambut bagi laki-laki.



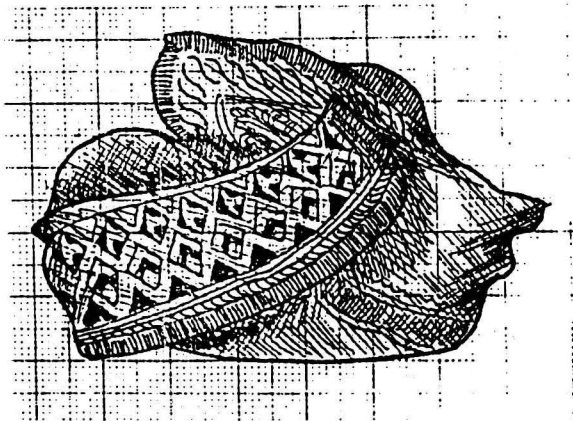
TANJAK TEMENGGUNG

Juga hiasan kepala dan rambut bagi laki-laki.



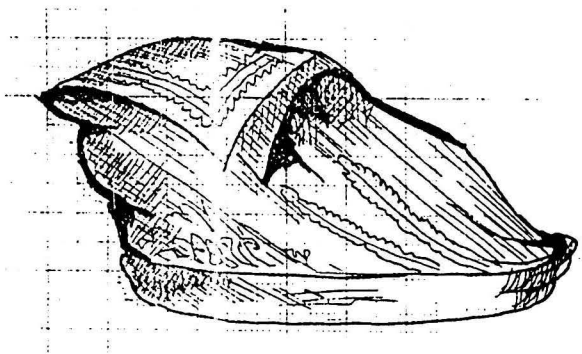
TANJAK MENYONGSONG ANGIN

Hiasan kepala dan rambut bagi laki-laki yang diberi nama sebagai elang menyongsong angin.



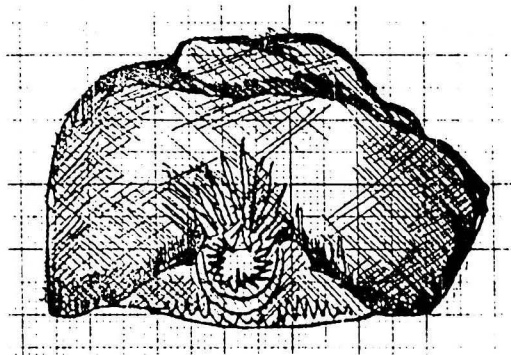
TANJAK ELANG MENYONGSONG ANGIN

Hiasan kepala dan rambut bagi laki-laki.



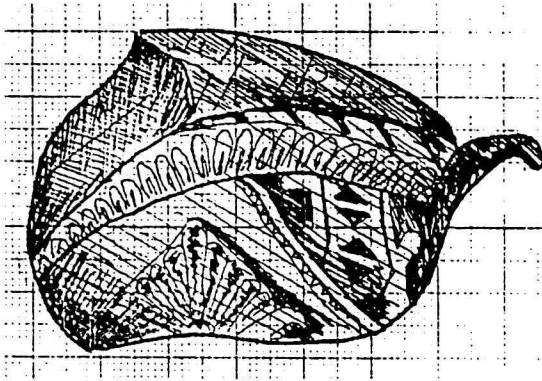
TANJAK ELANG MELAYANG

Sejenis hiasan kepala dan rambut bagi laki-laki.



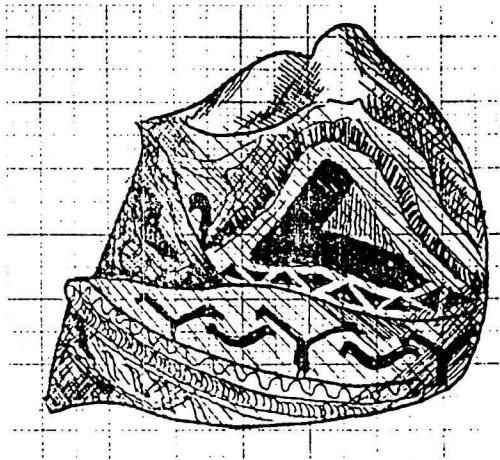
TANJAK SULTAN DAN RAJA

Hiasan kepala dan rambut semasa kerajaan Riau atau kesultanan Riau, tanjak ini khusus bagi raja dan sultan.



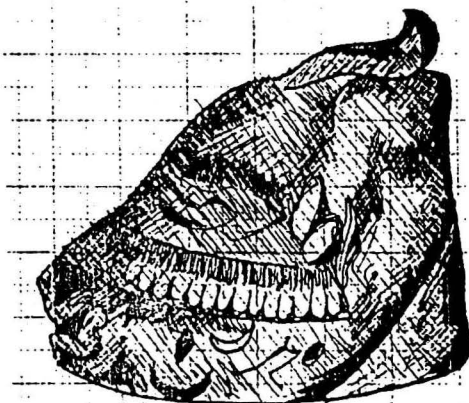
TANJAK TEMENGGUNG

Juga sejenis hiasan kepala dan rambut bagi kaum laki-laki.



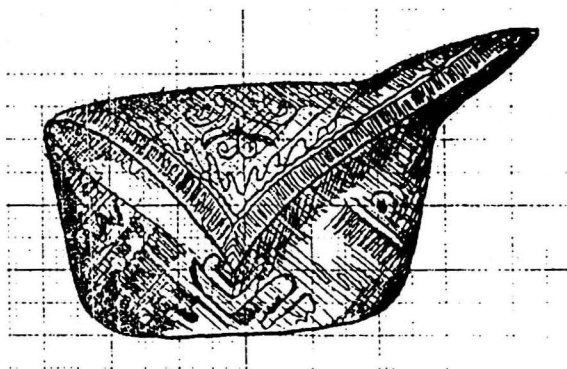
TANJAK BALONG AYAM

Adalah hiasan kepala dan rambut bagi laki-laki.



TANJAK DATOK

Hiasan kepala bagi laki-laki yang zaman dahulu dipakai para Datok-Datok.



TANJAK HULU BALANG

Dipergunakan para hulubalang di zaman dahulu.

b. PERHIASAN :

1. Dikepala/rambut/leher : sanggul/konde, sanggul dua, sanggul lipat pandan, sanggul lintang, sanggul sisir/sikat, sanggul conget/toncit, selendang, selendang manto, kain kerudung, tusuk sanggul, kembang goyang, sepit rambut, jala sanggul, anting-anting/giwang, rantai/kalung, liontin/loket, kopiah/peci/songkok, serban, tarbud dan tanjak; tanjak Sultan, tanjak Raja, tanjak Bendahara, tanjak Temenggung, tanjak Laksemana, tanjak Datuk, tanjak Hulu Balang, tanjak Balung Ayam, dan tanjak Elang menyongsong angin, daster dan tengkolok.
2. Dada, badan dan tangan terdiri dokoh, kain selempang, gelang tangan, gelang lengan, cincin dan sapu tangan kecil.
3. Pinggang : kain bengkung, pending, tali pinggang, keris dan cabul cengkeh.
4. Kaki: gelang kaki, kasut/selapar/sandal, capal, sepatu, kuku tangan, kuku kaki, telapak tangan dan telapak kaki ; inai.

c. PERLENGKAPAN :

1. Tepak Sirih/cerana, terdiri dari cembul gambir, cembul kapur, cembul pinang, cembul tembakau, tempat sirih, kacip dan gobek.
2. Kendi, Cerek, Tekoh;
3. Ketor;
4. Dian/tempat lilin;
5. Dulang/paha/baki;
6. Sirih lelat;
7. Cepu;
8. Kelalang;
9. Balai/sekone;
10. Sebuk tempat air;
11. Pedupaan
12. Beras putih, beras kunyit, bertih, telur ayam, kemenyan.

d. SENJATA :

1. Senapang Setingar/bedil;
2. Keris Sempena;
3. Tombak Benderang;
4. Lembing;
5. Meriam dan Lela;
6. Tumbuk Lada;
7. Siwa dan Golok Rimbau
8. Pedang Kerajaan;
9. Keris panjang;
10. Perisai;
11. Panah
12. Badik;
13. Beladau.

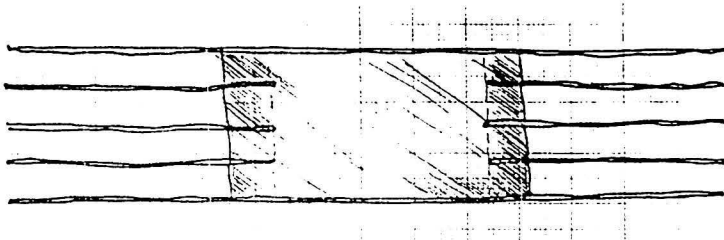
e. URUTAN DAN SEBUTAN :

1. Anak
2. Cucu
3. Cicit

4. Piu: = Long
5. Oneng-oneng = Ngah
6. Antah-antah = Alang/anjang
7. Sulung = Uda
8. Tengah = Andak
9. Tinggi = Utih
10. Muda = Itam
11. Pendek = Cik
12. Putih = Ucu
13. Hitam = Ucu
14. Kecil = Ucu
15. Bungsu = Ucu

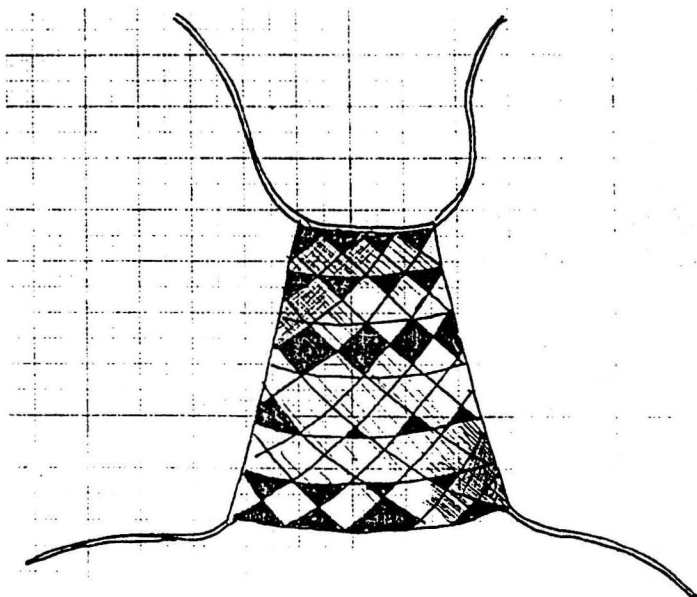
f. UPACARA :

1. Keagamaan, terdiri dari Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Perkawinan, Kelahiran, Kematian dan Mandi Safar.
2. Adat istiadat, terdiri dari Menyambut Tamu Agung, Peresmian, Upacara Sosial dan lain-lain.



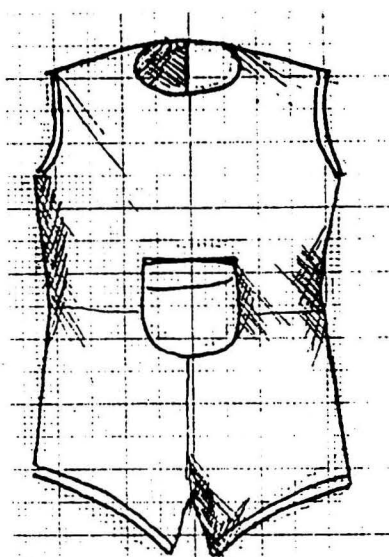
BARUT GURITA

Untuk anak laki-laki dan perempuan yang masih bayi.



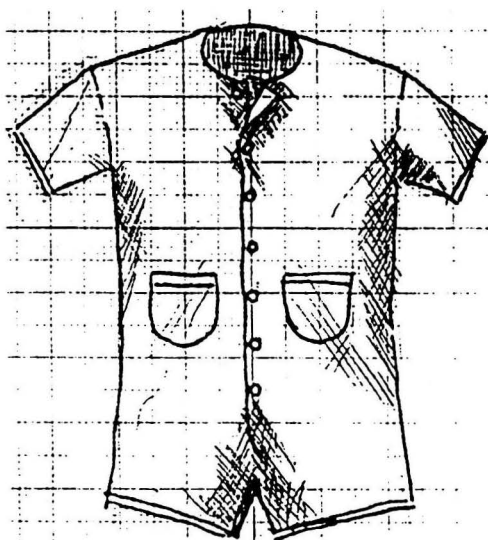
BARUT LUAR

Untuk anak laki-laki dan perempuan yang sudah agak besar.



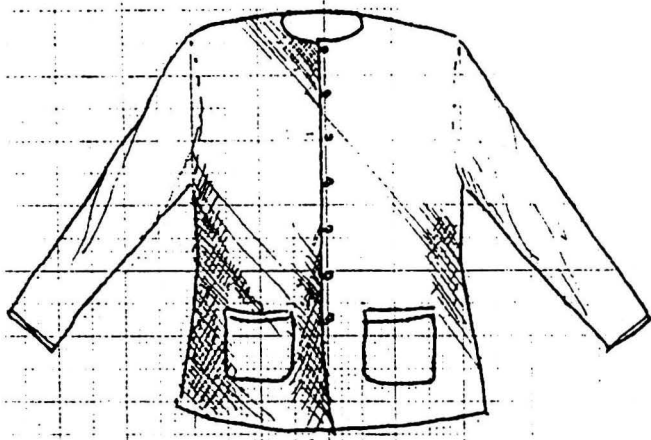
BAJU MONYET TANPA LENGAN

Untuk anak laki-laki dan perempuan yang sudah agak besar (baju dan seluar bersatu)



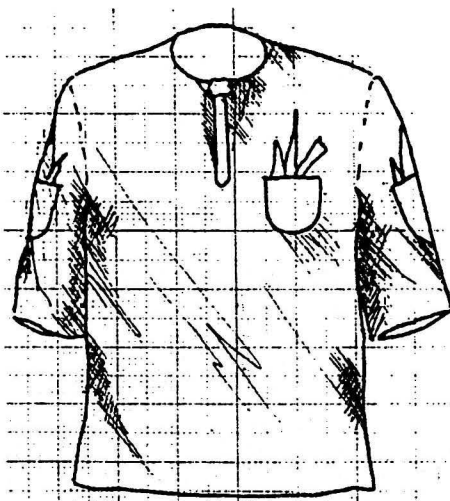
BAJU MONYET BERLENGAN

Untuk anak laki-laki dan perempuan yang sudah agak besar.



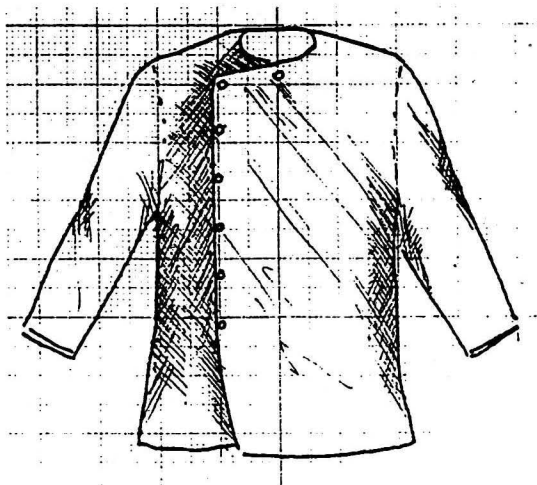
BAJU GUNTING CINA

Pakaian untuk laki-laki yang telah dewasa dan orang tua. Pasangan baju ini ialah dengan kain pelekot atau boleh juga kain serta seluar.



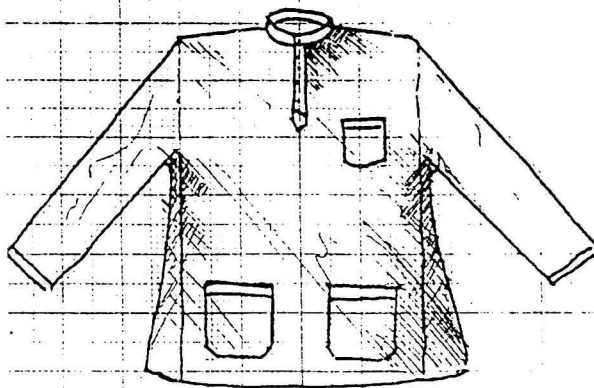
BAJU EMPAT SUKU

Sejenis baju kurung dengan lengan pendek serta singkat, untuk laki-laki maupun perempuan sewaktu bekerja. Bahan dari kain katun/yang murahan.



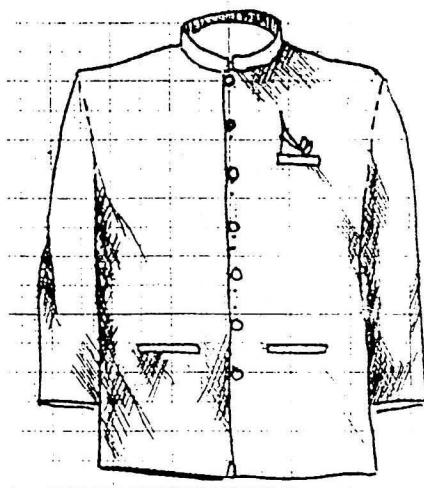
BAJU PESAK SEBELAH

Baju untuk laki-laki dewasa dan tua dengan lengan panjang dan agak singkat.



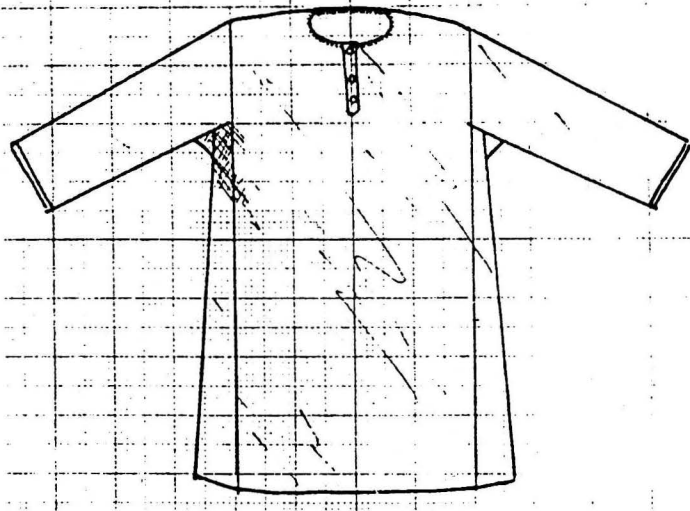
BAJU KURUNG LEHER CEKAK MUNSANG

Baju untuk laki-laki tua dan muda malahan anak-anak. Di pakai dengan celana dan pakai kain songket sebagai kain samping.



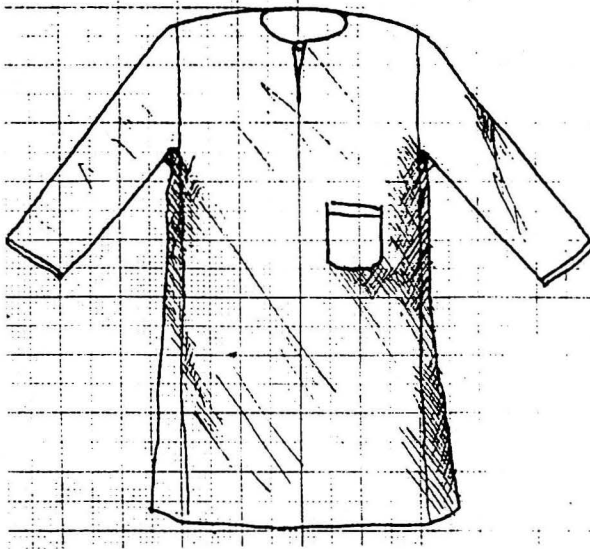
BAJU KANCING TUJUH

Untuk laki-laki dewasa terutama yang bekerja di kantor. Bahan dari kain drill kaki dengan warna putih.



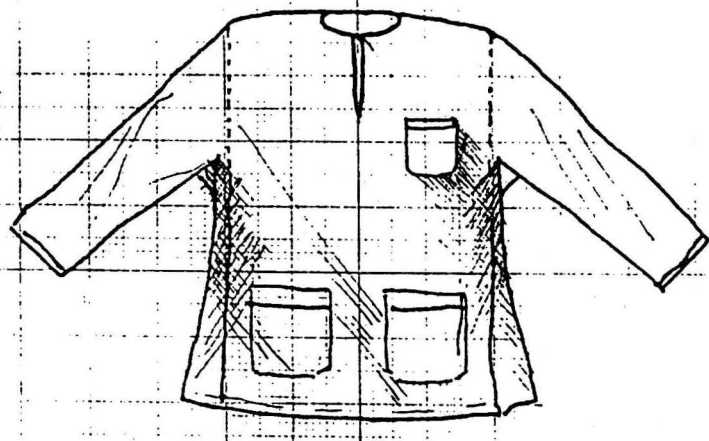
BAJU KURUNG LEHER TULANG BELUT

Pakaian untuk pria dan wanita tua maupun remaja.



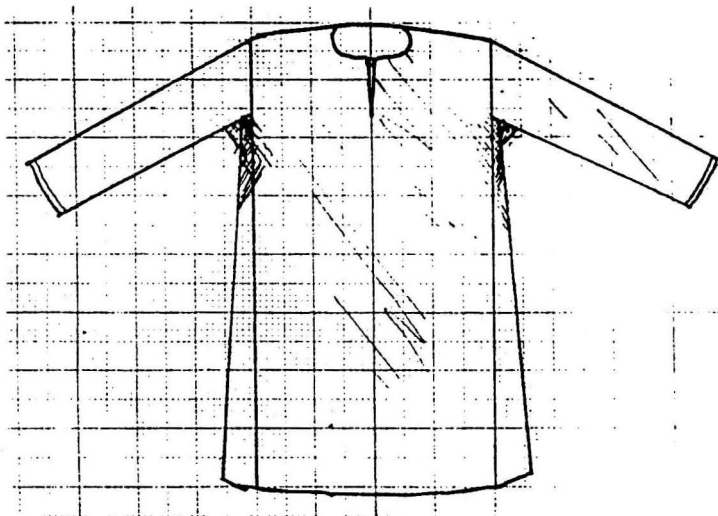
BAJU KURUNG PANJANG PAKAI KOCEK

Dipakai khusus kaum wanita tua atau Bidan Kampung



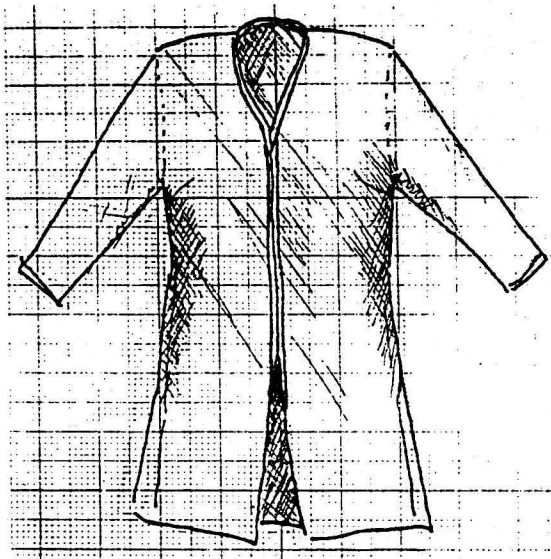
BAJU KURUNG

Dipakai untuk laki-laki anak-anak dan remaja.



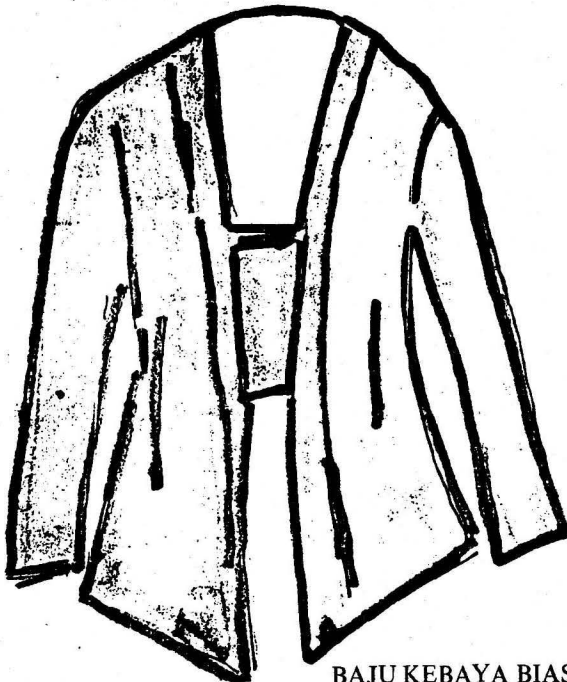
BAJU KURUNG BIASA

Dipakai gadis remaja dalam upacara.



BAJU KURUNG LABUH DENGAN TANGAN PENDEK

Pakaian sehari-hari bagi perempuan.

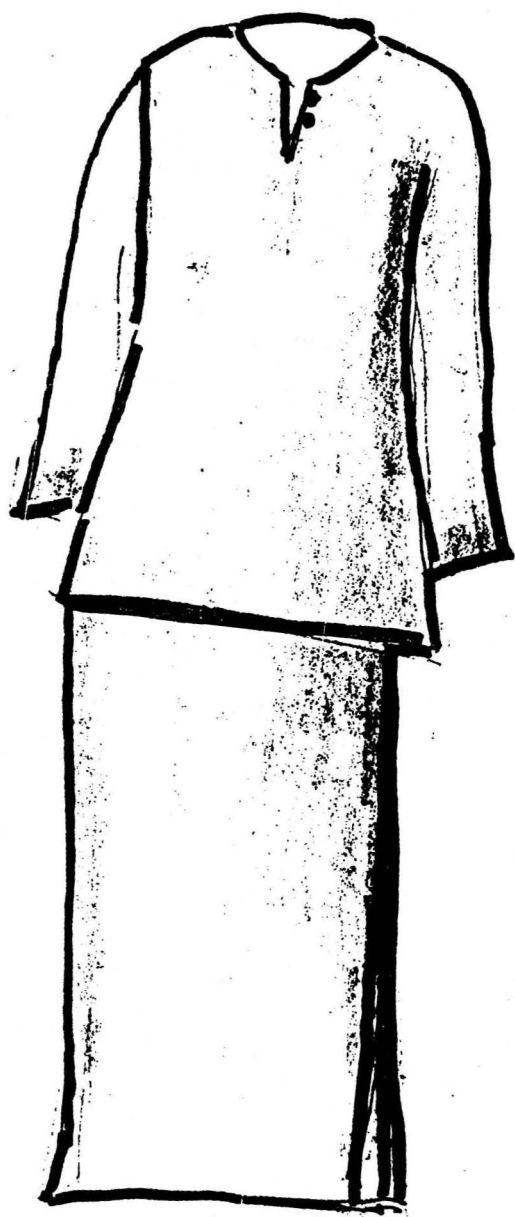


BAJU KEBAYA BIASA

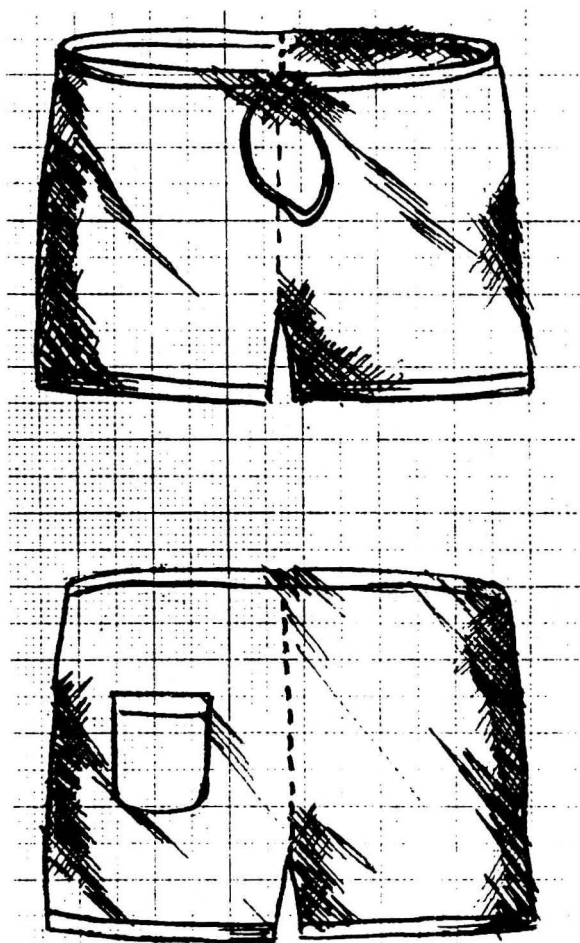
Dipakai kaum perempuan baik dewasa maupun tua.



BAJU KEBAYA LABUH
Dipakai kaum perempuan tua saja dengan kain panjang.

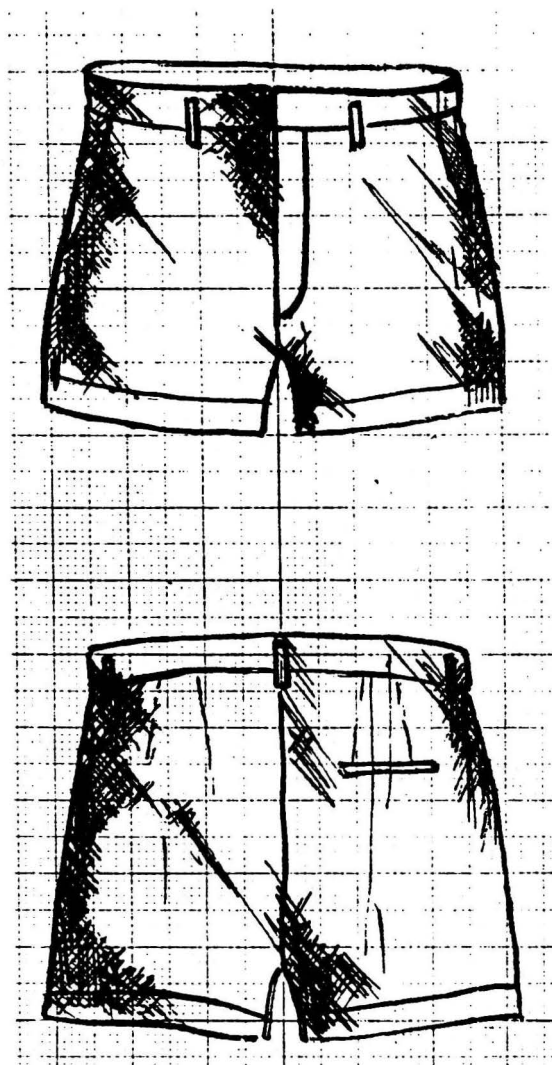


Satu stel baju kurung dengan kain sarung.



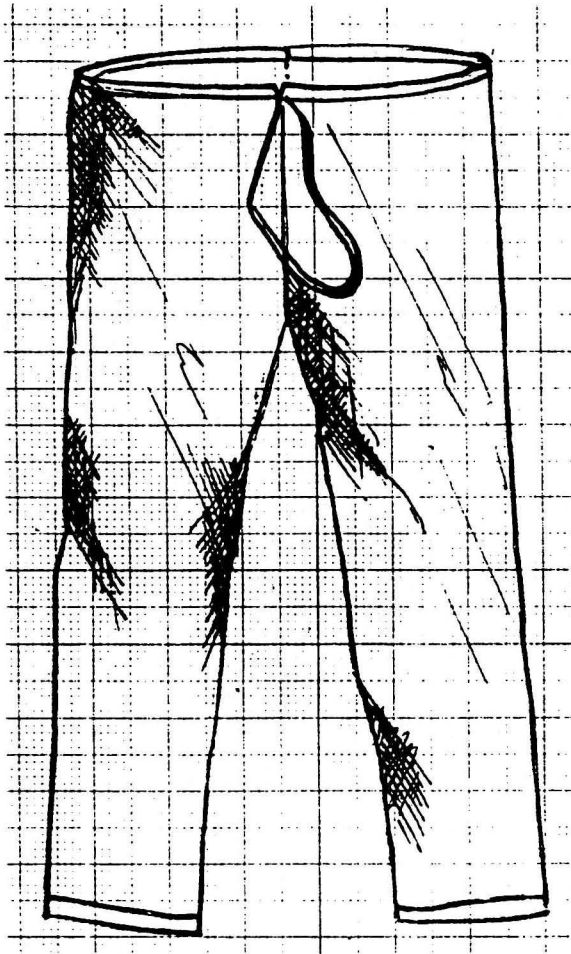
**CELANA DALAM
DARI BAHAN KAIN BELACU MAUPUN KAIN POPLIN**

Biasanya warna hijau tua (kelihatan dari muka dan belakang) untuk laki-laki tua dan muda.



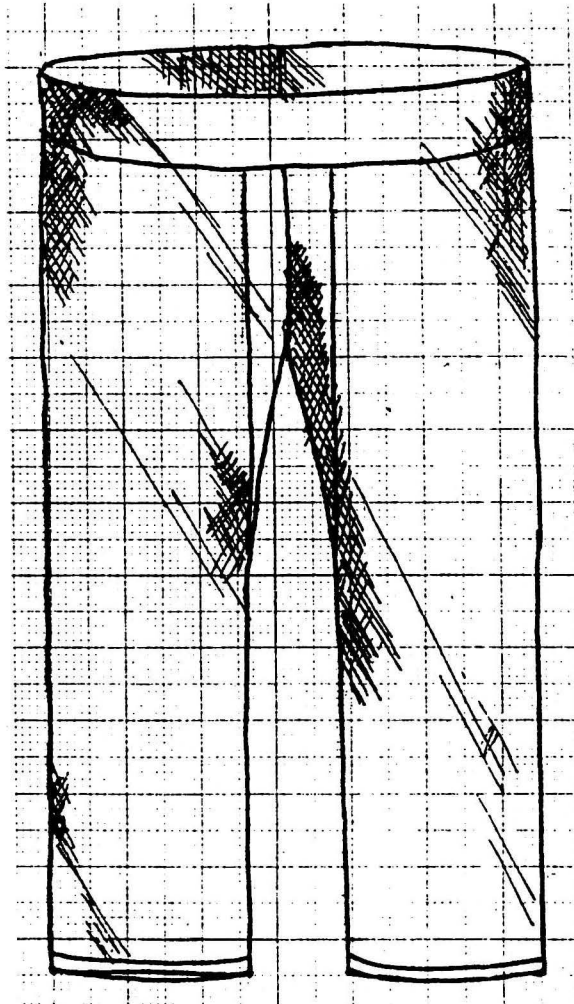
SELUAR PENDEK

Untuk anak laki-laki dan dewasa laki-laki dengan bahan kain dril kaki (kelipahan dari muka dan belakang).



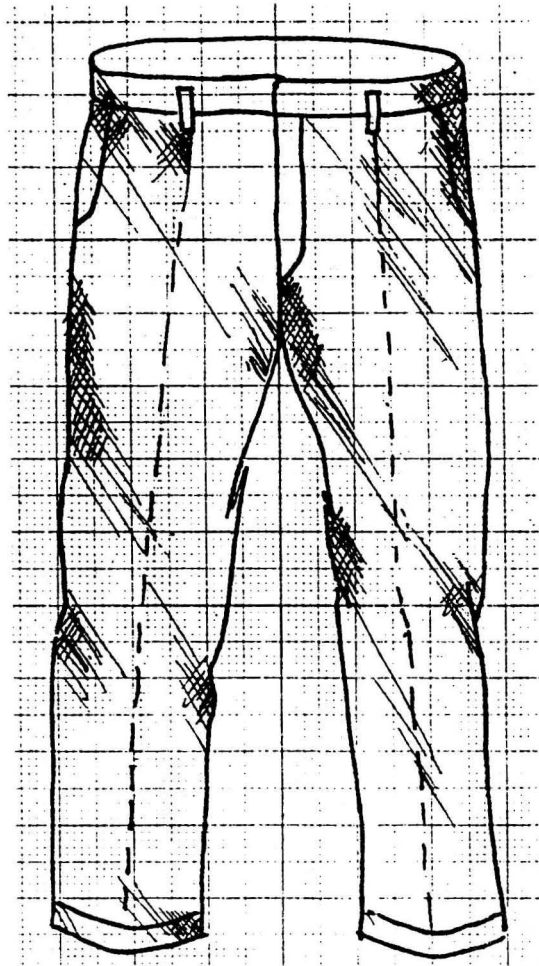
SELUAR BAJU KURUNG

Untuk laki-laki dewasa, tua dan anak-anak pakai tali pengikatnya.(tampak dari muka)



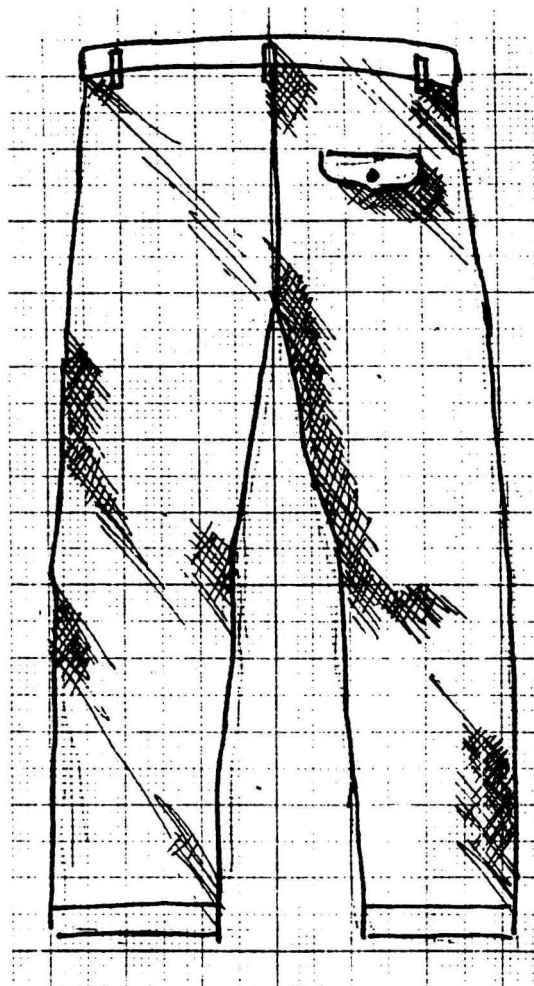
CELANA BAJU KURUNG

Kelihatan dari belakang dengan pakai tali pengikatnya.



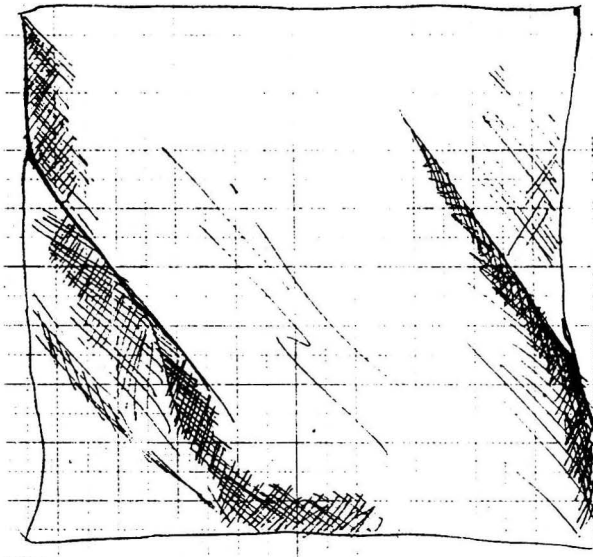
SELUAR PANTALON

Untuk laki-laki dewasa dan tua, dengan bahan dril kaki.



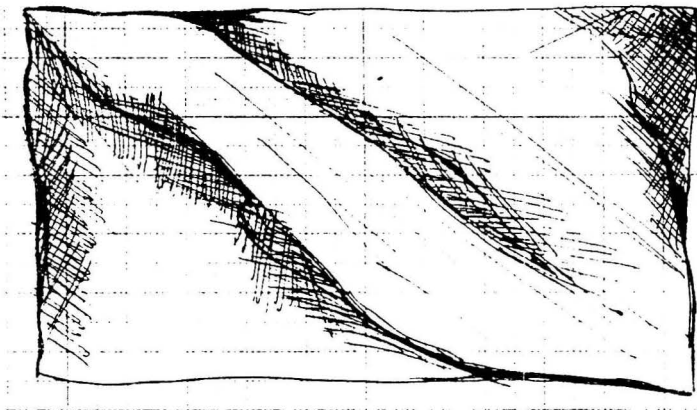
SELUAR PANTALON

Dilihat dari belakang dimana pakai tali pinggang dan bagian kaki bawah di lipat.



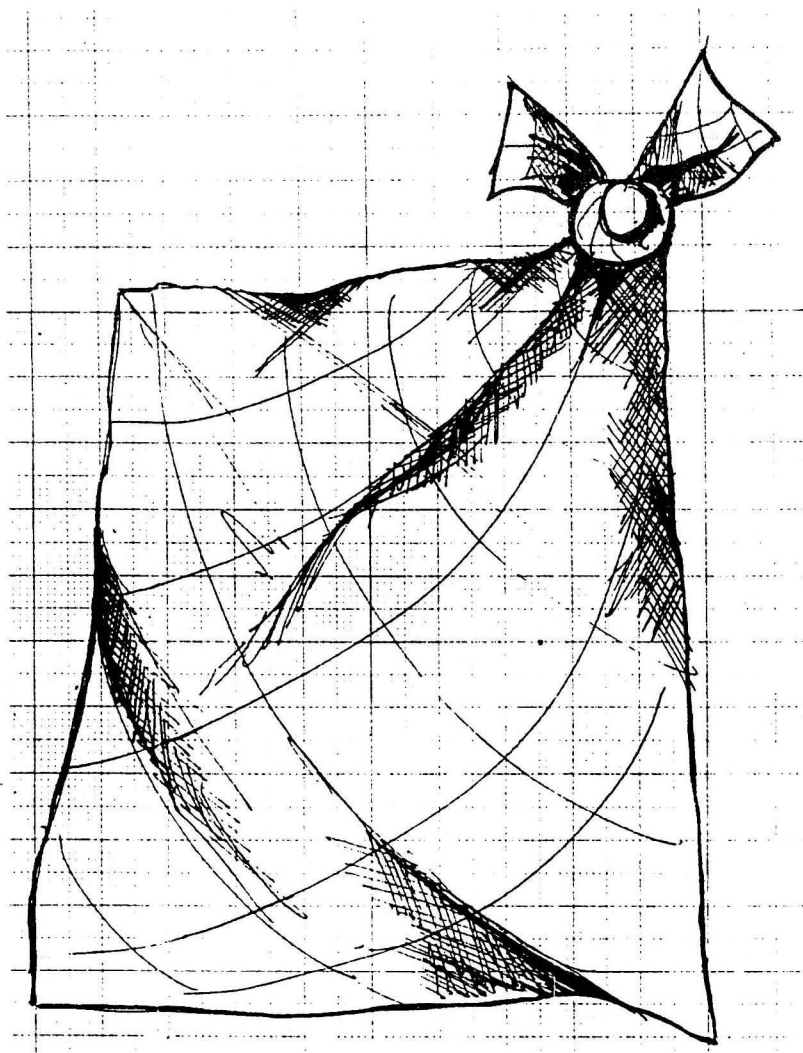
KAIN BENGKONG

Yaitu kain poplin warna putih, yang dipakaikan bagi bayi, diselimutkan dan diikat agar tidak kedinginan.



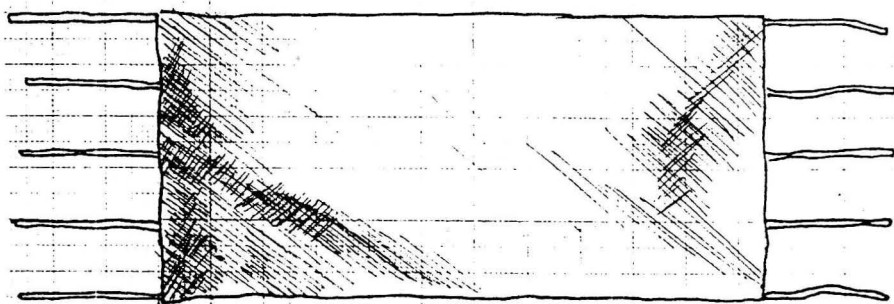
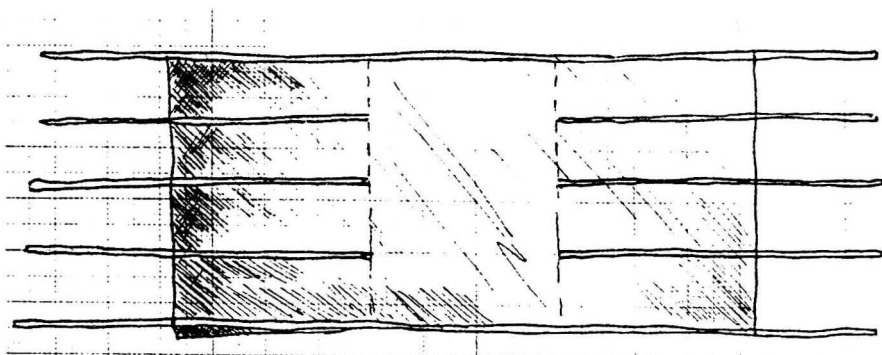
KAIN LAMPIN

Kain pengalas tidur bayi dengan bagian bawahnya adalah taplak karet.



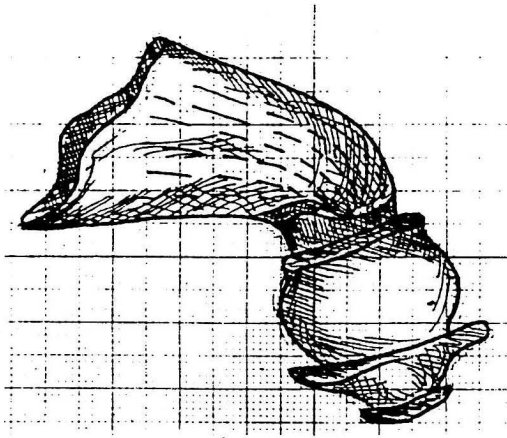
KAIN IKAT BAHU

Sebagai pengganti pakaian, dan dipakai anak perempuan tua dan dewasa. Kain dipakai kain sarung dan untuk ke perigi dan lain-lain.



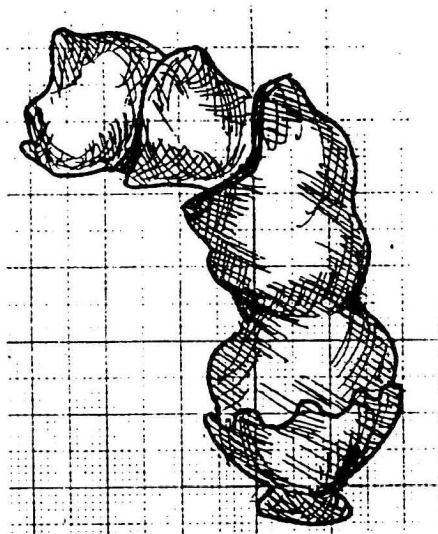
BARUT GURITA

Dipakai oleh perempuan yang sewaktu hamil maupun selepas melahirkan, agar perut tetap baik.



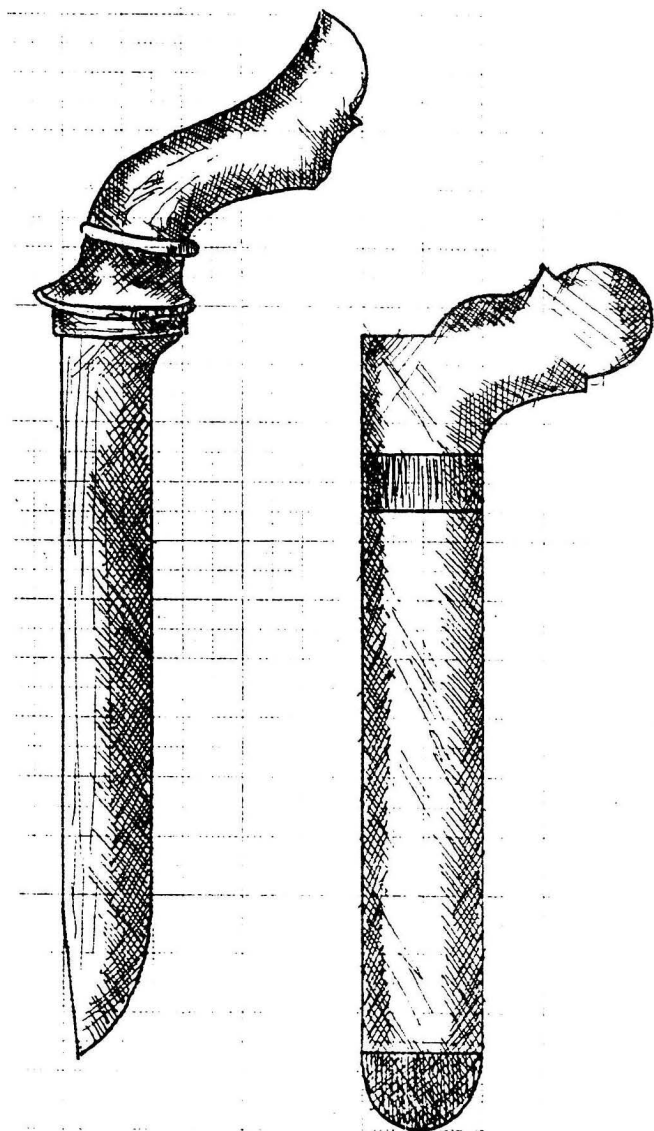
HULU KERIS MELAYU RIAU

Merupakan Patuk Burung.



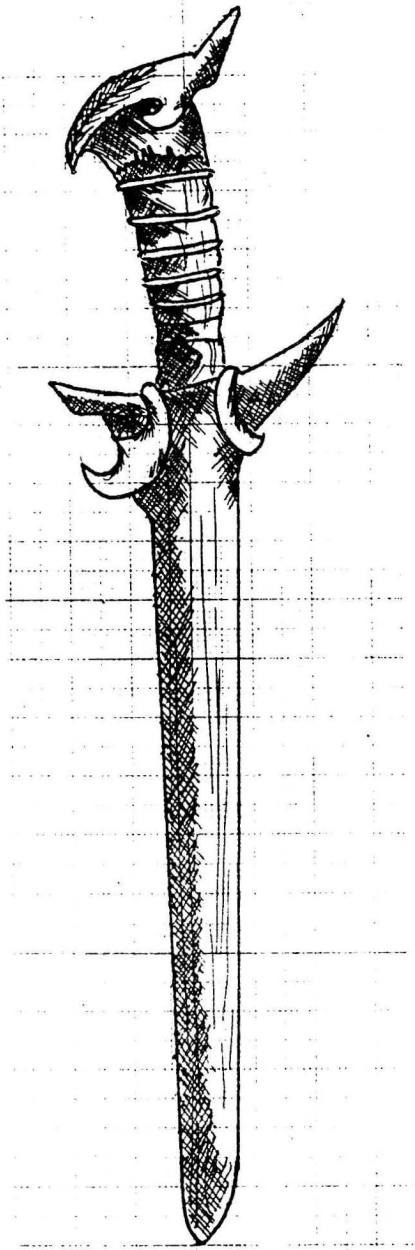
HULU KERIS MELAYU RIAU

Disebut dengan Jawa Deman karena keris berasal dari Pulau Jawa.



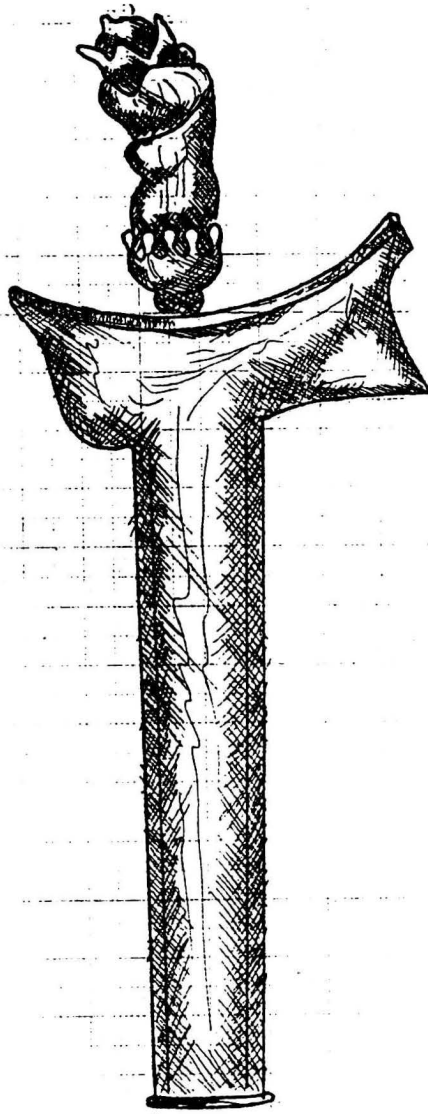
Senjata Orang Melayu Riau.

BADIK

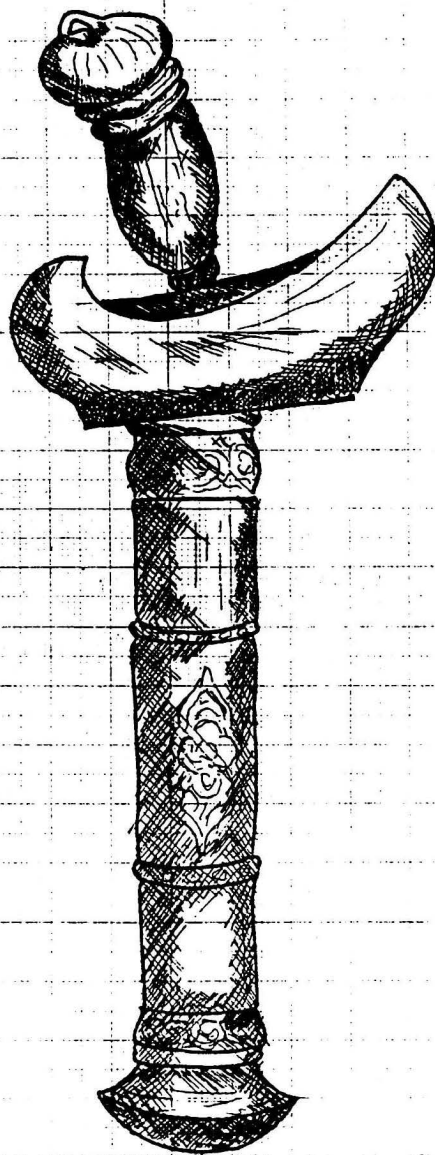


SONDANG

Senjata orang Melayu Riau berasal dari Eropah.

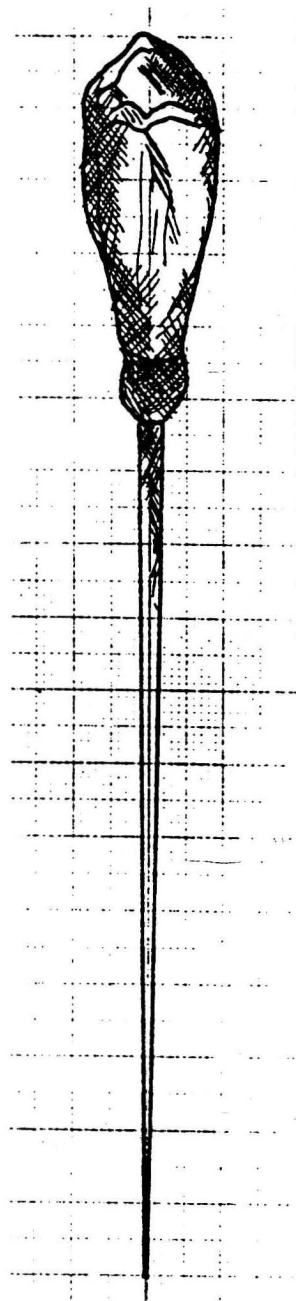


KERIS MELAYU RIAU
Pakaian Bangsawan Melayu Riau.



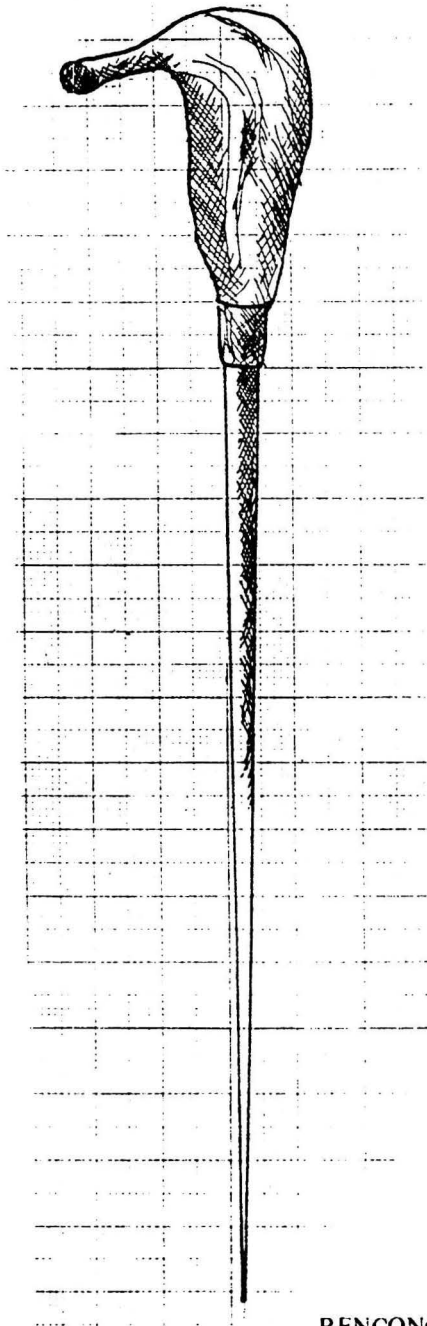
KERIS PENDEK

Pakaian para Daeng di daerah Riau.



TUMBUK LADA

Senjata orang Melayu Riau.



RENCONG

Senjata yang dipengaruhi Aceh.

RAGAM HIAS PADA KAIN SONGKET :

- Itik pulang petang, semut beriring, siku keluang, sebagai simbol sikap sosial dalam gotong royong, kesatuan yang kompak, keberanian, dan kebebasan.
- Akar pakis, bunga kundur, tampuk manggis, merupakan simbol kesuburan, kemakmuran.
- Daun, bunga, kuntum, akar, merupakan simbol kesatuan kehidupan manusia dengan alam sekitarnya yang serasi selaras, subur makmur.
- Lebah bergantung, merupakan simbol keharmonisan hidup berumah tangga, rela berkorban dan tidak mementingkan diri.
- Awan larat, simbol panjang usia, keabadian.

Arti simbolik yang dikaitkan dengan arti warna, dapat kami jabarkan sebagai berikut :

- a. Untuk melacak lambang-lambang atau simbolik serta nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya bukanlah pekerjaan mudah,
- b. Nilai budaya lokal dalam hal ini Nilai Budaya Melayu Riau, pada umumnya memiliki tiga aspek yaitu :
 - Agama Islam
 - Adat Istiadat
 - Tradisi Melayu.

dimana dalam kehidupannya tidak luput dari berbagai pengaruh, sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Hal ini terasa karena ikatan adat istiadat itu kian hari kian longgar, sehingga menyebabkan pula nilai-nilai asli berangsur-angsur semakin kabur dan akhirnya lenyap ditelan zaman.

- c. Beberapa lambang yang masih tersisa pada pakaian adat tradisional daerah Riau berikut perhiasannya serta perlengkapannya, sedikit saja lagi yang dikenal oleh masyarakat Riau, apakah lagi nilai budaya terkandung di dalamnya.
- d. Apa yang kami kemukakan dalam hal ini, merupakan hasil pengamatan dilapangan yang bersifat informatif dan hasil wawancara dengan orang-orang tua dan pemuka masyarakat sebagai informan yang layak dipercaya di daerah Riau.
- e. Setiap suku bangsa tentu memiliki arti dan fungsi serta bentuk pakaian adat tradisionalnya, perhiasan dan kelengkapannya, mempunyai ciri-ciri khas disamping ada persamaan yang bersifat universal.

E. PENJELASAN SELANJUTNYA MENGENAI RAGAM HIASAN PAKAIAN PER-HIASAN, KELENGKAPAN TRADISIONAL DAN ARTI SIMBOLIK.

Kita banyak mengenal ragam hiasan yang digunakan penduduk Propinsi Riau, yang digunakan untuk hiasan perahu, rumah, hulu senjata dan lain sebagainya. Begitu juga dalam hal pakaian yang kita kenal, dengan berbagai ragam hiasan, antara lain ragam hias pada kain, baju, tanjak dan sebagainya. Ragam hias ini diambil dari flora, fauna, serta geometrik.

1. Dapat kami jabarkan ragam hias itu berupa :

- a. Itik pulang petang, dunia binatang
- b. Akar pakis dunia tumbuhan
- c. Segi wajik, dari geometrik
- d. Siku-siku dari geometrik
- e. Pucuk rebung dunia tumbuhan

- | | |
|------------------------|-----------------|
| f. Tampuk manggis | dunia tumbuhan |
| g. Bunga cengkih | dunia tumbuhan |
| h. Bunga kundur | dunia tumbuhan |
| i. Bintang-bintang | dari geometrik |
| j. Awan-awan | dari alam |
| k. Sayap layang-layang | dunia binatang |
| l. Kuntum tak jadi | dunia tumbuhan. |

2. Arti warna.

Ragam hiasan baru nampak jelas setelah berwarna, warna dalam ragam hias ini mengandung arti, dimana tujuh jenis warna terkenal mengandung arti sebagai berikut :

- a. Warna putih : berarti kebersihan dan suci, dari itu warna putih digunakan untuk mengapani jenazah, jubah putih para Imam, Bilal, para Khatib dan Haji. Dalam upacara adat maupun agama dipakai oleh petugas Kantor Agama. Juga sering dipakai oleh kelompok rebana, marhaban dan sebagainya. Baju kurung wanita tua biasanya memakai warna putih, kainnya boleh warna apa saja, misalnya sarung pelekat, sarung batik.

Kaum pria juga memakai baju gunting cina yang berwarna putih, dan memakai kain pelekat dari poplin, umumnya jarang memakai kain songket.

- b. Warna hitam : berarti berkabung yang melambangkan kesuraman atau kegelapan. Sebab itu baju jubah atau toga petugas mahkamah syariah dalam persidangan menggunakan jubah berwarna hitam. Begitu juga penutup keranda jenazah sewaktu membawa ke pemakaman. Baju yang dipakai para Hulubalang, para Panglima Kerajaan atau Panglima Angkatan Darat. Mereka memakai baju dan celana empar suku, baju pesak sebelah, kain samping dengan corak kehitaman.
- c. Warna Merah : berarti memberikan kehidupan, persaudaraan, setia, cinta, warna merah berarti warna darah. Baju yang dipakai untuk Orang Kaya, atau Wan, Datuk biasanya berwarna merah, baik baju kurung maupun kain sampingnya.
- d. Warna biru : berarti cakrawala yang lepas dengan air laut dan langit. Warna ini biasanya dipakai untuk Laksamana dan Syahbandar, dalam bentuk baju kurung. Biru berarti alam lepas, jauh pandangan, pengertian luas, cemerlang.
- e. Warna coklat : mengandung makna ketaatan dan kepatuhan atau kesetiaan dalam melaksanakan tugas oleh sebab itu, warna ini diperuntukkan para Bendahara, Bintara, selaku Penghulu Istana dan Penghulu Bangsawan, selaku yang dituakan. Juga ada kalanya dipakai oleh Wan dan Datuk.
- f. Warna hijau : melambangkan kesuburan dan untuk keagamaan Islam. Dari itu para Ulama, Hakim Islam Mahkamah Syariah memakai baju jubah berwarna hijau. Juga pakaian seragam rombongan rebana, marhaban, memakai baju kurung, atau kain sarung berwarna hijau.
- g. Warna kuning. melambangkan warna keemasan, berarti kebesaran dan kewibawaan seseorang. Dari itu warna kuning ini melambangkan kebesaran Kerajaan, lambang untuk Sultan, Raja dan Tengku. Selain dari pembesar kerajaan, juga pakaian pengantin pria dan wanita, sering menggunakan pelambang ini, karena mereka dinobatkan menjadi raja sehari, ibarat Raja dengan Permaisuri.

Melihat arti dari warna tersebut, maka dalam memilih bahan pakaian, harus sesuaikanlah dengan warna dan keperluan sipemakainya, karena dari warna ini orang dapat menilai.

bahwa seseorang itu berpengetahuan tentang adat istiadat. Dalam hal ini termasuk perhiasan sebagaimana yang telah kami utarakan.

3. Sedangkan arti simbolik dalam ragam hias berupa binatang, tumbuh-tumbuhan dapat kami kemukakan pula sebagai berikut :

- a. Itik, sejenis binatang unggas yang senang di air, mudah menternakkannya, cepat berkembang biak dengan telurnya. Kita mengenal dua macam itik, yaitu itik air dan itik serati atau entok. Itik air tidak dapat mengerami telurnya sedangkan itik serati dapat mengerami telurnya. Pulang petang ini melambangkan kerukunan dan kedisiplinan dalam kehidupan mereka, dimana jika tiba waktunya pada sore hari, mereka kembali kekandangannya dengan teratur, tertib, tidak ada yang saling dahulu mendahului.
- b. Akar pakis, ialah semacam tumbuh-tumbuhan menjalar, pucuknya enak dijadikan sayur atau lalap, biasanya tumbuh di tanah yang berpayau gambut dan di rawa-rawa. Ia mudah hidup, tumbuh dimana saja, tidak pilih tempat. Ini berarti mudah dapat menyesuaikan diri dimana seseorang itu berada, dan tidak mengganggu kehidupan orang lain.
- c. Pucuk rebung, yaitu sejenis tumbuhan, anak bambu yang muda, dapat dimakan, dibuat sayur. Jadi berarti dapat memberikan manfaat bagi kita. Dan dalam arti yang lain ia masih terus tumbuh dan berkembang dengan cepat.
- d. Tampuk manggis, mengandung arti, berapa jumlah yang ada di tampuknya, begitulah banyaknya isi yang di dalamnya. Apa yang tersirat, itulah yang disurat.
- e. Bunga cengkeh, ini adalah sebagian dari bahan rempah untuk membuat kue dan masakan lainnya. Ini melambangkan keharumannya, aromanya dan khasiatnya bagi manusia.
- f. Bunga kundur, sejenis tanaman yang menjalar ditanah, ia menjalar bebas. Hal ini melambangkan memberikan kebebasan dalam bergerak, berpikir dalam rangka menuju ke cemerlangnya di masa depan atau hari yang akan datang.
- g. Kuntum Tak Jadi, yaitu bunga yang gagal dalam perkembangannya. Ini mengandung makna cita-cita yang tidak sampai, walaupun telah berusaha, tetapi belum berhasil dengan baik. Melambangkan agar kita jangan menyesali nasib yang demikian jangan berputus asa, terus berusaha.
- h. Segi Wajik, potongan kue terbuat dari pulut yang dipotong-potong menurut geometrik, dalam keadaan simetris, potongan yang teratur. Melambangkan keadilan dalam segala tindaknya.
- i. Siku-siku, juga perisip geometris, dalam posisi tegak lurus, membentuk sudut 90 derajat. Hal ini merupakan simbol kejujuran, kepatuhan kepastian. Ragam hias ini sering kita temui untuk motif pakaian, hiasan ukiran rumah dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Bintang-bintang, mengandung lambang sinar, cahaya, dapat dijadikan pedoman untuk menentukan tujuan. Ini berarti kehidupan yang mempunyai pedoman atau tujuan.
- k. Sayap layang-layang, mengandung arti luasnya wilayah yang menjadi kekuasaan dibawah naungannya. Melambangkan kelihaian atau kelincahan.

F. FUNGSI PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

1. Fungsi Sesuai Dengan Nilai Budaya Lokal

Secara umum pakaian tradisional maupun pakaian biasa, merupakan peralatan untuk menutup tubuh dari pengaruh alam luar, yaitu panas, dingin dan dari sengatan binatang. Dengan demikian berfungsi sebagai alat melindungi segala kemungkinan yang datang dari luar untuk mengganggu tubuh kita dan sebagai penutup aurat.

Sedangkan pakaian adat tradisional, masih mempunyai fungsi tambahan, yaitu keindahan, dimana ia tidak setiap saat digunakan. Dipakai pada waktu tertentu, baik dalam upacara keagamaan, maupun dalam upacara adat istiadat. Bahkan dibedakan pula dalam beberapa hal, dimana perbedaan ini terletak pada bahan yang digunakan, perhiasan yang dipakai serta kelengkapan lainnya yang merupakan pelengkap tambahan.

Pakaian adat tradisional ini dapat membedakan tingkatan lapisan sosial yang ada di daerah Riau. Tingkat yang dimaksud disini ialah segi Kebangsawanan, Keningratan, keberadaan atau kekayaan, dipandang dari kaca mata masyarakat. Makin banyak, makin tinggi kualitas bahan untuk dijadikan pakaian, juga banyaknya perhiasan dan perlengkapan dipakainya, menunjukkan makin terpujalah orang itu di mata masyarakat. Begitu juga bagi sipemakai yang tidak pada tempatnya akan merasa hina dari, merasa ia akan dipandang sebagai orang kurang beradab. Oleh sebab itulah sipemakai berdaya upaya mengadakan pakaian, perhiasan dan kelengkapan sesuai dengan kehendak dan kondisi pandangan mata masyarakat. Masyarakat Melayu Riau, terutama di Kepulauan Riau mengukur seseorang itu tidak hanya dari lahirnya saja, tetapi juga dari bathinnya, bahkan sampai di rumah tangganya dari depan hingga kedepurnya, karena itu penting, terutama kalau terjadi hubungan keluarga dalam perkawinan. Seorang pria kalau mau meminang seorang dara, haruslah terlebih dahulu dapat mengukur dirinya, mengintrospeksi diri, sebab kalau terjadi penolakan merupakan satu keaiban besar, hingga tidak jarang terjadi pihak keluarga pria pindah dari desanya. Hal ini menjadi buah bibir masyarakat sekitarnya.

Jadi dengan kemampuan pengadaan pakaian tradisional serta perhiasan dan kelengkapan lainnya dapat menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang, disamping sebagai keperluan khas untuk menutup aurat sebagai alat susila dan keagamaan.

2. Fungsi Terhadap Lain-lain

a. Fungsi Praktis

Pakaian adat tradisional daerah Riau, kalau dilihat dari fungsi praktis, sebenarnya demikianlah adanya. Karena dapat digunakan sangat sederhana, dapat dipakai sepanjang zaman. Kalau kita tinjau kembali pakaian adat tradisional daerah Riau ini hanyalah terdiri dari :

- Celana baju kurung, yang bajunya bertulang belut, atau cekak musang;
- Kain sampung;
- Tanjak atau kopiah hitam;
- Kasut, atau capal;
- Dokoh sebagai perhiasan;
- Gelang lengan sebagai perhiasan;
- Selendang sebagai kelengkapan;
- Kain bengkong sebagai kelengkapan;

- Pending sebagai perhiasan pinggang;
- Keris sebagai kelengkapan;
- Bros dimuka tanjak atau kopiah sebagai perhiasan tambahan;
- Baju kurung satu sut (kain dan baju dengan bahan yang sama);
- Sanggul satu atau sanggul dua;
- Kembang goyang sebagai hiasan kepala;
- Pending sebagai hiasan pinggang;
- Gelang tangan dan lengan;
- Dokoh, perhiasan leher dan dada;
- Jurai dipelipis kiri dan kanan, sebagai hiasan;
- Ada kalanya pakai gelang kaki.

Kami sebutkan bahwa pakaian adat tradisional daerah Riau ini praktis, dimana ia dapat dipakai dalam sehari-hari besar biasa, upacara adat istiadat dan upacara keagamaan, tidak mengalami banyak perbedaan, jadi tidak begitu susah mencari pakaian atau perlengkapan yang baru, jelasnya ia dapat dipakai dalam majelis apa saja, hanya perhiasan tambahan yang dikurangi atau dipakai seperlunya.

b. Fungsi Estetik

Pakaian adat tradisional daerah Riau ini dapat dikatakan banyak mengandung fungsi estetik. Karena masing-masing jenis pakaian itu, bahkan warnanya mengandung arti dalam bentuk simbolik.

Kita ambil saja contoh dalam pengertian warna. Kalau kita memakai warna kuning, sudah mengandung arti kekuasaan, yang biasanya diperuntukkan bagi Sultan atau Raja. Jadi dipakaikan pada pengantin ini berarti menjadi Raja atau Permaisuri sehari.

Warna hitam mengandung arti keberanian, biasanya digunakan untuk Hulubalang, pesilat dan merupakan juga lambang ketangkasan. Untuk kebanyakan orang atau masyarakat umum, yang bukan ningrat atau bukan bangsawan, cukup memakai yang warnanya teh susu atau warna krim, coklat dan lain sebagainya.

Melihat hal tersebut, berarti pakaian adat tradisional daerah Riau dengan perhiasan tradisionalnya, berikut dengan kelengkapan lainnya, mengandung arti keindahan estetis dan kelas sipemakai.

c. Fungsi Religius

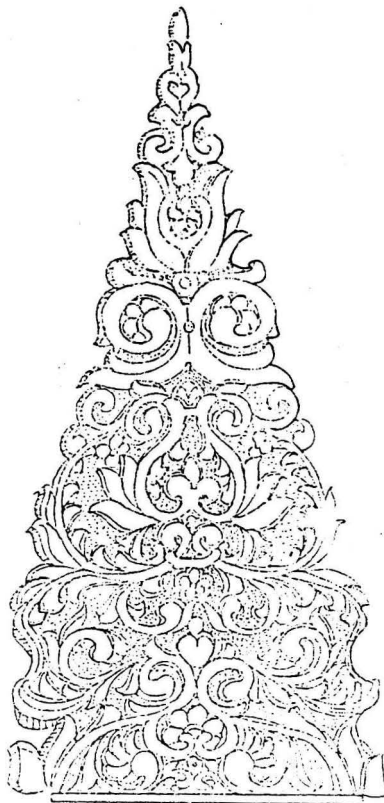
Fungsi pakaian adat tradisional daerah Riau mengandung makna dan berfungsi keagamaan. Karena baik pakaian wanitanya, maupun pakaian pria, semuanya diutamakan menutupi aurat secara keseluruhan, dimana aurat tidak boleh kelihatan, kecuali muhrimnya. Dapat lihat baju kurung wanita dengan leher tulang belut, dikancing pakai bros, dan kain atau bajunya labuh sampai menyeret lantai, demikian pula bagi pakaian pria.

Dalam ragam hias kelihatan adanya yang mencerminkan segi religius, antara lain dalam simbol bulan bintang, yang mengandung makna ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan kelengkapan lainnya, yaitu adanya pedupaan untuk membakar kemenyan, dan kelengkapan tepung tawar yang ada kaitannya dengan pakaian.

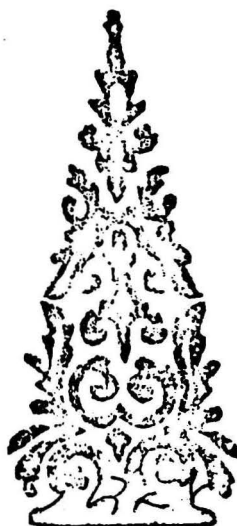
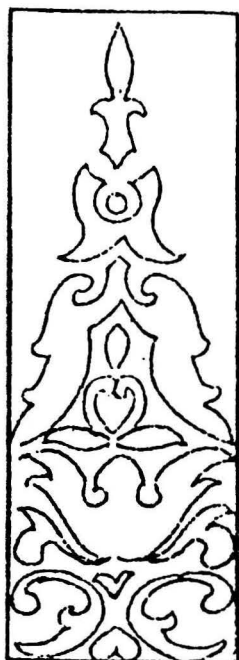
Dapat kita kemukakan, bahwa tepung tawar itu mengandung lambang sebagai berikut :

- a. Daun setawar, merupakan obat menawarkan segala yang berbisa;
- b. Daun sedingin, mendinginkan yang panas, menyejukkan hati, berlapang dada.
- c. Daun hati-hati, melambangkan kebijaksanaan dan baik budi pekertinya.
- d. Daun ganda rusa, melambangkan suatu tangkisan dari serangan luar.
- e. Bedak limau, melambangkan alat membersihkan diri kotoran jasmani dan rohani.
- f. Air pecung, melambangkan keikhlasan dan rela berkorban.
- g. Beras kunyit, bertih, beras basuh, mengandung arti keselamatan, kemakmuran dan kesucian hati.
- h. Pedupaan kemenyan, sebagai lambang kebersihan dan keikutsertaan dalam upacara.

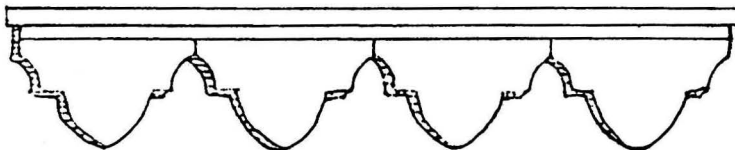
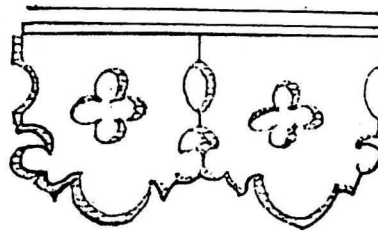
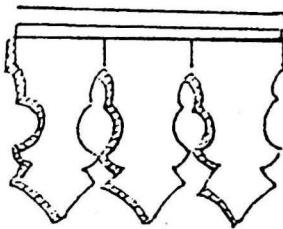
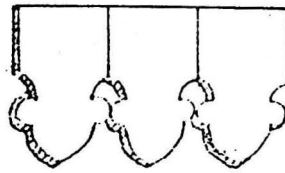
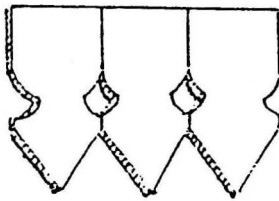
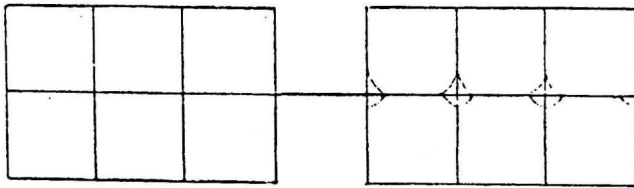
Kesemunya itu tidak lain ialah untuk minta dan mohon untuk keberkatan dari Tuhan Yang Maha Esa yang terkait dalam adat istiadat Melayu Riau dan kesemuanya tidak lepas dari unsur-unsur keagamaan yang saling berkaitan dengan pakaian perhiasan dan kelengkapan tradisional lainnya.



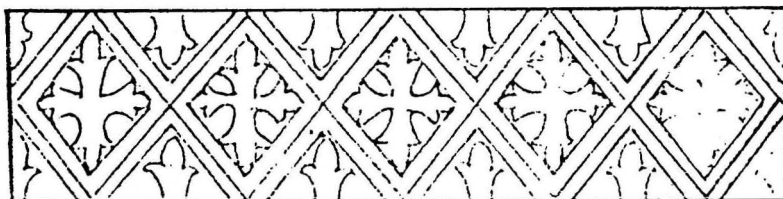
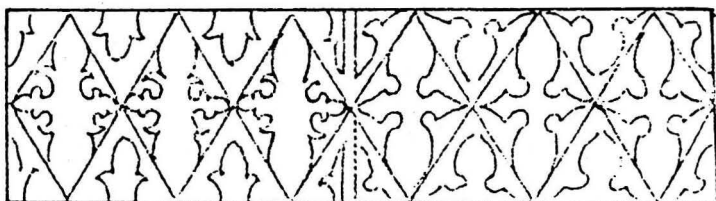
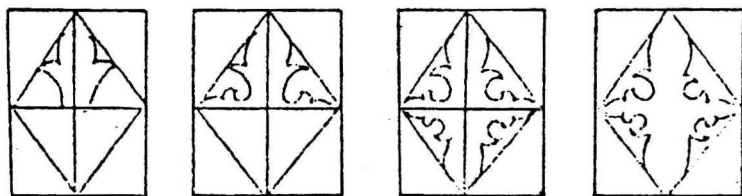
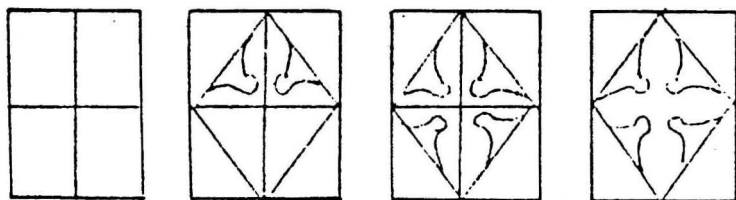
RAGAM HIAS "PUCUK REBUNG"



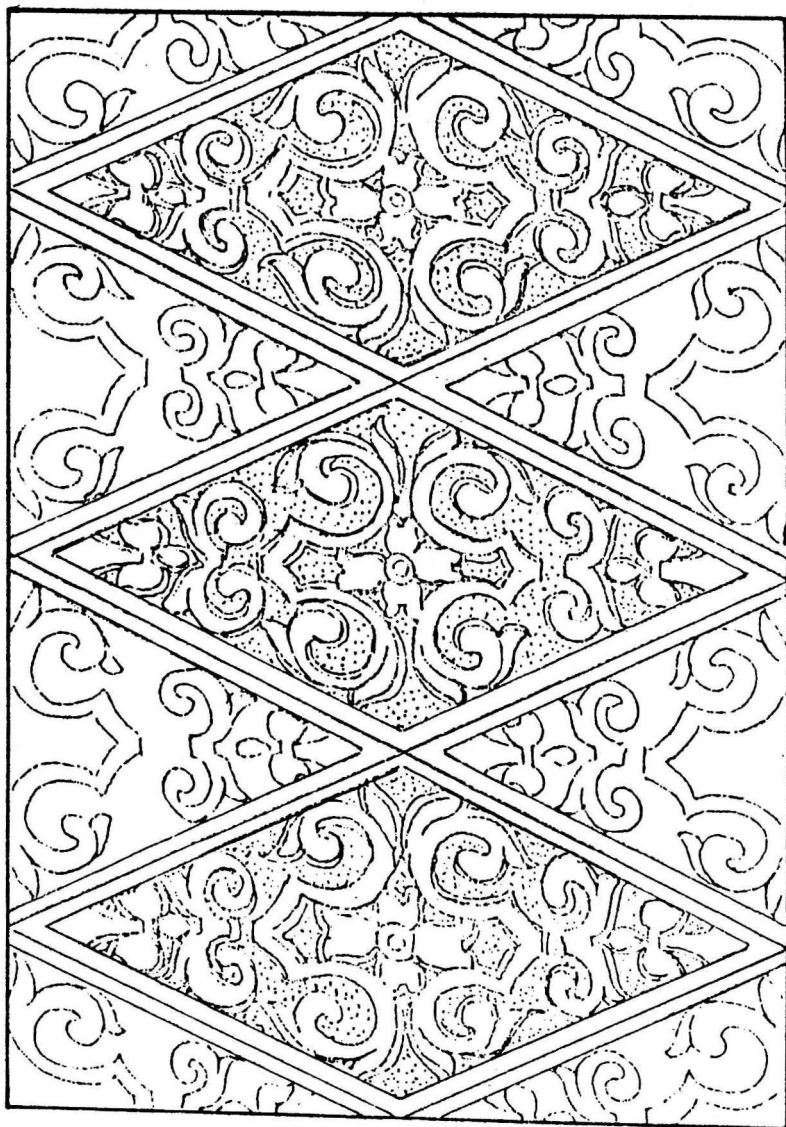
"PUCUK - REBUNG"



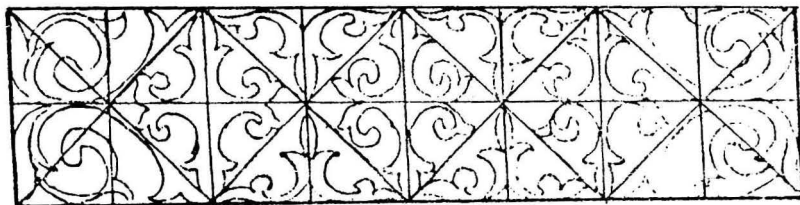
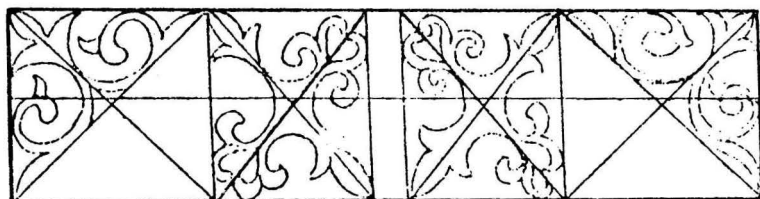
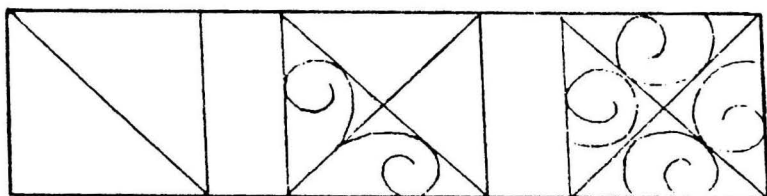
RAGAM HIAS "LEBAH BERGANTUNG"



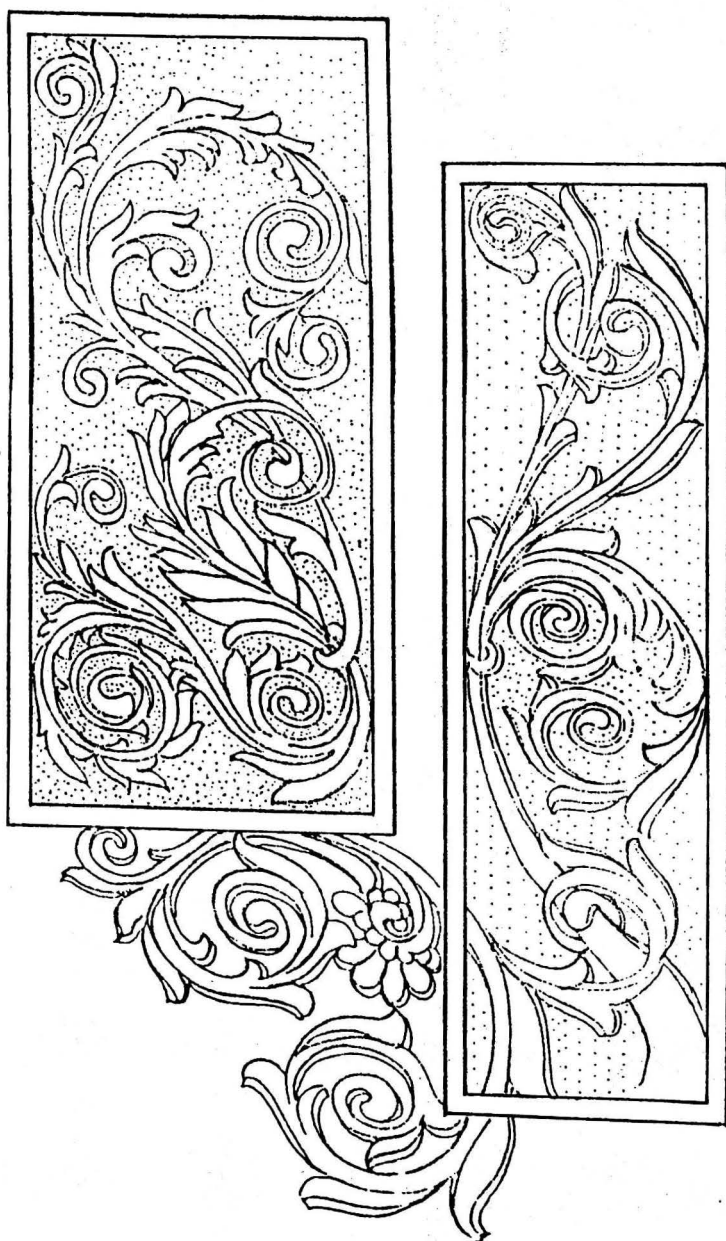
RAGAM HIAS "WAJIK "



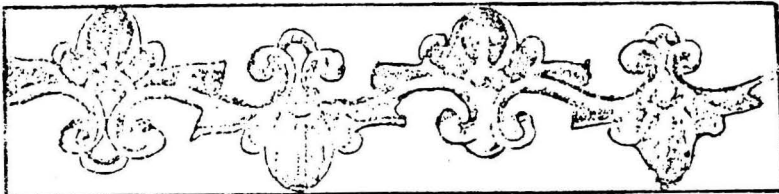
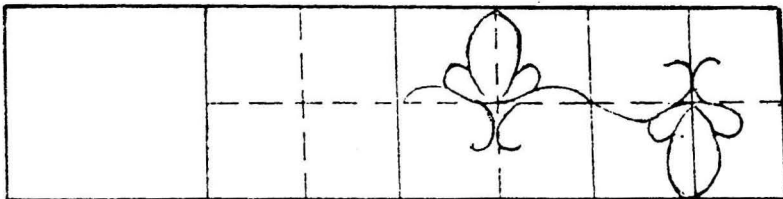
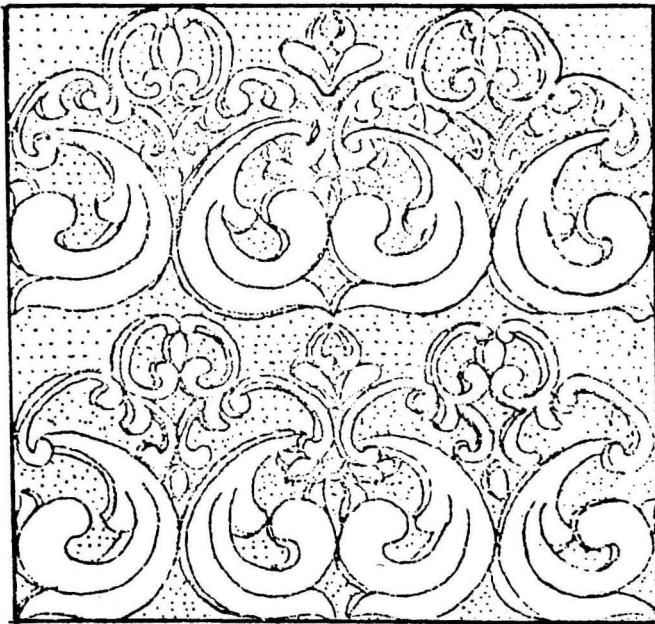
"W A J I K "



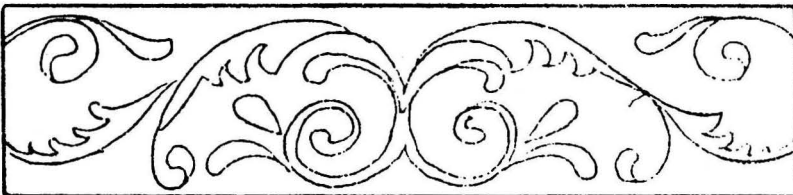
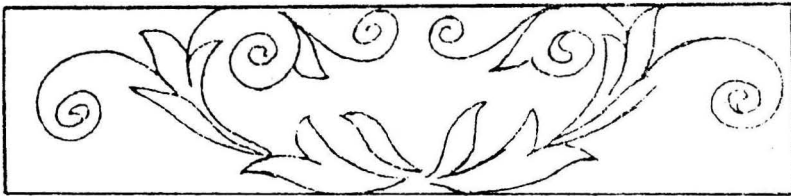
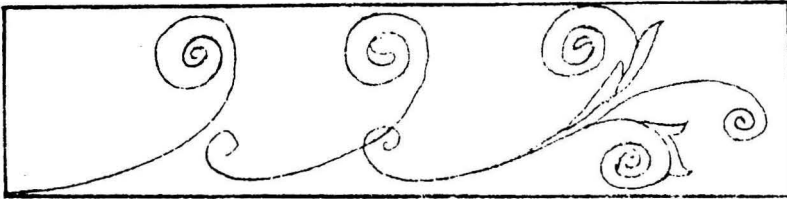
RAGAM HIAS "SIKU KELUANG"



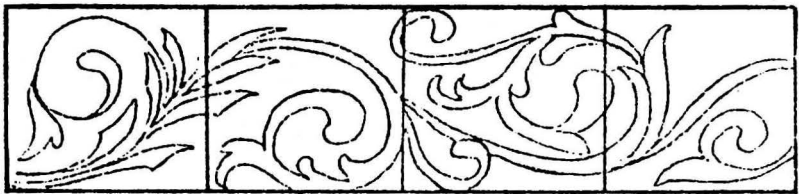
"AKAR PAKU"



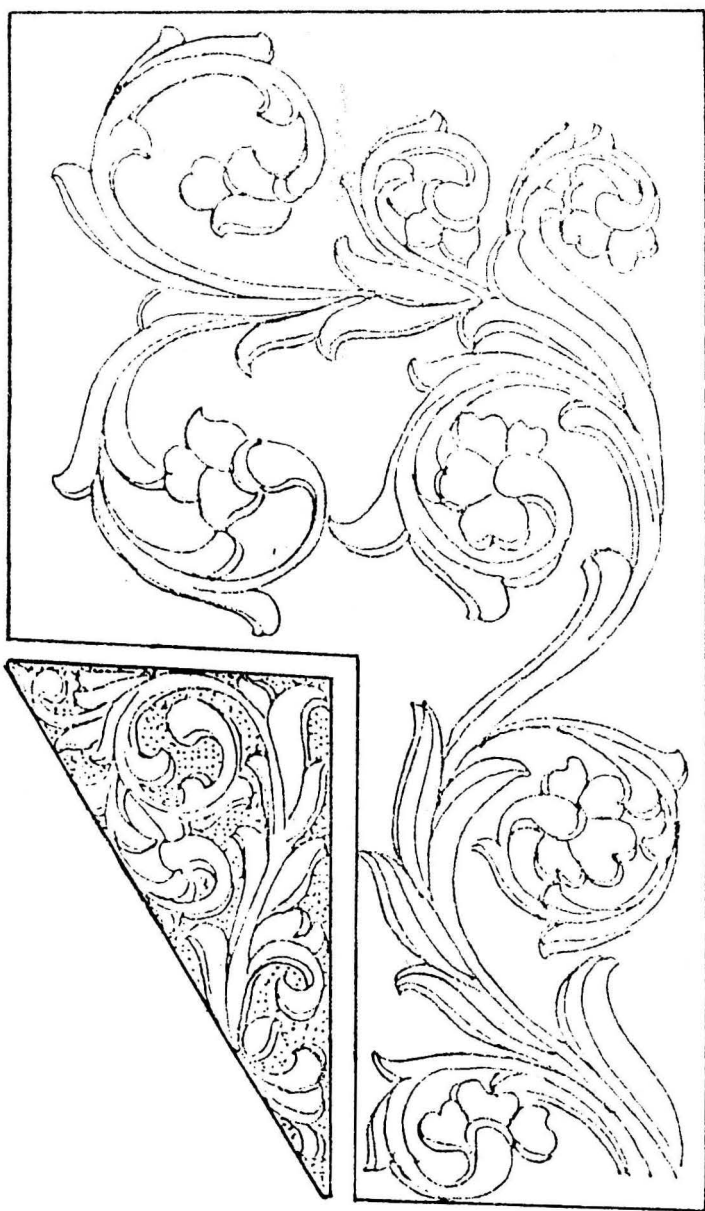
RAGAM HIAS "KUNTUM TAK JADI"



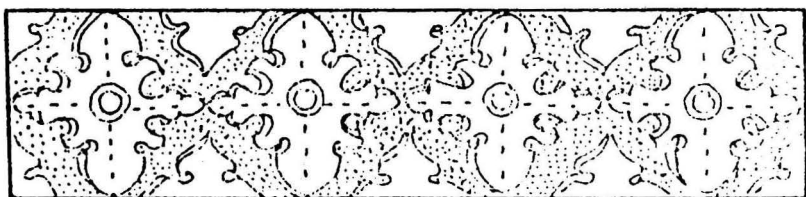
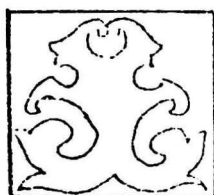
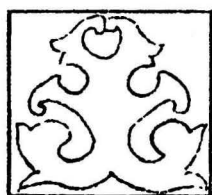
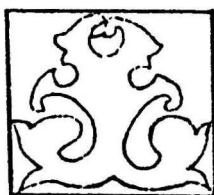
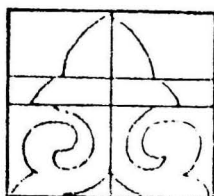
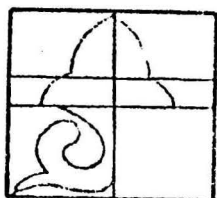
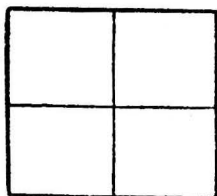
RAGAM HIAS " AKAR PAKU "



RAGAM HIAS "AWAN -- AWANAN"



"AWAN - AWANAN"



RAGAM HIAS "KUNTUM TAK JADI"

d. Fungsi Sosial

Pakaian adat tradisional daerah Riau ini kelihatan mengandung makna atau berfungsi sebagai alat hubungan sosial. Karena baik golongan bangsawan maupun masyarakat biasa juga memakai baju yang disebut baju kurung. Yang membedakanya, hanyalah terletak dalam penggunaan bahan, namun tetap menyatu dalam sosial. Begitu juga dengan perhiasan yang ditampilkan, kalau golongan ningrat atau bangsawan perhiasannya terbuat dari emas dengan ditatah mata manikam sedangkan kebanyakan orang hanyalah emas belaka, begitu juga peralatanannya. Dengan demikian untuk daerah Riau terhadap adat istiadat yang tradisional ini tidak terdapat tajam perbedaannya, hanya kelihatan dalam menentukan warna, karena warna tersebut mengandung makna tersendiri. Hal ini telah lazim dipergunakan semenjak dahulu kala dimasa jayanya kerajaan baik Kerajaan Riau Lingga, Kerajaan Siak Sri Indrapura maupun Kerajaan Indragiri, Kerajaan Pelalawan dan sebagainya. Hal ini akan nampak jelas, karena di daerah Riau ini kerajaannya memeluk agama Islam. Dari itu pakaian adat tradisional dengan perhiasan dan kelengkapan/peralatannya itu tidaklah aneh kalau rakyat biasapun memakainya. Dan malahan para pendatangpun mempergunakannya, hal ini sudah lazim dilakukan.

Sesuai dengan pribahasa yaitu : "Dimana bumi dipijak disitulah langit dijunjung".

e. Fungsi Simbolik

Sebagaimana kita utarakan diatas bahwa setiap suku bangsa tentulah memiliki arti dan fungsi dan bentuk pakaian adat tradisional masing-masing sebagai ciri khasnya. disamping adanya kesamaan yang bersifat universal. Dengan demikian berfungsi sebagai simbolik, baik dalam segi pakaian maupun dalam segi perhiasan dan kelengkapan tradisionalnya. Orang Melayu selalu melahirkan sesuatu itu dalam bentuk simbolik yang dapat diterka terlebih dahulu untuk mengetahui maknanya. Simbolik yang berkaitan dengan pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapannya pada umumnya terdapat pada upacara-upacara baik upacara keagamaan maupun upacara adat. Kunci utama untuk mewujudkannya, adalah musyawarah. Sebab itulah langkah pertama sebelum kegiatan lainnya dilakukan, terlebih dahulu dilakukan musyawarah, baik antara keluarga, maupun dengan melibatkan anggota masyarakat lainnya. Dalam musyawarah itu dibicarakan antara lain pakaian adat tradisional, apa yang akan dipakai berikut dengan perhiasan dan perlengkapan lainnya. Disamping itu untuk apa, apa bahan yang diperlukan, dimana tempatnya, siapa pengrajinya dan terakhir bila dilakukan.

Biasanya dalam musyawarah itu dijelaskan pula segala pantang larang, adat serta tradisi yang dipakai. Seandainya ada anggota masyarakat yang memakai perhiasan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat, orang itu dianggap kurang adat atau tidak tahu adat. Dengan sendirinya perbuatan tersebut melanggar adat dan tradisi, yang menyebabkan orang tua merasa dilangkahi serta orang muda merasa ditinggalkan.

Disamping simbolik itu berupa warna, juga terdapat pada benda kelengkapan lainnya, berupa :

- a. Sirih, lambang kehormatan bagi masyarakat dan sekaligus merupakan lambang persaudaraan;
- b. Bibit kelapa, yang merupakan lambang bagi Pramuka, tunas muda yang tumbuh atau berkembang, maka bagi asat merupakan lambang keturunan, anak cucu;
- c. Mayang pinang, melambangkan kecantikan, dimana terselip didalamnya hidup berumah tangga yang kekal dan damai;
- d. Payung, merupakan lambang tempat bernaung, tempat menumpang berteduh dikala hujan dan panas.

Selain dari itu juga terdapat dalam kelengkapan lainnya, yang umumnya menggunakan simbolik, yaitu berupa peralatan atau perlengkapan :

- a. Gambus dan Merwas, merupakan alat musik tradisional, selaku pengiring tari zapin, lambang seni budaya yang terpendam. Kata zapin, ini berarti telah masuk pengaruh Islam.
- b. Keris, senjata kebesaran raja-raja Melayu, dipakai menambah tampan, kegagahan dan keagungan serta senjata yang terhormat dengan terselip dipinggang, sebagai lambang kejayaan kepahlawanan dan kesatriaan penuh tanggung jawab.
- c. Pending Emas, sebagai alat perhiasan yang dipakai dalam upacara kebesaran. Merupakan suatu kebulatan yang erat.
- d. Bintang bercahaya, merupakan sebagai pedoman memberi arah setiap usaha dan tekad.
- e. Gong dan Canang, sebagai alat untuk memberitahukan/mencanangkan serta menyampaikan pelimpahan seluruh karya.

Jadi bagi orang Melayu Riau setiap benda dan kegiatan selalu bertitik tolak kepada simbol-simbol yang dapat dijabarkan dengan tepat. Kiasan disalurkan dengan lambang-lambang tadi yang biasa disebut dalam bentuk simbolik. Sebab itulah tidak pula lepas dengan pantun, yang dibalas pula dengan pantun. Hal ini telah mendarah mendaging bagi orang Melayu didaerah Riau ini.

3. Adat Istiadat Dan Kepercayaan Melayu Riau

Masyarakat Melayu Riau adalah masyarakat yang beradat. Adat yang berlaku dalam masyarakat Melayu Riau adalah "Adat didukung Kitabullah", yakni adat resam yang berlandaskan kepada syariat Islam.

Masyarakat yang beradat, pastilah masyarakat yang tahu akan hak, tanggung jawab dan kewajibannya, yang kaya dengan nilai-nilai moral, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat yang beradat, pastilah masyarakat yang mempunyai disiplin, baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam pergaulannya.

Kita semuanya memahami, bahwa akibat proses sejarah dan berbagai kemajuan, banyak nilai-nilai adat itu yang terlupakan atau nyaris hilang dari kehidupan masyarakatnya. Kita akan bertanya apakah sekarang, nilai-nilai adat itu masih tercermin dalam tatanan hidup masyarakat; apakah adat istiadat itu masih kita anut dengan setia; apakah adat itu hanya tergambar dalam beberapa upacara saja.

Pertanyaan-pertanyaan itu haruslah kita jawab dengan tegas bahwa hakekatnya, adat Melayu Riau tetap ada, hidup dan berkembang sesuai menurut ungkapan, "Tak Melayu Hilang di Bumi". Tetapi kitapun harus berpihak pada kenyataan. Bagian-bagian adat istiadat yang hilang, sumbing atau tercecceh haruslah kita kumpulkan kembali, kita

jahit dan kita sulam kemudian kita sarungkan, menjadi pakaian kita. Hanya dengan cara itulah kita baru benar-benar dapat mengetengahkan adat resam kita serta menghayati nilai-nilai luhurnya.

Dalam kaedah adat ada disebutkan :

- Yang lama diperbaharui
- Yang lapuk dikajangi
- Namun ibu adat adalah mufakat
- Asal kita telah mufakat
- Semua adat dapat disesuaikan.

Hanya dengan cara itulah kita akan dapat menghilangkan semacam pandangan negatif, yang mengatakan bahwa adat dapat menghambat pembangunan.

Mengkaji kebudayaan Melayu Riau, bermakna menelusuri masa silam, mencungkil nilai-nilai budaya yang sekian lama terpendam. Dari situlah akan kita lihat betapa besarnya Melayu itu, betapa jayanya Melayu itu, baik didarat maupun dilaut. Dari sana akan tampak, betapa tamaddun Melayu pernah memegang peranan penting di Nusantara ini. Dari situlah kita akan melihat akar budaya Melayu, akan melihat identitas Melayu secara utuh.

4. Pengaruh Adat Dalam Sikap Dan Peri Laku Masyarakat

Kemana-mana kita pergi dimuka bumi ini didalam kehidupan masyarakatnya selalu ditemui kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan itu ada yang sedemikian tebal dan mendalam, sehingga merupakan adat istiadat menjadi adat atau kebiasaan yang di adatkan. Apabila kita kaji asal usul bahasa, kata adat itu sebenarnya adalah berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah yaitu "adhi". Adh bermakna kebiasaan dan akhiran i menunjukkan alam atau tempat dimana adat itu berlaku. Pendiri = pembentuk adat menurut tempat atau zamannya, sangat mementingkan persoalan alam sekitarnya sebagai sumber guna kepentingan masyarakat yang dibentuknya.

Apa saja yang terdapat pada alam, dipelajari, diselidiki dengan teliti dan seksama, mulai dari kajadian dan sifat-sifat berada di alam, makhluk dan tumbuh-tumbuhan sampai kepada hal-hal yang abstrak. Ringkasnya segala kejadian sekitarnya, diambil kegunaannya dan dipergunakan untuk keselamatan anggota masyarakat. Dimanfaatkan sebagai alat penuntun, untuk tujuan kebahagiaan jasmaniah dan kesejahteraan bathiniyah. Falsafah yang timbul dari pengetahuan dan pengalaman di alam sekitarnya itu, merupakan telaga ilmu yang tidak pernah kering dan terbentuknya susunan-susunan hukum masyarakat yang berbudaya. Sebagai contoh dapat disebutkan antara lain :

- Jangan dekatkan panggang dengan kucing;
- Laut mana yang tidak berobak;
- Bumi mana yang tidak ditimpa hujan;
- Laut budi tepian akal;
- Karena nila setitik habis santan sebelangga;
- Berburu ke padang datar;
- Dapat rusa berbelang kaki;
- Berguru kepalang ajar;
- Ibaratkan bunga kembang tak jadi.

Apa yang kami nukilkan diatas hanyalah baru merupakan sebilah kecil saja dari timbunan pepatah dan petiti dan pantun yang tidak terbilang banyaknya. Pandangan

ini kemudian disempurnakan lagi dengan norma-norma agama. Berdasarkan falsafah pandangan hidup di alam bebas tadi, yang selanjutnya dipadatkan pula oleh kaedah-kaedah agama, maka timbullah sebagai buahnya yang kita sebut dengan : Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah, al Quranul Karim.

Oleh karena itulah adat dan budaya asli bersumber dan hanyalah ditemukan di alam terbuka, dalam Balai Afat murni yang berlantaikan bumi, beratapkan langit, bertiangkan akal, bertabirakan rasa dan bertanggung cita-cita. Balai adat inilah yang melahirkan ketentuan-ketentuan sebagai sumber yang dinamis, untuk kepuasan dari hidup insani, dan masyarakat. Hukum menurut tempat, waktu dan keadaan. Ukuran dan tingkatan tanggung jawab dari masyarakat, sebagai pengemban dan penghulu, sebagai penghulu adat, adalah merupakan lingkaran putar yang timbal balik dalam memelihara dan memajukan masyarakat dan adatnya.

Apabila sejenak kita telusuri di dalam kehidupan adat yang sungguh banyak nilai-nilai dan makna yang dapat kita petik dari setiap ragam serta corak yang dipantulkan oleh ketentuan-ketentuan adat tersebut didalam perilaku manusia. Tata bahasa yang indah dan menawan apabila didengar, sikap laku yang luhur dan sopan serta cita-cita yang mulia serta agung, pada hakekatnya merupakan jaminan bahwa didalam kehidupan masyarakatnya akan tumbuh suatu kehidupan yang teratur dan sejahtera. Karena yang dicari serta yang dituju oleh adat itu ialah adanya perpaduan yang serasi antara semua kepentingan. Dari beberapa perilaku kehidupan masyarakat yang dituntun oleh adat, dapatlah kita lihat, bahwa kepentingan peribadi yang essensial tidak akan ditindas oleh kepentingan umum, demikian pula sebaliknya. Hal ini akan melahirkan sikap yang selalu bersifat unjuk gigi, tarik ulur, tenggang menenggang antara keduanya. Namun yang diutamakan oleh adat adalah kepentingan untuk keseluruhannya yang harus dapat menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan menurut kebenaran dan kemajuan dalam setiap keadaan. Oleh karena itu sikap yang ditimbulkan menurut adat adalah selalu harus membuka diri dan dilain pihak haruslah dapat pula menyesuaikan dirinya, seperti pepatah :

- dimana ranting dipatah,
- disitu air ditampung,
- dimana bumi dipijak,
- disitulah langit dijunjung.

Dasar prinsip adat ialah agar hidup ini selalu harmonis antara diri sendiri dengan masyarakat. Hidup yang harmonis kebawah dan keatas, tanpa pertentangan yang tajam. Dalam kehidupan seperti ini tidaklah akan terjadi hukum rimba atau hidup bernaftsi-naftsi. Ikatan kaum yang diikat oleh tali adat, tidak akan ada diantara anggota masyarakat secara wajar yang hendak merusakkan sesuatu. Setiap terjadi perselisihan selalu diselesaikan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat. Ibarat menarik rambut di dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak berserak.

Adatpun telah mengajarkan dan memberikan landasan corak kehidupan masyarakat yang bersifat kebersamaan dan saling hidup tolong menolong, bantu membantu, apa seperti terungkap dalam pepatah :

- Kehulu sama berakit,
- Kehilir sama berenang,
- Lembah sama dituruni,

- Gunung sama di daki,
- Ringan sama di jinjing,
- Berat sama di pikul.

Demikianlah adat berkisar terus, tidak mati, hidup yang senantiasa menyesuaikan diri dengan kemajuan manusia yang hidup di alam yang fana ini. Atas dasar musyawarah ditentukan adat yang berisikan kaedah-kaedah yang harus dilaksanakan dalam berbagai bidang menurut zaman dan keadaannya, dimana peraturan itulah yang dinamakan adat yang diadatkan, seperti kata pepatah :

- Sekali air bah,
- Sekali tepian berpindah,
- Sekali zaman beredar,
- Sekali adat berkisar.
 - Adat pasang turun naik,
 - Adat api panas,
 - Dalam gerak berkeseimbangan,
 - Antara akhlak dan pengetahuan.

Selain dari pada itu kita ketahui pula, bahwa adat bekerja di suatu daerah tertentu, menurut mufakat dari masyarakat dan disertai kepada orang yang dipercayai sebagai pemangku adat. Tiap negeri mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri lainnya. Perbedaan keadaan, tempat sesuatu negeri membawa resam dan adatnya sendiri dan sesuai dengan apa yang telah dipusakainya sejak dari nenek moyangnya sebagai sumber adat yang pertama.

Baik perubahan maupun perbedaan tersebut, hanya pada lahirnya saja, tetapi tidaklah didalam hakekatnya. Mungkin tatacara pelaksanaannya saja yang berbeda, baik dalam bentuk maupun ragamnya, namun tata cara adat selalu tidak dalam berkesudahan dan ujudnya adalah untuk kebahagiaan masyarakat yang dipayungi, baik lahir maupun batin, baik sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Yang harus dipatutkan oleh pemangku adat ialah, yang usang dan buruk berganti, yang baik dipakai, terus, dikurangi tidak merusak, dilebihi mubazir. Satu hal yang patut kita sadari, bahwa adat harus dapat berjalan terus dan hendaknya dapat pula mengembangkan dirinya, seperti kata pepatah :

- Patah tumbuh hilang berganti,
- Tetap tepai berubah,
- Tua meninggalkan bibit,
- Bibit menumbuhkan tunas,
- Tunas menjadi tua,
- Tua mempusakan benih.

Melihat perkembangan keadaan, dimana sikap dan pendirian yang muda dapat dipengaruhi oleh keadaan kehidupan bangsa lain dengan kebudayaannya, kadang-kadang mereka berpendapat bahwa adatnya itu adalah kolot dan merupakan penghalang kemajuan. Banyak pula yang muda-muda tidak mengenal pokok adatnya lagi secara mendalam, hanya mengetahui secara samar-samar. Mereka lupa bahwa adat itu adalah buah penjelmaan jiwa bangsa yang hidup di sepanjang zaman dan adanya di setiap daerah. Demikian pula ketika saat itu kita sendiri yang dituakan, sering lupa akan pungsinya sebagai :

- Orang tua memberi petuah,
- Ulama memberikan fatwa,
- Pembesar memberikan amanah
- Orang berilmu memberikan akal,
- Hulubalang memberikan senjata.

Pada waktu ini Indonesia telah merdeka, setaraf dengan bangsa-bangsa lain didunia. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Kita mengetahui bahwa negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai ini berusaha untuk memajukan dan memperkembangkan kebudayaan dan adat istiadat bangsa kita ini.

Kebudayaan dan adat yang selalu dipupuk oleh setiap daerah, merupakan kepribadian bangsa yang menurut falsafah dalam hakikinya adalah sebertuk Pancasila sesuai dengan semboyan :

Bhinneka Tunggal Ika

Berbeda-beda tetapi tetap bersatu.

Memang demikianlah seharusnya, bahwa di dalam Taman ke Bhinneka Tunggal Ika tersebut, selalu akan bertumbuh dengan berjenis-jenis bunga dan keaneka ragaman warnanya tetapi keseluruhannya sama harumnya.

Satu bangsa, hanyalah berbeda dalam langgam budaya dan puaknya saja, tetapi dengan tujuan yang satu bulat, yaitu budaya dan adat tersebut adalah untuk ketenangan dan kebahagiaan menuju masyarakat adil dan makmur.

Masyarakat leluhur tidak dilupakan,

Masyarakat sekarang ditantang makmurkan,

Masyarakat kemudian diperjuangkan.

5. Upacara Keagamaan

Kita mengenal ada Upacara Keagamaan dan ada pula upacara adat istiadat yaitu Upacara Tradisional. Upacara keagamaan berpedoman kepada Kitabullah, al Quran beserta sunah Nabi Muhammad. Sedangkan Upacara Adat Tradisional ini merupakan suatu tingkah laku manusia yang dilakukan secara resmi untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi dikaitkan dengan suatu peristiwa yang berhubungan dengan adat atau dengan adat atau dengan kepercayaan secara turun temurun.

Upacara merupakan suatu lambang atau simbolik yang didalamnya terkandung seperangkat benda-benda, gerak, upacara yang tuangkan kedalam suatu pola tertentu. Sedangkan lambang merupakan salah satu hasil kemampuan manusia untuk mengidentifikasikan isi pikirannya kedalam perilaku manusia. Oleh sebab itulah dalam kehidupan manusia yang disebut dengan daur hidup merupakan proses kehidupan, dengan ditandai rentetan upacara antara lain :

- a. Upacara Kehamilan
- b. Upacara Kelahiran sang Bayi
- c. Upacara sang bayi menginjak masa kanak-kanak
- d. Upacara masa kanak-kanak ke kedewasaan
- e. Upacara berumah tangga atau perkawinan
- f. Upacara kematian.

Dengan ini saja membuat pula pakaian adat tradisional daerah Riau ini pun keberaneka ragamnya. Sedangkan proses kegiatan sehari-hari baik ia bertugas sebagai petani maupun se

bagai nelayan tidak terhindar dari beberapa upacara antara lain :

- a. Upacara menurunkan perahu, sampan dan kolek
- b. Upacara membuka kebun, ladang, sawah dan tegalan
- c. Upacara menyemai bibit yang akan ditanam
- d. Upacara panen, hasil yang ditanam
- e. Upacara mendirikan rumah
- f. Upacara mendiami rumah baru.

Dengan inilah akan nampak jelas kepada kita semuanya mengenai nilai-nilai hidup kita, selaku bangsa Indonesia umumnya dan suku bangsa Melayu pada khususnya. Mengapa demikian ?

Karena mengembangkan nilai-nilai Budaya, tiada lain untuk memperkuat kepribadian Bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional. Dalam hal ini sudah tentu pula meningkatkan nilai-nilai luhur serta mencegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodalis dan kedaerahan yang sempit. Upacara, sebagai lambang dari tingkah laku yang khas dan dengan peristiwa khas pulalah untuk dapat dilaksanakan.

Dalam melaksanakan upacara-upacara semacam ini baik pelaksanaannya maupun yang terlibat ataupun tidak akan memiliki nilai-nilai antara lain, nilai moral, nilai keindahan, nilai sosial, pandangan hidup. Jadi kebudayaan pakaian adat tradisional, berikut dengan perhiasan dan kelengkapan lainnya, adalah sebuah warisan sosial dan bukan warisan genetika, dimana kebudayaan itu dipunyai manusia sejak ia dilahirkan dan seterusnya sampai ia meninggal dunia yang fana ini menuju kepada dunia yang kekal. Ini bergantung pada perantara sosial, yaitu sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan sosial tertentu, yang dirasakan perlunya oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

Kebudayaan pakaian adat tradisional, perhiasan dan kelengkapan ini diperoleh manusia melalui pendidikan, dengan cara peniruan, baik secara sadar atau tidak, untuk menjadikan sebagian dari pengetahuan tentang pakaian adat tradisional, berikut perhiasan dan kelengkapannya itu adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah milik masyarakat, bukanlah milik perseorangan.

Sebab itulah pakaian adat Tradisional berikut perhiasan dan kelengkapan di seluruh Indonesia pada umumnya memiliki persamaan, perbedaan-perbedaannya hanya terletak

1. Aspek Biologi dan emosi
2. Tingkat pemenuhan dan kebutuhan
3. Sumber daya sosial dan ekonomi yang dimilikinya
4. Sumber daya dan energi yang ada dalam lingkungan.

Kita mengenal kebutuhan-kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Namun ianya mempunyai sifat universal, harus mau tidak mau dipenuhi manusia itu sendiri. Hal ini penting, karena agar dapat melangsungkan kehidupannya, kebutuhan itu dibagi dalam :

- a. Kebutuhan utama atau kebutuhan primer yang muncul dari aspek biologis/tubuh manusia, antara lain : pakaian, baik ianya pakaian sehari-hari maupun pakaian upacara, untuk anak-anak, orang dewasa dan orang tua. Jangan dilupakan pula para pemakainya, apakah ia wanita atau pria.
- b. Kebutuhan skunder, dimana setelah kebutuhan utama atau primer terpenuhi dan mau tidak mau melibatkan sejumlah orang.

Oleh sebab itulah disini kelihatan adanya kehidupan sosial dengan sistem gotong

royong dalam masyarakat. Dalam kebutuhan sosial, ini terjadi dan dapat dipenuhi akan dirasakanlah manfaatnya karena dapat berkomunikasi dengan sesama, dalam kegiatan-kegiatan bersama pula yang akhirnya akan timbul kepuasan bersama pula. Dengan ini terjadilah keteraturan sosial, dikarenakan adanya kontrol atau pengawasan sosial.

Kebutuhan integratif, merupakan pancaran dari hakekat manusia sebagai makhluk berfikir dan bermoral, guna membulatkan tekad, secara keterbukaan, kejujuran dan sportifitas.

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk atau Bhinneka Tunggal Ika, yaitu masyarakat negara yang terdiri atas sejumlah masyarakat suku bangsa yang perwujudannya sebagai suatu masyarakat negara dapat terjadi karena dipersatukan oleh kekuatan nasional yaitu Pancasila.

Dengan demikian kita mengenal tiga kebudayaan dalam negara kita yang tercinta ini yaitu :

1. Kebudayaan nasional Indonesia atau Kebudayaan Bangsa Indonesia dengan dilandasi Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 dan lain-lain.
2. Kebudayaan Suku Bangsa yang berfungsi dan operasional, kegunaannya dalam suasana-suasana suku bangsa dan arena interaksi yang ada dalam pranata-pranata dan struktur yang terwujud dari kebudayaan suku bangsa.
3. Kebudayaan Umum Lokal, yang berfungsi dan operasionalnya dan kegunaannya dalam berbagai-bagai fase kehidupan yang berlaku di dalam kehidupan umum antara lain ekonomi, politik, sosial dan emosional yang berlaku dalam daerah setempat.

Dengan mendasari ketiga point diataslah maka setiap daerah, memiliki kebudayaan seperti :

- a. Meramu hasil hutan dan alam;
- b. Pertanian berladang berpindah-pindah;
- c. Penangkap ikan di sungai dan di laut;
- d. Pedesaan, perkotaan.

Sudah tentu dalam pengadaan pakaianpun berbeda pula karena mau tidak mau akan menjadilah ianya seolah-olah berbeda. Padahal pada dasarnya adalah satu. Perbedaan itu terletak dari unsur-unsur :

- a. Proses akulturasi;
- b. Pembauran;
- c. Tingkat ekonomi dan teknologi;
- d. Dan lain-lain.

Perbedaan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional di daerah Riau ini adalah :

- a. Sistem kekerabatan, dimana kelompok kekerabatan, prinsip keturunan, istilah kekerabatan serta sopan santun kekerabatan. Hal ini jelas kelihatan adanya daerah-daerah di Riau, yang terkenal dengan daerah Riau daratan dan daerah Riau kepulauan, disamping adanya bekas kerajaan-kerajaan Pra Islam maupun kerajaan-kerajaan Islam, yang dapat masuk kedalam kerajaan. Hal ini sudah tentu meninggalkan pula khazanah nenek moyang dari segi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional lainnya.

- b. Sistem daur hidup, merupakan lingkaran hidup dengan penuh upacara adat, semasa hamil, kelahiran, dewasa, perkawinan, kematian. Dimana mempunyai pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional tersendiri pula, berikut dengan simbol-simbol dan arti warna.
- c. Sistem Asosiasi, dimana sistem kekerabatan yang menekankan dalam segi ekonomi dan teknologi. Kemudian barulah berdasarkan religi.
- d. Sistem Kesatuan Hidup Setempat, dimana bentuk-bentuk kesatuan hidup, unsur pimpinan, solidaritas sosial, pengendalian sosial dengan pelapisan sosialnya.

Dengan dasar ini akan melahirkan Pakaian dan Perhiasan sehari-hari, pakaian dan perhiasan adat, serta pakaian dan perhiasan upacara keagamaan.

Pakaian dan perhiasan serta kelengkapan tradisional daerah Riau, merupakan salah satu aktifitas kebudayaan serta berkaitan pula dengan sistem teknologi tradisional. Pakaian adalah alat yang dipergunakan untuk melindungi dirinya dari gejala-gejala alam. Pakaian dapat dilihat dari bentuknya yang sederhana sampai kepada bentuknya yang sulit, berikut dengan perhiasan dan kelengkapannya. Namun demikian dapatlah diketahui tentang :

- a. Pakaian, dimana menyangkut tentang :
 - Bahannya,
 - Bentuknya,
 - Cara Pembuatannya,
 - Kegunaan serta,
 - Siapa pemakainya.
- b; Perhiasan, menyangkut tentang :
 - Apa motifnya,
 - Apa warnanya,
 - Apa ragam hiasnya,
 - Apa pula kelengkapannya dan sebagainya.

BAB IV PENUTUP

1. PANDANGAN, INTERPRETASI (PENDAPAT PRIBADI PENULIS)

Pandangan dan interpretasi terhadap Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau adalah sebagai berikut :

a. Tentang Seluar (Celana)

Seluar panjang semata kaki, goyang bergoyang ditiup angin. Kibarnya tidak lebih sejengkal, pesaknya tidak dalam amat. Elok sanggam menutup malu, kalau melangkah tidak menyemak. Kalau duduk tidak menyesak, kaki diberi awan-awanan. Berkelingkan berbenang emas, bayang membayang pucuk rebung. Tabur bertabur tampuk manggis, elok dipakai dalam majelis. Sanggam dipakai helat jamu, patut bertempat nikah kawin. Kalau selerang kain tak sampai, diberi tampun sebelah atas. Tempat tali dua pinggang, tali tidak bersimpul mati. Cerutnya tidak menyakkan, longgar tidak menggelusur.

Seluar Pelasah separuh tiang, elok terletak ditengah betis. Keatas tidak menyundak lutut, kebawah tidak menjantung betis. Kalau lebar tidak mengibar, kalau sempit tidak berketak. Tidak menyinsing dibawa duduk tidak menyingkap dibawa rukuk. Elok dipakai petang pagi, elok dikundang pergi keladang. Tapi jangan bawa bertandang, tak molek kerumah orang.

Seluar Sempit sepalut nangka, labuh menjejak-jejak keting. Sempit disorong sempit disentak, tak berliang angin lalu. Kaki bersulam benang emas, tabur bertabur bunga telepek. Elok dipakai berpatut-patut.

Seluar Pendek Seluar Sampak.

Labuh terletak diatas lutut, tidak molek dipandang. Tempat terpakai dalam rimba, kena dibuat basahan mandi. Lebarnya tidak membuka air, sempit tidak membentuk bongkol.

b. Tentang Baju

Pertama disebut Teluk Belanga

Tebuk leher bertulang belut, cengkam dijalin menjari lipan. Buah baju tunggal-tunggalan, kalau bulat menelur burung, kalau bertangkai memudung petai, atau bermata bagai cincin. Labuhnya sampai segenggam tangan, lebar dapat kipas-kipasa. Lapang tidak menyangkut ranting, sempit tidak membilang tulang. Labuh di luar dagang dalam, labuh di dalam dagang luar. Kalau bersulam berbenang emas, tekat berkumpul diatas dada. Turun kebawah bak sarang lebah, kalau tangan bersulam suji. Bagai simpai diujung lengan, pucuk rebung timbalannya. Bertabut bunga jarang-jarang, tidak berbatas tempat memakai.

Kedua bernama Cekak Musang

Leher tegak empang leher, renda berenda benang emas. Jalin menjalin benang kelingkan, dua butang sebelah atas. Tiga buah dibawahnya, butang bulat pudung petai. Butang bersegi mata cincin, tabur bertabur bunga telepek. Tekad penuh diatas

dada, jalar menjalar ujung lengan. Sebuah kocek diatas, dua buah kocek dibawah. Lebarnya dapat berkibar, sempitnya dapat berkiah. Labuh sampai segenggam tangan, patut dipakai dagang dalam. Patut dipakai dalam majelis, pantas dibawa dalam jamuan. Ketiga Baju Bersingkap Dada

Belah leher sampai kebawah, butang bersusun lima buah. Dibawah berjahit mati, diatas berumah-rumah. Kalau berenda menyusur belah, kecik dibawah kiri kanan. Pakaian kain dagang diluar, patut dibawa berjalan jauh. Atau bertandang-tandang saja, atau dipakai jadi pelasah. Atau dibawa dalam gelanggang. Keempat, Baju Atas Angin.

Yang dibawa alim ulama, yang dipakai bermusim-musim. Labuhnya mencecah tanah, yang disebut baju jubah.

Kelima, Baju Kutang

Yang dipakai didalam rumah, atau meramu kedalam hutan. Atau ke sungai pergi berikan, tak boleh bawa bertandang. Tak beradat ke rumah orang.

YANG BETINA LAIN BAJUNYA

Pertama disebut Baju Kurung

Leher melingkar tulang belut, cengkam-cengkaman menjari lipan. Kalau ditunen tabur bertabur, sulam ditangan sulam dibawah. Sulam menjalin keliling dada, labuhnya sampai kebawah lutut. Kibar berkibar ditiup angin, tidak sempit menyampul nangka. Patut dipakai tua muda, tidak berbatas pemakainya. Aib tertutup malu tersimpan, sesuai adat dengan syara'. Sesuai ketengah, sepadan ke tepi.

Kedua disebut Kebaya Panjang

Gunting bernama Gunting Sembilan, belah terbuka sampai kebawah. Dalam acap-acap betis, dalam tidak mengemakkan. Pendek tidak menyesakkan, kalau berenda sebelah muka. Berenda pula kaki bajunya, renda keliling lingkar belingkar. Tabur bertabur seluruh badan, jalin-jalin sulaman tangan. Kalau belah mau ditutup, terpasang konsang sebelah atas. Konsang bersusun sampai pusat, bertali-tali semat menyemat. Patut dipakai tua muda, tidak terbatas tempat bertandang. Elok ke tengah, patut ke tepi.

Ketiga bernama Kebaya Pendek

Pendek menyapu-nyapu duduk, pendek separas-paras tanah. Belah leher sampai kebawah, genting-genting pada pinggangnya. Kembang mengepak sebelah bawah, lengan panjang tidak berkibar, tetapi sempit tidak berketak, dada bertutup lapis dada. Susun bersusun kronsang butangnya, rangkai-berangkai sampai kepusat.

Patut dipakai dalam di dalam rumah, pakaian betina sudah berlaki. Untuk berjalan bertandang-tandang, atau kehelat-helat kecil, keladang atau ke sungai.

Keempat pakaian dalam bernama kutang.

Di muka ampuan susu, di belakang lebar sejengkal. Berbutang tiga serangkai, sulam kelilingnya. Kalau betina belum berlaki, sama lebar muka belakang. Lebar labuh sampai keperut, tidak terbuka jika berkemban.

c. Kain

Pertama kain Pelekat Bertapak Catur

Bertapak-tapak sama besar, pakaian laki-laki kehelat jamu. Pakaian di dalam

dagang luar, pakaian di luar dagang dalam. Kalau sudah beranak bini, atau orang yang patut-patut. Kain samping dibawah lutut, sama setengah jantung betis, ikat bergulung lurus-lurus.

Kalau anak muda-muda

Kain labuh di atas lutut, bagai Dabulang masuk gelanggang bagai ayam mencari lawan.

Kedua kain tenun-tenunan

Bertabur berkepala emas, tabur berserak bunga hutan. Kepala pekat berpucuk rebung, dipakai dalam helat jamu. Dalam majelis yang patut-patut. Kalau dibuat kain samping. Kepala kain sebelah kanan atau membelit kebelakang. Kalau dipakai labuh-labuhan, kepala terletak di belakang.

Kalau betina memakai kain.

Kepala terletak di samping kiri, atau membelit kebelakang. Belit sampai ke kedudukan. Kalau kepala sebelah muka, duduk menutu atas pangkuan. Boleh dipakai anak dara, bagai pengimak bujang datang. Bagai pendinding aib malu.

Ketiga kain lepas

Yang disebut kain panjang, pakaian orang perempuan.

Keempat kain Selingkun

Kain sarung dibuat tudung, berselingkup dalam helat. Berselingkup dalam jamuan.

Kelima kain Basahan

Kalau jantan separas lutut, kalau betina sekembanan. Atasnya menutup dada, bawahnya menutup betis. Kain tebal tidak membayang, kain tidak koyak berlobang. Kain penutup aib malu, kain penjaga adat lembaga. Yang dipakai waktu mandi, atau dirumah menyusu budak. Tidak dibawa keluar rumah, tidak dibawa pergi bertandang. Tidak menyambut orang datang, patut menjadi penunggu ladang.

d. Selendang

Selendang penutup kepala, selendang penyungkup muka. Penyungkup air dengan malu, penyungkup adat dengan lembaga. Selendang tipis bayang-bayangan, pakaian orang sudah berlaki.

Tapi bolehnya dirumah saja, tidak dibawa ke helat jamu. Tidak dibawa dalam majelis.

Kalau selendang sangkut di siput.

Sangkutnya tidak rendah amat. bawah menjulai keatas bahu, ujung pangkal turun kedada.

Kalau selendang berselingkup, ujung bersilang di bawah dagu, sebelah turun kedada, sebelah jatuh kebelikat.

Kalau selendang selingkup mati

Yang tersingkap sebelah mata, pakaian gadis patut-patut. Yang tahu adat lembaga, yang tahu air malu.

Selendang itu banyak ragamnya

Bersulam bermanik-manik, bertenun berbenang emas. Berterawang awan-awanan, berenda berterawang. Atau selendang biasa saja, yang hitam tanda berduka yang putih untuk mengaji, yang berwarna kehelat jamu. Tempat bersuka hati, tempat berhimpun sesama baya.

e. Tanjak dan Destar

Sekali bernama Destar, duanya bernama tanjak. Yang di ujung di kepala, dipakai berpatut-patut. Yang beradat berlembaga, yang beradat berketurunan. Yang dijaga dipelihara, yang bertempat dan bertepatan, yang ada asal usulnya.

Pertama bernama belah mumbang

Sama belah kiri kanannya, di muka guntingan layar. Tergombak menyapu awan, berkelipat pucuk-pucuknya. Pakaian anak raja-raja, atau orang muda patut-patut. Atau Hulubalang handalan, untuk masuk helat jamuan. Untuk merempuh-rempuh gelanggang.

Kedua bernama Tebing Laksemana

Seluk berseluk sebelah bawah

Tingkat bertingkat bertabur bunga

Lipat menyusun tebing sungai, sama tinggi kiri kanan

Pakaian orang Besar Negeri, pakaian orang yang patut-patut. Orang kuasa tampuk negeri.

Ketiga bernama Tubang Layar

Tinggi kanan rendah kiri, lipat bersusun tiga lenggek

Pucuk mengipas ngipas angin, bertabur bertelepek

Pakain Raja nan berdaulat, pakaian Datuk pemegang adat, pakaian orang patut-patut.

Keempat bernama Tebing Runtuh

Bagai tebing runtuh sebelah, yang tinggi sebelah kanan, yang rendah sebelah kiri, yang pucuk sebelah muka. Lipatnya jalin jalinan, berlenggek bersusun lima, bertabur berbenang emas, pakaian orang besar-besar. Orang patut dalam negeri.

Kelima bernama Tanjak Laksemana

Pucuk kelepai melambai angin, tiga susun lipatan kain. Tinggi kumpul sebelah muka, belakang berlekuk akar kacang. Ujung melambai ketelingga, pakaian Raja yang berkuasa, atau Laksemana Raja di Laut.

f. Tentang Perhiasan

Gelang kaki bersusun-susun, bergiring-giring mainannya. Kalau melangkah dengan adat, tidak berbunyi giring-giringnya. Kalau melangkah dengan lembaga, bunyi ada terdengar tidak.

Kalau anak baru pandai berjalan, giring berbunyi tempat berjalan, supaya senang mencarinya, tahu kemana perginya.

Gelang tangan bersusun-susun
Susun satu orang biasa, susun dua orang berada
Susun tiga yang patut-patut, susun lima Datuk-datuk
Tujuh susun keatas anak Raja-raja

Gelang pangkal lengan, gelang berasal usul
Gelang tanda suku sakatnya
Gelang dipakai dalam suku, gelang dipakai orang berbangsa, tidak terbatas banyak
susunnya.

Gelang adat, berbelah rotan
Disebut Gelang Bondan, kalau padu diberi rantai
Kalau kosong diberi mainan

Gelang Pusaka, Kepala Ular, elok berkelok kait berkait.
Kepala punggung berpangguk, mata diberi mutu manikam, diberi rantai dengan ma-
inan.

Lingkar melingkar cincin di jari
Belah rotan di jari manis, cincin bermata kilau berkilau
Tempat bersanggit sesama muda
Kalau bersanggit cincin di jari, menyembur darah kemuka, berkocak iman di dada.
Mengulang darah keujung kuku, hati di dalam guncang-guncangan
Mata memandang serong-serongan, pandang serong pandang memabukkan, pandang
tepat ia membunuh

Kalau tersusun cincin di jari, jangan dibawa berjalan-jalan.
Sudah dekat hari berjanji, sudah sampai bulan bertunang.
Kalau jantan memakai cincin, cincin bermata batu akik, atau bermata penggunaan.
Untuk pemanis-manis muka, untuk penyedap nyedap cakup, banyak dipakai sebelah
kanan. Kalau betina memakai cincin, cincin penaik seri muka, banyak dipakai sebelah
kiri.

Rantai bersusun selingkar leher
Selapis pakaian umum, dua lapis orang berada, tiga lapis orang berbangsa, keatasnya
anak raja
Yang terjantai sampai kedada, atau berjela sampai keperut. Yang kedada di dalam
baju, yang keperut di luar baju. Rantai selari tidak bermata, yang bermata bernama
Rantai Bunga. Bunga berisi mutu manikam, dilingkar kelopak daun, atau berceng-
keram kuku belalang, atau dikungkung busut timbul.

Dokoh tergantung atas dada, jurainya panjang sampai ke perut. Selapis orang banyak,
dua lapis orang berada, tiga lapis orang berbangsa, keatasnya anak-anak raja.
Dokoh berantai kiri kanan, satu rantai orang berada dua rangai orang berbangsa,
tiga rantai anak raja. Rantai dibuat tangkal leher, dokoh berguna tangkal dada, menu-
tip darah gemuruh, menutup hati berdebar menutup air dengan malu, menutup hantu
dengan setan.

Kronsang bersusun Butang Baju

Yang bulat duit-duitan, yang berkelopak bunga sekaki. Yang menutup belah baju, yang bersusun tiga susun. Atau lima susun tingginya, untuk penutup ain malu. Untuk penutup darah gemuruh, menutup hantu dan setan.

Menjaga adat dengan lembaga, kerongsang berantai jurai-jurai. Semat bersemat menepi baju, menyemat adat dengan lembaga.

Pending terletak pada pinggang, kalau jantan penutup kain, kalau betina penutup bengkung

Pending berbentuk daun sehelai, bersegi bagai wajik. Pending besar pending tunggal, pending banyak

Pending beranak. Lingkar melingkar keliling pinggang untuk menutup pusat dan perut

Penutup aib dengan malu, penutup adat dengan lembaga.

Penutu] hantu dan setan, penutup sihir dan serapah.

Caping terletak di samping kiri, bentuk meniru sehelai daun, yang di pakai anak betina. Untuk penghalau hantu dan setan, penutup aib malu.

Bengkung dipakai orang lelaki

Bengkung tunggal sepembelitan, lebarnya setelempap tangan. Tempat menyisip-nyisipkan keris, tempat membunal-bunal kain.

Bengkung panjang berlapis-lapis, dapat menjadi perisai badan. Tempat menyisip keris dan sekin. Untuk masuk dalam gelanggang, atau merempuh merambah musuh, untuk penjaga-jaga diri, untuk penutup air malu, untuk penolak jin dan setan.

Bengkung betina bertali-tali.

Sambung bersambung dengan pendingnya

Untuk penutup aib dan malu, penjaga-jaga badan.

Tajuk kepala berketar-ketar

Ketar disebut Getar-getar, yang ditajuk sisuntingkan ke siput atas kepala. Tajuk bukan sebarang tajuk, kalau berjalan dengan adat, tidak bergoyang tajuk di kepala.

Kalau berjalan dengan lembaga, tidak bergerak tajuk kepala. Kalau bergoyang gerak bergerak, tampak budi kurang adab, tampak laku kurang tertib, tampak kurang tunjuk ajarnya, tampak miang dengan gatalnya.

Tajuk berjurai berjumbai-jumbai

Melingkar keliling siput, bersusun atur beratur. Tiga tajuk orang banyak, lima tajuk Datuk-datuk. Tujuh keatas anak-anak raja.

Jumbai berjumbai sebelah kiri, penolak hantu setan. Jumbai berjumbai sebelah kanan, penolak sihir serapah. Jumbai berjumbai menutup muka, untuk menutup aib malu. Untuk tanda gadis suntung, belum pernah naik pelamin. Putih bersih bagaikan kapas, belum disentuh kumbang lalu, belum dihinggap kumbang datang, belum lepas dari pingitan adat.

Jumbai berjumbai di belakang saja, tanda jalan sudah terbuka, tanda tangga sudah ditingkat.

Tanda anak bini orang.

Hiasan kening Ketam Dahi. Elok terletak di kaki rambut. Himpit berimpit anak rambut, bagai lengkung sehari bulan, tempat jurai diletakkan, tanda gadis dalam pingitan, tanda belum disentuh kumbang.

Tanda suci seputih kapas.

Ketam Dahi di ubun-ubun.

Untuk penutup jembalang lalu, untuk penutup hantu lewat. Untuk menjaga benak kepala, dari sihir dengan tenung, dari aib dan malu.

2. DATA FAKTUAL

Cara berpakaian baju Teluk Belanga

Kain di ikat Dagang Luar, Kepala berkopiah saja,

Kain labuh sampai ke keting, kaki seluar bayang-bayangan.

Serta keris dipinggang tak nampak, itu pakaian ke mesjid atau bertandang ke sanak famili.

Kalau berbaju Teluk Belanga.

Kain di ikat bawah lutut, kepala memakai Destar.

Hulu keris bayang-bayangan, celana labuh sampai keting itu pakaian Datuk-datuk.

Pakaian orang Patut-patut, untuk duduk di helat jamu atau majelis di Balai Besar.

Kalau memakai Cekak Musang.

Kain di ikat Dagang Luar, kepala berkopiah saja

Labuh kain sampai ke keting, kaki seluar bayang-bayangan

Itu pakaian pergi ke Mesjid atau kenduri mendoa saja atau bertandang sama sekampung.

Kalau memakai Cekak Musang,

Kain di ikat Dagang Dalam, kain labuh ke bawah lutut,

Pinggang memakai Bengkung Lebar, keris terpampang sebelah kiri.

Kepala memakai destar, seluar labuh sampai ke Keting.

Itu pakaian Raja-Raja atau Datuk dan Panglima atau orang patut atau orang Bangsawan.

Yang duduk di helat jamu atau majelis di Balai Besar.

Kalau memakai Baju Belah

Ikat kainnya Dagang Luar, kain labuh sampai ke tumit,

Itu pakaian orang ramai, atau Datuk diam di rumah atau bertandang-tandang saja.

Kalau Tanjak miring ke kanan,

Kain terletak di atas lutut, belah kain nganga = menganga, tersibak kiri kanan.

Keris di pinggang melentang, lengan baju bersingsingan itu tanda mencari musuh, som-bong ada pongahpun ada.

Kalau berjalan menghentak bumi, kalau melangkah membusung dada, kalau memandang gendeng-gendeng, kalau bercakap tengking menengking.

Kalau Tanjak miring ke kiri

Senget mencecah bulu mata, kain bersibak kiri kanan. Keris di pinggang menelentang, labuh kain ke atas lutut lengan baju di gulung tanggung.

Itu tanda membesarkan diri, bagai ayam masuk gelanggang. Sebagai Dubalang mencari musuh, kalau bercakap tengking menengking, kalau berjalan hendak mengehentak, sombong ada pongah terbawa.

Kalau Tanjak terletak lurus

Atau senget agak sejari, senget kanan senget kiri. Antara nampak dengan tidak, kain diikat belahnya lurus.

Dagang Luar Dagang Dala, berkeris beraja wali. Menelungkup sebelah kiri, itu tanda Orang Beradat. Tanda tahu sopan santun, tanda tahu pada Bangsanya.

Tanda berpihak atas lembaga, cakupnya berusia-usai. Langkahnya bagai dibilang, leng-gangnya bagai ditatah.

Itulah orang yang patut-patut, yang patut dituakan. Yang patut didahulukan, yang patut dibawa berunding.

Yang disebut Pakaian Lengkap,

Pertama memakai destar, kedua ber Cekak Musang, Ketiga berkain samping keempat berseluar labuh. Kelima berkeris, keenam berselempang, Ketujuh berbengkung ber-ponding, kedelapan berkasut kaki, kesembilan berkampil sirih, kesepuluh bergelang dokoh kesebelas bercincin, keduabelas bersaputangan.

Yang disebut Pakaian Tua,

Pertama ber Teluk Belangga, kedua berkain samping.

Ketiga berseluar labuh, keempat berkopiah atau destar menurut patutnya,

Kelima berikat bengkung, keenam berkeris,

Ketujuh berkasut kaki, kedelapan berkampil sirih

Kesembilan bersaputangan.

Kalau Gadis di Pelaminan,

Pertama berbaju kurung, atau memakai Kebaya Panjang.

Kedua berkain labuh.

3. INFORMAN

Dalam penjelasan Informan tentang pakaian adat tradisional daerah Riau ini menyangkut tentang :

- a. Inai, ditangan, merahnya merah pamanis, merah penolak hantu setan, merah tanda dalam anyir, tidak dapat digamang-gamang, tak boleh berjalan jauh, tanda diri dalam

ikatan, tanda kasih hendak ditanam, tanda penaik seri muka, seri pelangi elok manis, inai kuku inai pemanis, inai telapak tangan penjaga diri, dan inai di telapak kaki inai tanda jauh berjalan.

- b. Celak, kalau mata memakai celak, celak pemanis seri pelangi, celak pelindung biji mata, yang jahat pergi jauh, yang aniaya tidak sampai, yang buruk menjadi baik, yang bertingkah diam-diam.
- c. Sirih Pemanis, kalau memakan, merahnya membayang bibir, manisnya di tengok orang banyak, manis bagai manisan bunga, manis penaik cahaya muka, manis pembangkit tuah badan.
- d. Sirih Lelat, daunnya berukir terawang, daun berhias bunga putih, daun bertuah tanda tiba, untuk pembangkit seri muka, untuk penangkis musuh datang, untuk penenang penenang hati, untuk tanda datang baik, untuk pengisi adat lembaga.
- e. Bedak Pupur, untuk pembangkit seri bulan, bedak pemanis. Pemanis muka, yang tipis layang-layangan, terbayang darah kemuka, terdamping air di telan. Bedak langir sekujur tubuh, tepung berlimau purut, berbunga banyak ragam bercampur pandangan wangi, guna melindungi badan, membuang peluh kusek.
- f. Kasut sebagai alas kaki, bermanik bertatah mutu manikam, lentik-lentik mengujung jari, untuk meningkat pelaminan, untuk duduk di majelis besar, pakaian anak raja-raja, anak Datuk-datuk, orang patut serta berasal usul.
- g. Selempang Panjang, tersampai di bahu kanan, ujung terjurai ke ikat bengkung, geser-geseran ke sampir keris, pakaian raja yang berdaulat, pakaian datuk kuat kuasa, pakaian panglima pemberani, tekatnya menulang daun, tabur telepek rapat-rapat.
- h. Tampan-tampan, tersampai ke bahu kanan, pakaian orang penjawat, pertama penjawat tepak, kedua penjawat keris pendek, penjawat pedang, penjawat keris panjang, penjawat tombak, penjawat payung, penjawat tanda.
- i. Keris, tersisip sebelah kiri, keris beradat berlembaga, keris telentang itu tanda mencari lawan, bagai ayam berkokok berdentang, bagai Dubalang masuk gelanggang, eolik dipakai dalam hutan atau berlayar tengah laut, untuk menjaga-jaga diri. Keris sampir telungkup, tidak mencari lawan, tidak mencari musuh, yang dipakai dalam jamuan, pergi bertandang, berselubung sampai ke hulu, tanda beradat berketurunan, disebut keris Terapang.
- j. Peralatan upacara yang berkaitan dengan pakaian adat tradisional daerah Riau adalah:
 - Alat Tepung Tawar,
 - Alat Perasapan atau Pembara Api,
 - Air Limau,
 - Lilin atau Damar,
 - Tepak Sirih.

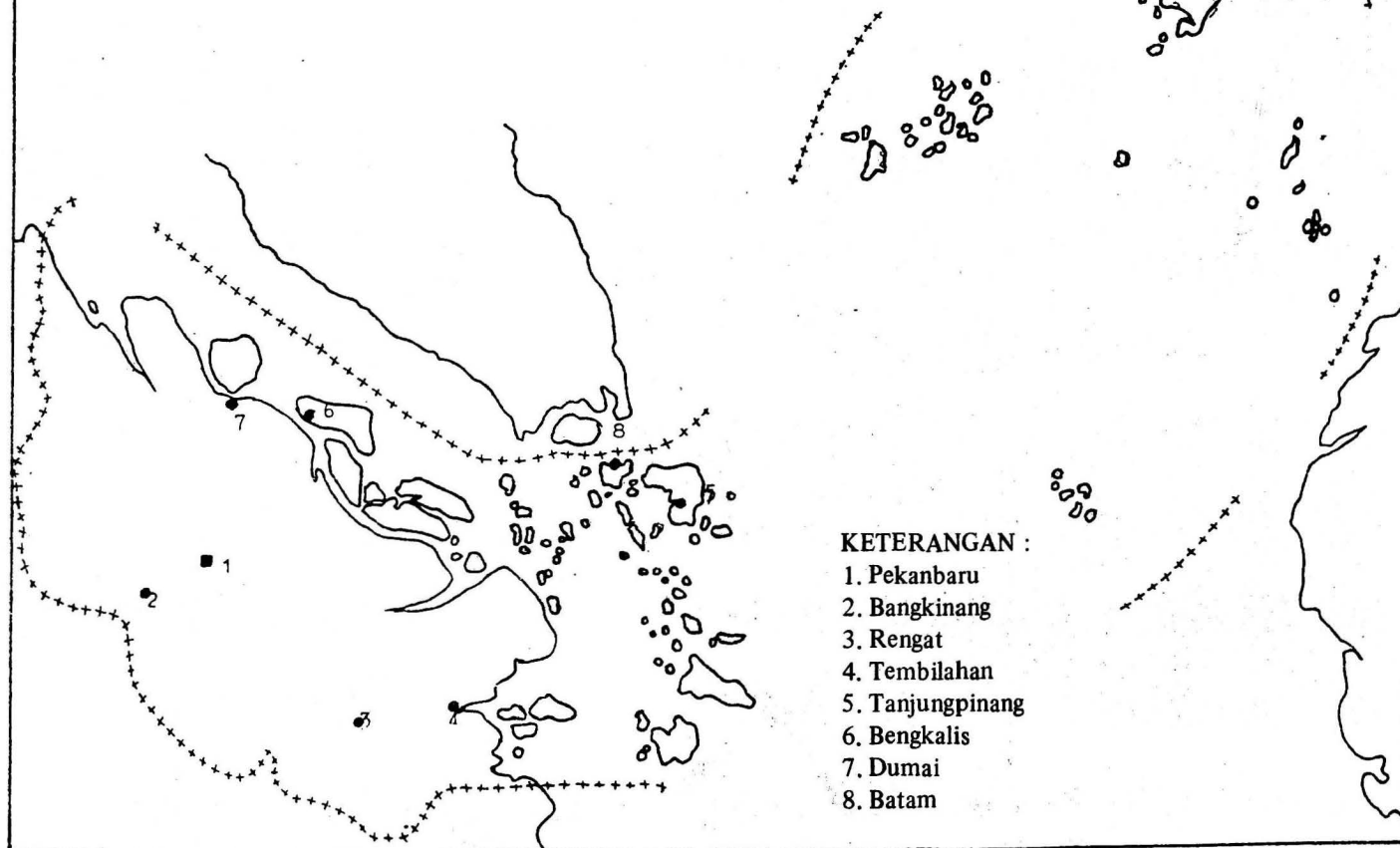
DAFTAR ISTILAH

NO. URUT	NAMA LOKAL	ARTI DAN PENJELASAN DALAM BAHASA INDONESIA
1.	Gurita	Barut, Pakaian perut dalam bentuk segi empat panjang dengan banyak tali untuk mengikat. Biasanya diperuntukkan anak kecil dan orang yang akan melahirkan atau selepas melahirkan. Maksud tiada lain agar tidak masuk angin bagi bayi dan jangan turun perut bagi yang hamil dan agar kembali seperti sedia kala bagi yang baru melahirkan untuk menjaga urat-urat perut kembali sedia kala. Kalau bayi sudah agak besar tidak lagi memakai barut seperti diatas, tetapi ditingkatkan dengan barut gantung dalam bentuk segi tiga dengan digantungkan tali di leher serta di bagian bawah tetap masih diikat ke perut. Biasa juga disebut dengan nama "oto".
2.	Seluar	Celana, pasangan dari baju, baik celana panjang biasa maupun celana pendek. Dan malahan untuk pakaian dalam sebelum memakai celana, disebut pula celana dalam. Celana biasa yang dipakai sehari-hari disebut juga dengan "pantalón", lawan dari kalau dipakai buat kerja disebut celana basah sedangkan basahan sendiri adalah kain untuk menutup aurat waktu mandi.
3.	Bedung	Sepotong kain poplin, kegunaannya bagi anak masih bayi, menjaga bentuk kaki dan tangannya dari pertumbuhan, agar tidak bengkok disamping menjaga tubuhnya dari gangguan dari luar yaitu nyamuk dan sebagainya. Kalau kain ini dari sobekan kain yang agak tua, disebut pula dengan "kain lampin" yaitu untuk mengalasi bayi tidur, diletakkan diatas sepotong plastik, agar kalau bayi kencing tidak menyerap ke kasur.

4. Baju Kot
Baju jas,
disebut juga dengan "double Bres" yaitu jas
dengan celana lengkap kemeja dan dasi. Kemeja
lengan panjang. Sekarang disebut dengan satu
stel jas lengkap.
5. Sut
Set, stel,
yaitu pakaian yang lengkap dengan celana,
baju serta kain sekali. Biasanya pakaian wanita
kalau lengkap baju dan kain.
6. Tanjak
Tutup kepala,
untuk pakaian laki-laki, menutup kepala dengan
kain yang dibuat menyerupai kopiah dari kain
songket. Banyak sebutkan lain untuk tutup
kepala ini yaitu : Dester, Tengkolok. Disam-
ping itu dikenal lain pula untuk tutup kepala:
Kopiah, Songkok, Peci, yang warna hitam,
Tarbus yang warna merah berikut jumbai
hitam dari kain lakan merah dan keras, Serban
bagi yang sudah naik Haji.
7. Kasut
Alas kaki,
bukan sepatu, tetapi menyerupai sepatu,
dipakai tanpa berkaus kaki. Disebut juga
dengan nama lain tetapi maksud sama yaitu
Selipar, Capal, Sandal. Kalau dari kayu di-
sebut Terompah, atau Bakiak.
8. Sanggul
Konde,
Gulungan rambut panjang pakaian wanita
sebagai hiasan kepala, yang beraneka ragam
bentuk dan nama.
9. Cembul
Tempat gambir, tempat kapur dan tempat
tembakau dan tempat pinang,
bagian dari tepak sirih, dimana kelengkapan
dari tepak sirih tersebut. Disamping itu ter-
dapat pula Kacip yaitu alat pengerat/pemo-
tong gambir dan pinang serta disediakan pula
alat bagi yang akan makan sirih tidak bergigi
yaitu "gobek".
10. Ketur
Pantan, Wadah,
sebagai tempat meludah, dari kuningan dalam
bentuk vas bunga maupun dalam bentuk
periuk.

11. **Cepu**
Mangkok Kuningan,
sebagai tempat meletakkan bahan peralatan upacara tepuk tepung tawar.
12. **Kelalang**
Botol Air,
untuk memasukkan air baik air untuk diminum maupun bukan, yaitu mencuci tangan atau air menyiram/menaburi bunga di makam, terbuat dari kaca dan dapat juga dari kuningan.
13. **Cekak Musang**
Kerah Leher Baju,
nama kerah leher baju yang agak tegak, dan baik baju kurung maupun baju biasa. Disamping itu kerah baju yang tidak tegak disebut Kerah Tulang Belut. Kalau leher orang pendek dan agak gemuk elok memakai leher Tulang Belut, dan kalau leher jenjang elok memakai cekak musang.
14. **Tapih**
Sabuk,
yaitu memakai kain baik kain sarung maupun kain panjang. Kain tersebut diikat dengan bervariasi pula sesuai dengan fantasi masing-masing dengan nama bermacam ragam pula.
15. **Bengkong**
Kain panjang seperti setagen,
untuk dipakai pakaian laki-laki sebelum memakai keris atau setelah memakai celana dan kain samping.
16. **Pelasan**
Pelasah,
yang dapat dipergunakan agak lasak, karena dapat dibawa kemana-mana, dan tahan kuatnya, dipakai sebagai basahan.
17. **Cerut**
Tarik,
menarik tali seluar/celana, yang talinya melekat di celana.
18. **Sampak**
Pendek,
yaitu keterlaluhan sekali sehingga pendek benar, namun dapat dipergunakan dan elok juga kelihatannya.

PROPINSI RIAU
skala 1 : 3.500.000



KETERANGAN :

1. Pekanbaru
2. Bangkinang
3. Rengat
4. Tembilahan
5. Tanjungpinang
6. Bengkalis
7. Dumai
8. Batam

LAMPIRAN I

JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN ASPEK PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH RIAU

		1985 – 1986									
NO. KEGIATAN		4	5	6	7	8	9	10	11	12	
I.	PERSIAPAN										
1.	Rapat Pemimpin Proyek IDKD Riau dengan Ketua Aspek di Pekanbaru	===									
2.	Rapat pekan pengarahan penelitian/penulisan daerah di Jakarta		===								
3.	Pengusulan anggota-anggota Tim	===									
4.	Persiapan dan perbanyak TOR serta instrumen penelitian di daerah		===								
5.	Mengadakan peralatan administrasi & teknis		===								
6.	Penentuan nara sumber/imporman di lokasi		===								
7.	Mengadakan penataran terhadap anggota Tim peneliti/penulisan di Pekanbaru		===								
8.	Jadwal kegiatan	===									
9.	Studi kepustakaan di daerah dan di pusat		=====								
10.	Dan lain-lain		=====								
II.	PELAKSANAAN PENELITIAN/PENULISAN										
1.	Kelokasi/wilayah		=====								
	a. transport										
	b. lumpsum										
	c. nara sumber										
2.	Inventarisasi, dokumentasi, i lustrasi		=====								

NO. KEGIATAN	1985 – 1986									
	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
3. Data tentang :										
a. bahan dasar										
b. tutup kepala										
c. alas kaki										
d. perhiasan										
e. potongan										
f. jahitan										
g. fungsi/kegunaan										
h. ujud										
4. Upacara										
a. agama										
b. kenegaraan										
c. adat istiadat										
5. Dan lain-lain										
III. PENGOLAHAN DATA										
1. Menyusun draft kasar										
2. Membuat analisa										
3. Kesimpulan										
4. Dan lain-lain										
IV. LAPORAN										
1. Draft halus/net merupakan laporan										
2. Memperbanyak/pengandaan										
3. Berikut lampiran										
4. Dan lain-lain										
V. EVALUASI AKHIR										
1. Revisi (menambah/mengurangi)										
2. Perbaikan										
3. Cetak										
4. Selesai										

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Drs. M. Daud Kadir
U m u r : 48 tahun
Pekerjaan : Dosen UNRI Pekanbaru
Alamat : Komplek UNRI Goba Pekanbaru
2. N a m a : Daeng Dollah
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Swasta, Mengandam Pengantin
Alamat : Jalan Kuantan, Pekanbaru
3. N a m a : Tenas Effendi
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Sejarawan
Alamat : Jalan Hang Jebat, Pekanbaru
4. N a m a : Muti'ah Musbach
U m u r : 44 tahun
Pekerjaan : Ibu rumahtangga, Swasta
Alamat : Jalan Cendana No. 366, Perumnas Rejosari Kulim, Pekanbaru
5. N a m a : Raja Abdul Razak
U m u r : 59 tahun
Pekerjaan : Direktur Museum Swasta Kandil Riau
Alamat : Jalan Batu II Kampung Melati, Tanjungpinang
6. N a m a : Rahim MBY
U m u r : 37 tahun
Pekerjaan : Pegawai Biro Kesra Kantor Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Riau
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman Dang Merdu, Pekanbaru
7. N a m a : Haji Mansyur Comel
U m u r : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiun Bea Cukai
Alamat : Perumnas, Rejosari Kulim, Pekanbaru
8. N a m a : Haji Halimah Hasbullah
U m u r : 64 tahun
Pekerjaan : Ibu rumahtangga, Swasta
Alamat : Jalan Kemboja No. 23 B, Tanjungpinang

9. N a m a : M a i z a
U m u r : 44 tahun
Pekerjaan : Kantor Dinas P Dan K Kabupaten Kep. Riau
Alamat : Jalan Bali, Tanjungpinang
10. N a m a : Raja Min
U m u r : 72 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Pulau Penyegat
11. N a m a : Raja Jantan
U m u r : 56 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Pulau Penyegat
12. N a m a : Raja Daud
U m u r : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kantor Pajak
Alamat : Pulau Penyegat
13. N a m a : Haji Almazani Husein
U m u r : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan KUA Bintan Selatan
Alamat : Jalan Kemboja No. 82A, Tanjungpinang
14. N a m a : Raja M. Syuib
U m u r : 52 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kandep Cam Dikbud Karimun
Alamat : Meral Karimun
15. N a m a : Raja Nurasyikin
U m u r : 48 tahun
Pekerjaan : Guru SD Negeri Meral
Alamat : Meral Karimun
16. N a m a : Suhaimi
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kantor Depdikbud Propinsi Riau
Alamat : Air Tiris Kampar
17. N a m a : Abdul Hamid
U m u r : 53 tahun
Pekerjaan : Kakandep Dikbud Kab. Kampar
Alamat : Bangkinang

18. N a m a : Kadir. N
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Tanjung Muara Takus
19. N a m a : Mazlan
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kab. Inhul
Alamat : Rengat
20. N a m a : Darmawijaya
U m u r : 47 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Inhil
Alamat : Tembilahan
21. N a m a : Jasman K
U m u r : 58 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kasi Kebudayaan Kabupaten Bengkalis
Alamat : Kampung Senggoro Bengkalis
22. N a m a : H.T.M. Rasyid
U m u r : 49 tahun
Pekerjaan : Kakandep Cam Rambah
Alamat : Pasir Pengaraian
23. N a m a : Madiyah
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Mengandam Pengantin
Alamat : Bukit Senang Karimun
24. N a m a : Mat Ismail
U m u r : 55 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Bukit Senang Karimun
25. N a m a : Rafiah
U m u r : 90 tahun
Pekerjaan : Bekas Mengandam Pengantin
Alamat : Meral Karimun
26. N a m a : Esah Ali
U m u r : 80 tahun
Pekerjaan : Swasta, Pemuka Masyarakat Buru
Alamat : Desa Lebuk Puding Buru

27. Nama : Mhd. Syarif Usman
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Swasta, Pemuka Masyarakat Buru
Alamat : Desa Telukdalam Buru
28. Nama : H. Mohd. Nawawi
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Ex. Penghulu Tanjungbatu
Alamat : Tanjungbatu Kundur

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJEN BUD
No. INDUK
TGL. CATAT.

Perpustakaan
Jenderal

391

EE